Abu Razin & Ummu Razin

programbisa.com

Judul	: Ilmu Nahwu Untuk Pemula
Penulis	: Abu Razin & Ummu Razin
Muraja'ah Isi	: Muthmainnah Jawas, Lc
Editor	: Ridwan Setiawan
Desain Sampul	: Putera Kahfi
Jumlah Halaman	: 222 Halaman + x
Bidang Ilmu	: Ilmu Bahasa Arab

Ilmu Nahwu Untuk Pemula, Pustaka BISA
Cetakan I
Oktober 2014.

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ, نَحْمَدُهُ, وَنَسْتَعِينُهُ, وَنَسْتَغْفِرُهُ, وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا, وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ, وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ, وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur Kami panjatkan untuk pemilik ilmu tiada banding, Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan nikmat karunia dan kemudahan dari-Nya sehinga Kami dapat menyelesaikan buku kedua Kami di bidang ilmu bahasa Arab, yang Kami beri judul "Ilmu Nahwu Untuk Pemula".

Sesuai dengan judulnya, buku ini memang dirancang khusus untuk pemula. Kami telah berupaya sedemikian rupa sehingga materi yang Kami sajikan dalam buku ini telah disesuaikan untuk tingkat pemahaman orang yang belum pernah belajar ilmu nahwu sama sekali. Oleh karena itu, ada beberapa lingkup materi ilmu nahwu yang Kami batasi atau Kami abaikan dalam buku ini agar para pemula bisa fokus memahami struktur kalimat bahasa Arab dengan baik terlebih dahulu. Alih-alih menghafal banyak istilah baru yang kurang penting untuk pemula.

Rujukan utama dalam penyusunan buku ini adalah sebuah kitab yang sangat populer di kalangan pembelajar ilmu nahwu, yaitu Kitab Matan Al Ajurrumiyyah yang

dikarang oleh Ash Shanhajiy. Standar pembahasan, acuan, ruang lingkup materi ilmu nahwu dalam buku ini mengacu pada kitab tersebut. Ini sengaja Kami lakukan dengan harapan agar dengan mempelajari buku ini, para pembaca secara tidak langsung juga telah mempelajari isi penting dari kitab Matan Al Ajurrumiyyah. Tentunya, dengan pendekatan yang telah disesuaikan untuk tingkatan pemula.

Untuk mencapai tujuan itu, ada beberapa upaya yang Kami lakukan, antara lain:

1. Memberikan rumus-rumus sakti untuk memudahkan pembaca dalam menghafal kaidah-kaidah penting ilmu nahwu
2. Membuat susunan bab-bab secara bertingkat mulai dari pengenalan kata, pengenalan kalimat sederhana, kalimat dengan keterangan tambahan, dan terakhir baru dibahas variasi kalimat dalam bahasa Arab.
3. Memberikan contoh-contoh yang variatif dan beberapa contoh dari Al Qur'an dan hadits.
4. Memberikan penjelasan dengan pendekatan tata bahasa Indonesia dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab

Itulah beberapa upaya yang telah Kami lakukan. Adapun hasilnya, Kami serahkan kepada Sang pemiliki ilmu tiada banding, Allah 'azza wajalla. Sungguh, Kami menyadari bahwa buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, Kami membuka diri untuk menerima saran dan masukan demi perbaikan buku ini ke depannya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh mahasantri Program BISA yang selalu mendorong Kami agar segera menyelesaikan buku ini. Juga kepada seluruh tim

Program BISA (musyrif/ah, muraqib/ah, dan mudarris/ah) yang dengan kerelaannya telah membantu terselenggaranya kegiatan belajar mengajar di Program BISA yang telah diikuti oleh ribuan mahasantri dalam dan luar negeri.

Semoga upaya Kita terhitung sebagai ilmu yang bermanfaat. Semoga cita-cita Kita untuk mewujudkan #IndonesiaMelekBahasaArab segera tercapai. Jaahid!

Kami berharap semoga buku ini bisa bermanfaat untuk kaum muslimin. Semoga Allah menerima setiap amal perbuatan Kita.

Diselesaikan pada malam Jumat, 15 Dzulhijjah 1435 H
Bertepatan dengan Kamis, 9 Oktober 2014.

Abu & Ummu Razin

DAFTAR ISI

BAB I
PENGANTAR ILMU NAHWU

I.1 Pengantar Ilmu Nahwu

Pernahkah kita berpikir kenapa ada beberapa kata yang sama dalam Al Qur'an tetapi memiliki harakat yang berbeda-beda. Kadang berharakat *dhammah, fathah* atau *kasrah* meskipun untuk kata yang sama. Contohnya lafal Allah. Dalam basmalah, lafal Allah berharakat *kasrah*:

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ (الفاتحة: ١)

"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (Al Fatihah: 1)

Dalam ayat kursi, lafal Allah berharakat *dhammah*:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَيُّ ٱلْقَيُّومُ ... (البقرة: ٢٥٥)

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)." (Al Baqarah: 255)

Dalam ayat lain, lafal Allah berharakat *fathah*:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

(البقرة: ١٥٣)

"Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (Al Baqarah: 153)

Perubahan harakat di atas tidaklah sembarangan. Ada kaidah yang mengatur tentang perubahan harakat kata-kata tersebut. Kesalahan dalam memberi harakat bisa mengubah pelaku jadi korban dan sebaliknya. Sebagai contoh kalimat:

ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا

Artinya adalah "Zaid telah Memukul Bakr", akan tetapi bila seperti ini:

ضَرَبَ بَكْرٌ زَيْدًا

Artinya menjadi "Bakr telah memukul Zaid".

Oleh karena itu, mempelajari kaidah seputar pemberian harakat ini begitu penting.

Kaidah ini dibahas dalam ilmu nahwu. Karena, memang ilmu nahwu adalah salah satu cabang dari ilmu Bahasa Arab yang membahas tentang bagaimana menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa Arab, baik yang berkaitan dengan letak kata dalam suatu kalimat atau kondisi kata (harakat akhir dan bentuk) dalam suatu kalimat.

Selain ilmu nahwu, ilmu penting yang wajib dipelajari untuk pemula adalah ilmu sharaf. Kedua cabang ilmu ini wajib dipelajari oleh para pemula. Karena, dengan kedua ilmu ini, kita dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara membuat kalimat yang sesuai dengan kaidah Bahasa

Arab resmi. Adapun bila kita ingin membuat kalimat Bahasa Arab yang indah, baik dari sisi susunan, pemilihan kata, dan maknanya, atau tinggi nilai sastranya, maka kita perlu mempelajari cabang Bahasa Arab seperti ilmu *balaghah* (keindahan bahasa), ilmu *ma'ani* (memahami teks sesuai konteks), dan ilmu *'arudh* (syair bahasa arab).

Apa Perbedaan Ilmu Sharaf dan Ilmu Nahwu?

Fokus pembahasan ilmu sharaf adalah pada perubahan kata dari satu bentuk ke bentuk yang lain yang dikenal dengan istilah *tashrif*. Dengan ilmu sharaf, kita bisa mengetahui kata yang sesuai untuk digunakan dalam kalimat. Sedangkan ilmu nahwu fokus pada bagaimana kita merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat yang sempurna, baik dari sisi susunan kata tersebut atau perubahan akhir setiap kata dalam kalimat yang dikenal dengan istilah *i'rab*.

Apa Pentingnya Belajar Ilmu Nahwu?

Ilmu nahwu adalah ilmu yang wajib dikuasai untuk bisa memahami kaidah penyusunan kalimat dalam Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki pola kalimat yang berbeda dengan Bahasa Indonesia. Karena, ia tidak hanya berbicara tentang susunan kata dalam suatu kalimat, tetapi juga berbicara keadaan huruf terakhir dari suatu kata yang ada pada kalimat. Bila keadaan huruf terakhir suatu kata berbeda, maka berbeda pula maknanya sebagaimana contoh-contoh yang telah kami sebutkan.

Sebagai seorang muslim, mempelajari Bahasa Arab sudah merupakan suatu keharusan. Bagaimana kita bisa

memahami isi kandungan Al Qur'an, bila kita tidak memahami bahasanya? Bagaimana kita bisa menyelami lautan hikmah dalam hadits-hadits Rasulullah bila Bahasa Arab saja kita tidak mengerti? Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (يوسف: ٢)

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Yusuf: 2)

juga firman Nya:

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ (الشعراء: ١٩٥)

"Dengan Bahasa Arab yang jelas." (Asy Syu'araa: 195)

Allah *subhanahu wa ta'ala* juga berfirman:

قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِى عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ (الزمر: ٢٨)

"(ialah) Al Quran dalam Bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa" (Az Zumar: 28)

Umar Bin Khattab z berkata:

تَعَلَّمُوْا العَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِيْنِكُمْ

"Pelajarilah Bahasa Arab, karena Bahasa Arab adalah bagian dari agama kalian"

Al Imam Asy Syafi'i berkata:

مَنْ تَبَحَّرَ فِيْ النَّحْوِ اهْتَدَى إِلَى كُلِّ العُلُوْمِ

"Orang yang memahami ilmu nahwu, maka ia akan dimudahkan untuk memahami seluruh ilmu (islam)"[1]

Oleh karena itu, marilah kita berdoa kepada Allah, agar kita dimudahkan dalam mempelajari Bahasa Arab agar kita bisa memahami agama kita dengan baik.

[1] Lihat At Ta'liqat Al Jaliyyah 'Ala Syarhil Muqaddimah Al Ajrumiyyah oleh Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin Hal. 35

1.2 Mengenal Unsur Penyusun Kalimat

Seperti yang kita ketahui, kalimat adalah susunan dari beberapa kata yang memiliki makna. Dalam Bahasa Indonesia, kita mengenal istilah kata kerja, kata benda, kata sifat, kata sambung, kata hubung, kata tanya, dan sebagainya. Begitupun dengan Bahasa Arab, memiliki banyak istilah kata yang kurang lebih sama dengan Bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam Bahasa Arab, seluruh kata yang ada bisa dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar, yaitu *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda, kata sifat[2]), dan *huruf* (kata sambung, kata hubung[3]). Perhatikan contoh kalimat berikut ini:

ذَهَبَ زَيْدٌ إِلَى المَدْرَسَةِ

(Zaid telah pergi ke sekolah)

Kalimat di atas memiliki tiga unsur penyusun:

1. *Fi'il* (kata kerja)
2. *Isim* (kata benda)
3. Huruf Arab yang memiliki makna

Untuk contoh kalimat di atas, "ذَهَبَ"adalah kata kerja (*fi'il*) , "زَيْدٌ"dan "المَدْرَسَةِ" adalah kata benda (*isim*) berupa nama orang dan nama tempat, dan "اِلَى" (ke) adalah *huruf.* Hanya ketiga unsur ini yang ada pada kalimat Bahasa Arab meskipun setiap unsur ini memiliki jenis dan pembagian

---

[2] Hanya pendekatan saja. Umumnya kata benda dan kata sifat termasuk *isim*. Bukan berarti seluruh kata sifat adalah *Isim*. Karena ada kata sifat dalam Bahasa Arab yang masuk dalam kelompok kata kerja (fi'il)

[3] Hanya pendekatan saja. Umumnya kata sambung dan kata hubung adalah huruf. Namun, tidak sedikit kata sambung atau kata hubung yang termasuk kelompok *Isim*.

yang bermacam-macam. Pada pengantar ini, kita akan mempelajari semua jenis pembagian *fi'il*, *isim*, dan huruf yang wajib diketahui dan dipahami oleh para pemula.

1.3 Mengenal *Fi'il*

Fi'il umumnya dikenal dalam bahasa kita sebagai kata kerja seperti كَتَبَ (telah menulis) dan عَلِمَ (telah mengetahui). Dalam Bahasa Arab, kata kerja ada 3 jenis[4]:

1. ***Fi'il Madhi*** (الفِعْلُ المَاضِيْ)

   Fi'il madhi adalah kata kerja untuk masa lampau yang memiliki arti **telah** melakukan sesuatu. Contohnya: كَتَبَ (telah menulis) atau عَلِمَ (telah mengetahui).

2. ***Fi'il Mudhari'*** (الفِعْلُ المُضَارِعُ)

   Fi'il mudhari' adalah kata kerja yang memiliki arti sedang atau akan melakukan. Contohnya: يَكْتُبُ (sedang menulis) atau يَعْلَمُ (sedang mengetahui).

3. ***Fi'il Amar*** (فِعْلُ الأَمْرِ)

   Fi'il amar adalah kata kerja untuk **perintah**. Contohnya: اُكْتُبْ (tulislah!) atau اِعْلَمْ (ketahuilah!).

[4] Pembagian fi'il menjadi seperti ini lebih mirip tata bahasa inggris yang mengenal istilah past tense (masa lampau) dan present continous tense (sedang berlangsung). Harus diakui tata Bahasa Arab lebih sesuai dengan tata bahasa Inggris ketimbang bahasa Indonesia.

Berikut ini tabel contoh ketiga jenis *fi'il* untuk berbagai kata kerja

No.	*Fi'il Madhi*	*Fi'il Mudhari'*	*Fi'il Amar*
1	نَظَرَ (telah melihat)	يَنْظُرُ (sedang melihat)	أُنْظُرْ (lihatlah!)
2	جَلَسَ (telah duduk)	يَجْلِسُ (sedang duduk)	اِجْلِسْ (duduklah!)
3	فَتَحَ (telah membuka)	يَفْتَحُ (sedang membuka)	اِفْتَحْ (bukalah!)
4	سَمِعَ (telah mendengar)	يَسْمَعُ (sedang mendengar)	اِسْمَعْ (dengarkan!)
5	حَسِبَ (telah menghitung)	يَحْسِبُ (sedang menghitung)	اِحْسِبْ (hitunglah!)

Untuk rumus perubahan dari *fi'il* madhi ke *fi'il mudhari* serta *fi'il amar* dibahas pada ilmu sharaf[5].

Apakah Semua *Fi'il* Adalah Kata Kerja?

Umumnya *fi'il* adalah kata kerja sebagaimana contoh-contoh yang telah kami sebutkan. Akan tetapi, tidak semua *fi'il* adalah kata kerja. Karena, ada juga *fi'il* yang merupakan kata sifat seperti *fi'il-fi'il* yang ada pada bab 5 tsulatsy mujarrad[6]. Kaidahnya, semua kata kerja adalah *fi'il* tetapi

[5] Silahkan merujuk ke buku kami, Ilmu Sharaf ntuk Pemula, untuk mendapatkan pembahasan tentang masalah ini.

[6] Silahkan merujuk ke buku kami, Ilmu Sharaf Untuk Pemula, untuk mendapatkan pembahasan tentang masalah ini.

tidak semua *fi'il* adalah kata kerja. Contohnya:

- حَسُنَ (telah baik) – يَحْسُنُ (sedang baik)
- جَمُلَ (telah bagus) – يَجْمُلُ (sedang bagus)
- قَرُبَ (telah dekat) – يَقْرُبُ (Sedang dekat)
- بَعُدَ (telah jauh) – يَبْعُدُ (sedang jauh)
- كَرُمَ (telah mulia) – يَكْرُمُ (sedang mulia)

Semua *fi'il* tsulatsy mujarrad bab 5 di atas adalah kata sifat. Namun, karena memiliki makna yang berkaitan dengan waktu (telah dan sedang), maka kata sifat ini juga termasuk *fi'il*. Karena, definisi *fi'il* adalah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهَا وَ اقْتَرَنَتْ بِزَمَنٍ

"Kata yang mengandung sebuah makna yang
ada pada dirinya dan berkaitan dengan waktu"[7]

Artinya, definisi *fi'il* dikaitkan dengan kata yang mengandung makna waktu (telah, sedang, dan akan datang). Oleh karena itu meskipun *fi'il-fi'il* bab 5 memiliki makna kata sifat, akan tetapi karena maknanya mengandung keterangan waktu, maka termasuk *fi'il*.

Semua kata kerja adalah fi'il, tetapi tidak semua fi'il adalah kata kerja

---

[7] Lihat penjelasannya dalam Syarah Mukhtashar Jiddan oleh Syaikh Ahmad Zaini Dahlan.

Apa Ciri-Ciri *Fi'il*?

Untuk memudahkan dalam mengetahui mana kata yang termasuk *fi'il*, maka kita bisa menghafal ciri-ciri *fi'il*. Ciri-ciri *fi'il* adalah:

1. Didahului huruf "قَدْ "

   Huruf قَدْ artinya adalah "sungguh". Contohnya:

   قَدۡ أَفۡلَحَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ (المؤمنون: ١)

   "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman." (Al Mu'minun: 1)

   Maka kata "أَفْلَحَ " merupakan *fi'il*.

2. Didahului huruf "سَ"

   Huruf "سَ" artinya adalah "akan". Contohnya:

   سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ ... (البقرة: ١٤٢)

   "Orang-orang yang kurang akalnya diantara manusia akan berkata …." (Al Baqarah: 142)

   Maka kata "يَقُوْلُ" merupakan *fi'il*.

3. Didahului huruf "سَوْفَ "

   Huruf "سَوْفَ" artinya juga "Akan". Bedanya dengan "سَ", kata "سَوْفَ" digunakan untuk waktu yang lebih lama daripada "سَ". Contohnya:

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ (التكاثر: ٣)

"Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)." (At Takatsur: 3)

4. Diakhiri *Ta Ta'nits* "تْ "

   Ta ta'nits tidak memiliki arti khusus, hanya huruf tambahan saja. *Ta ta'nits* ini merupakan ciri *fi'il madhi dhamir* هِيَ . Contohnya:

   ... قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ ... (النمل: ١٨)

   "... berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu! ...." (An Naml: 18)

   Kata "قَالَتْ" diakhiri dengan huruf ta yang berharakat sukun (ta ta'nits). Maka kata ini termasuk *fi'il*.

Namun yang perlu dicatat, bila ada kata dalam Al Qur'an, hadits, dan kitab Bahasa Arab yang mengandung ciri-ciri di atas, maka sudah pasti *fi'il*, akan tetapi tidak semua *fi'il* datang dengan ciri-ciri tersebut. Banyak *fi'il* yang berdiri sendiri tanpa ciri yang menyertainya.

Selain pembagian *fi'il* berdasarkan waktu (*fi'il madhi, fi'il mudhari*, dan *fi'il amar*), ada beberapa pembagian *fi'il* yang wajib diketahui oleh pemula, yaitu:

1. *Fi'il* Berdasarkan Kebutuhan Terhadap Obyek (*Fi'il Lazim* dan *Fi'il Muta'addiy*)
2. *Fi'il* Aktif dan Pasif (*Fi'il Ma'lum* dan *Fi'il Majhul*)
3. *Fi'il* berdasarkan huruf penyusun (*Fi'il Shahih* dan *Fi'il Mu'tal*).

1.3.1 *Fi'il* Berdasarkan Kebutuhan Terhadap Obyek (*Fi'il Lazim* dan *Fi'il Muta'addiy*)

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal kata kerja yang butuh objek (transitif) dan kata kerja yang tidak membutuhkan objek (intransitif). Begitupun dengan Bahasa Arab, berdasarkan kebutuhannya pada objek, *fi'il* dibagi menjadi dua:

1. *Fi'il Lazim* (الفِعْلُ اللَّازِمُ)

Fi'il lazim adalah *fi'il* yang tidak membutuhkan objek (intransitif). Contohnya قَامَ (telah berdiri) dan جَلَسَ (telah duduk). Kedua kata kerja ini secara nalar tidak membutuhkan objek. Misalkan قُمْتُ (Saya telah berdiri) dan جَلَسْتُ (Saya telah duduk). Maka, kedua kalimat ini sudah sempurna. Sekalipun ada tambahan, maka tambahannya disebut keterangan, bukan objek. Contohnya:

جَلَسْتُ عَلَى الكُرْسِيِّ

(Saya telah duduk di atas kursi)

atau contoh kalimat:

قُمْتُ فِيْ المَسْجِدِ

(Saya telah berdiri di dalam masjid)

Maka, "di atas kursi" dan "di dalam masjid" merupakan keterangan, bukan objek.

2. *Fi'il Muta'adiy* (الفِعْلُ المُتَعَدِّيْ)

Fi'il muta'addiy adalah *fi'il* yang membutuhkan objek (transitif). Contohnya adalah كَتَبَ (telah menulis) dan أَكَلَ

(telah makan). Bila kita membuat kalimat كَتَبْتُ (Saya telah menulis) dan أَكَلْتُ (Saya telah makan). Maka secara nalar, kalimat ini masih butuh objek. Apa yang dimakan? Apa yang ditulis? Sehingga, kita masih perlu menambahkan objek di belakangnya. Contohnya:

كَتَبْتُ الرِّسَالَةَ

(Saya telah menulis surat)

atau kalimat:

أَكَلْتُ السَّمَكَ

(Saya telah memakan ikan)

dengan tambahan "surat" dan "ikan" barulah dua kalimat di atas menjadi sempurna.

Apakah *Fi'il Lazim* dan *Fi'il Muta'addiy* Memiliki Ciri Khusus Sehingga Bisa Dibedakan?

Secara bentuk tulisan, tidak ada bentuk tulisan khusus untuk *fi'il lazim* maupun *muta'addiy*. Pertama-tama, kita perlu mengetahui makna dari *fi'il* tersebut. Setelah itu, baru menggunakan nalar Kita, apakah kata tersebut membutuhkan objek atau tidak.

1.3.2 *Fi'il* Aktif dan Pasif (*Fi'il Ma'lum* dan *Fi'il Majhul*)

Ditinjau dari aktif dan pasif, *fi'il* terbagi menjadi:

1. *Fi'il ma'lum* (الفِعْلُ المَعْلُوْمُ)

   Fi'il ma'lum adalah kata kerja aktif.

2. *Fi'il majhul* (الفِعْلُ المَجْهُوْلُ)

   Fi'il majhul adalah kata kerja pasif.

Sama seperti Bahasa Indonesia, perubahan dari kata kerja aktif ke kata kerja pasif ada rumusnya. Misalkan menolong – ditolong, melihat – dilihat, memukul – dipukul, membersihkan – dibersihkan, dan sebagainya.

Contoh penggunaan kata kerja aktif dan kata kerja pasif:

ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا	→	ضُرِبَ بَكْرٌ
(Zaid telah memukul Bakr)	→	(Bakr telah dipukul)

Satu hal yang perlu dicatat, dalam kaidah Bahasa Arab, **kalimat pasif tidak boleh memunculkan subjek (pelaku)** karena fungsi kalimat pasif dalam Bahasa Arab adalah untuk menyembunyikan atau tidak menyebut pelaku, baik karena:

1. Pelakunya sudah diketahui,
2. Pelakunya memang tidak diketahui, maupun
3. Pelakunya sengaja disembunyikan.

Ini berbeda dengan Bahasa Indonesia, dimana kita masih boleh menyebut pelakunya, seperti contoh "Bakr telah dipukul oleh Zaid". Dalam Bahasa Arab, kita hanya boleh

Kaidah *Fi'il Ma'lum* dan *Fi'il Majhul*

Fi'il yang bisa berubah ke bentuk *majhul* hanya *fi'il muta'addiy* (transitif).

Adapun *fi'il lazim* (intransitif) tidak bisa berubah ke bentuk *majhul,* karena tidak memiliki objek sehingga tidak bisa diubah ke bentuk pasif.

mengatakan "Bakr telah dipukul" tanpa menjelaskan siapa yang memukul. Bila kita ingin menyebut pelakunya, maka wajib menggunakan kalimat aktif.

Rumus mengubah *fi'il* ma'lum ke *fi'il* majhul adalah sebagai berikut:

Rumus Mengubah *Fi'il Ma'lum* ke *Fi'il Majhul*

Rumus *Fi'il Madhiy*:
Huruf pertama di-*dhammah*-kan, dan
1 huruf sebelum huruf terakhir di-*kasrah*-kan.

Rumus *Fi'il Mudhari'*:
Huruf pertama di-*dhammah*-kan, dan
1 huruf sebelum huruf terakhir di-*fathah*-kan.

Perhatikan tabel berikut untuk memahami rumus di atas:

Ketika *Majhul*	Ketika *Ma'lum*
قُتِلَ - يُقْتَلُ	قَتَلَ - يَقْتُلُ
ضُرِبَ - يُضْرَبُ	ضَرَبَ - يَضْرِبُ
فُتِحَ - يُفْتَحُ	فَتَحَ - يَفْتَحُ
عُلِمَ - يُعْلَمُ	عَلِمَ - يَعْلَمُ

1.3.3 *Fi'il* Berdasarkan Huruf Penyusun (*Fi'il Shahih* dan *Fi'il Mu'tal*)

Ditinjau dari huruf penyusunnya, *fi'il* dibagi menjadi dua yaitu;

1. *Fi'il Shahih* (الفِعْلُ الصَّحِيْحُ)

Fi'il shahih adalah *fi'il* yang huruf penyusunnya terbebas dari huruf *'illat*. Huruf *'illat* yaitu alif, waw, dan ya. Contohnya أَكَلَ (telah makan) dan كَتَبَ (telah menulis). Ketiga huruf penyusun dari kedua *fi'il* tersebut tidak ada yang mengandung alif, waw, dan ya sehingga أَكَلَ dan كَتَبَ merupakan *fi'il* shahih.

2. *Fi'il Mu'tal* (الفِعْلُ المُعْتَلُّ)

Fi'il mu'tal adalah *fi'il* yang huruf penyusunnya mengandung minimal salah satu dari tiga huruf *'illat* yaitu alif, waw, dan ya baik pada awal, tengah dan akhir kata. Contoh *fi'il mu'tal* adalah صَارَ (menjadi), رَمَى (melempar), خَشِيَ (takut), dan وَقَى (menjauhi).

Bukankah kata أَكَلَ mengandung huruf alif?

Kita harus membedakan alif dengan hamzah. Dalam kaidah penulisan bahasa arab, alif yang berharakat disebut dengan hamzah. Alif sendiri hanya berfungsi sebagai mad (pemanjang bacaan). Perhatikan perbedaan hamzah dengan alif melalui contoh berikut:

Hamzah	Alif
أَكَلَ (Makan)	قَامَ (berdiri)
سَأَلَ (bertanya)	قَالَ (berkata)
قَرَأَ (membaca)	صَامَ (berpuasa)

Apa Manfaat Kita Mengetahui *Fi'il* Shahih dan *Fi'il Mu'tal*?

Fi'il mu'tal memiliki *tashrif* (pola perubahan) yang tidak mengikuti kaidah asal atau tidak seragam. Ini berbeda dengan *fi'il* shahih yang pola perubahannya seragam. Dengan mengetahui suatu *fi'il* mengandung huruf 'illat, maka kita dapat lebih teliti dalam melakukan perubahan dari suatu bentuk ke bentuk yang lain khusunya *tashrif*

lughawi (perubahan kata berdasarkan kata ganti) sehingga ketika menyusun kalimat, kita tidak akan salah memilih kata.

I.4 Mengenal *Isim*

Isim secara bahasa memiliki arti “yang dinamakan” atau “nama” atau “kata benda”. Sedangkan menurut ulama *nahwu*, *isim* adalah:

كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنًى فِيْ نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَنٍ

“Kata yang mengandung sebuah makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu”[8]

Dari definisi di atas, kita bisa mengetahui bahwa *Isim* merupakan lawan dari *fi’il*. Semua kata yang memiliki kandungan makna yang tidak terkait dengan waktu (telah, sedang, akan datang), maka kata tersebut termasuk *isim*. Karena tidak dibatasi dengan waktu, maka *isim* termasuk kata yang paling banyak jenisnya. Beberapa contoh kata yang termasuk jenis *isim*:

- زَيْدٌ artinya Zaid (*isim ‘alam*: nama orang)
- هَذَا artinya “ini” (*isim isyarah*: kata tunjuk)
- أَنَا artinya “saya” (*isim dhamir:* kata ganti)

Apa Ciri-Ciri *Isim*?

Isim memiliki banyak ciri. Sebagian ciri *isim* yang mudah dikenali adalah:

1. Dilekati *alif lam*

   Semua kata dalam Bahasa Arab yang didahului oleh alif *lam* (ال) merupakan *isim*. Contohnya:

   الكِتَابُ، القُرْآنُ

[8] Lihat penjelasannya dalam Syarah Mukhtashar Jiddan oleh Syaikh Ahmad Zaini Dahlan.

2. Bertanwin

   Semua kata dalam Bahasa Arab yang berharakat tanwin baik dhammatain, fathatain, maupun kasratain, sudah pasti *isim*. Contohnya:

   قَلَمٌ، بَابٌ

3. Bertemu dengan huruf *jar*

   Bila suatu kata didahului oleh huruf *jar*, maka kata tersebut pasti *isim*. Diantara huruf *jar* adalah مِنْ dan إِلَى. Contohnya:

   سِرْتُ مِنَ المَسْجِدِ إِلَى البَيْتِ

   (Aku telah berjalan dari masjid ke rumah)

   Maka kata "المَسْجِدِ" dan "البَيْتِ" merupakan *isim*. Penjelasan apa itu huruf *jar* akan dibahas selanjutnya pada pembahasan tentang huruf.

Bagi pemula, setidaknya harus memahami pembagian *Isim* sebagai berikut:

1. *Isim* berdasarkan jumlah (*Mufrad, Tatsniyah, Jamak*)
2. *Isim* berdasakan jenis (*Mudzakkar* dan *Muannats*)
3. *Isim* ditinjau dari keumuman dan kekhususan (*Ma'rifah* dan *Nakirah*)
4. *Isim* ditinjau dari Keberterimaan tanwin (*Munsharif* dan *Ghairu Munsharif*)
5. *Isim* ditinjau dari perubahan akhir kata (*Mu'rab* dan *Mabniy*)

1.4.1 *Isim* Berdasarkan Jumlah (*Mufrad, Tatsniyah, Jamak*)

Dalam bahasa Indonesia, kita hanya mengenal kata tunggal dan kata *jamak*. Dalam Bahasa Arab, selain dikenal kata tunggal dan kata *jamak*, juga dikenal kata ganda. Berdasarkan jumlah, *isim* dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. *Isim Mufrad* (الِاسْمُ الْمُفْرَدُ)

Isim mufrad adalah kata tunggal. Contohnya: مُسْلِمٌ ,مُسْلِمَةٌ (seorang muslim, seorang muslimah) dan كِتَابٌ, قَلَمٌ (sebuah kitab, sebuah pulpen).

2. *Isim Tatsniyah* (اَلتَّثْنِيَّةُ)

Ini adalah suatu istilah yang agak sulit untuk ditemukan padanannya dalam Bahasa Indonesia. Karena dalam bahasa kita, hanya didapati istilah tunggal dan *jamak*. Tunggal adalah satu dan setiap yang lebih dari satu adalah *jamak*. Namun tidak demikian dengan Bahasa Arab. Pada Bahasa Arab, ada istilah untuk yang bermakna dua. Barangkali istilah Indonesia yang mendekati maksud istilah *tastniyah* adalah ganda. Jadi istilah *jamak* dalam Bahasa Arab bukan sesuatu yang lebih dari satu, akan tetapi lebih dari dua. Sesuatu yang bermakna dua atau ganda disebut dengan *tatsniyah* atau *mutsanna* (مُثَنًّى). Contohnya:

مُسْلِمَانِ ,مُسْلِمَتَانِ

(dua orang muslim, dua orang muslimah)

Atau

مُسْلِمَتَيْنِ, مُسْلِمَيْنِ

(dua orang muslim dan dua orang muslimah)

dan

قَلَمَانِ, كِتَابَانِ

(dua kitab, dua pulpen)

atau

قَلَمَيْنِ, كِتَابَيْنِ

(dua kitab, dua pulpen)

3. ***Jamak*** (الجَمْعُ)

Jamak dalam Bahasa Arab ada tiga jenis, yaitu:

1. ***Jamak Mudzakkar Salim*** (جَمْعُ مُذَكَّرٍ سَالِمٌ)

   Yaitu bentuk *jamak* bagi *isim-isim* yang *mudzakkar*. Contohnya:

   مُسْلِمِيْنَ atau مُسْلِمُوْنَ

   (keduanya memiliki arti orang-orang muslim)

2. ***Jamak Muannats Salim*** **(جَمْعُ مُؤَنَّثٍ سَالِمٌ)**

   Yaitu bentuk *jamak* bagi *isim-isim* yang *muannats*. Contohnya: مُسْلِمَاتٌ (orang-orang muslimah)

3. ***Jamak Taksir*** **(جَمْعُ تَكْسِيْرٍ)**

   Ini adalah *jamak* yang tidak memiliki aturan baku. *Jamak* ini biasanya digunakan untuk kata benda mati

seperti pulpen, buku, pintu dan sebagainya. Contohnya: كُتُبٌ (kitab-kitab), اَقْلاَمٌ (pulpen-pulpen). Akan tetapi, ada juga *jamak taksir* yang bukan dari kata benda karena *jamak taksir* ada dua jenis:

1. ***Jamak Taksir Lil 'Aqil***: *Jamak taksir* untuk yang berakal. Contohnya:

   laki-laki (رَجُلٌ – رِجَالٌ),

   nabi (نَبِيٌّ - أَنْبِيَاءُ),

   rasul (رَسُوْلٌ – رُسُلٌ),

   ustadz (أُسْتَاذٌ – أَسَاتِذَةٌ), dan

   orang kaya (غَنِيٌّ – أَغْنِيَاءُ).

2. ***Jamak Taksir Lighairil 'Aqil:*** *Jamak taksir* untuk kata benda. Contohnya:

   buku (كِتَابٌ - كُتُبٌ),

   pulpen (قَلَمٌ - أَقْلاَمٌ),

   pintu (بَابٌ - أَبْوَابٌ).

Catatan:

1. *Jamak Mudzakkar Salim* hanya berlaku untuk *isim-isim mudzakkar* sedangkan *Jamak Muannats Salim* hanya berlaku untuk *isim-isim muannats*.

2. Asalnya, nama benda mati, jamaknya adalah *jamak taksir* akan tetapi untuk nama benda yang mengandung huruf *ta marbuthah* (*muannats*), bisa diubah ke *jamak muannats salim*. Contohnya: شَجَرَةٌ (pohon) –--> شَجَرَاتٌ (pohon-pohon)

3. Asalnya, *isim-isim* yang *mudzakkar*, jamaknya adalah *jamak mudzakkar salim*, akan **Tetapi ada beberapa *isim mudzakkar* yang jamaknya *jamak taksir*. Contohnya:**
   - طَالِبٌ (siswa) → طُلَّابٌ (siswa)
   - عَامِلٌ (pekerja) → عُمَّالٌ (pekerja-pekerja)

Adakah Rumus Perubahan dari Bentuk *Mufrad* ke Tasniyah dan ke *Jamak*?

Bentuk perubahan dari *mufrad* ke *tatsniyah* dan ke *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim* adalah perubahan yang teratur. Artinya, telah memiliki perubahan dengan rumus tertentu. Adapun *jamak taksir* tidak memiliki aturan yang baku. Agar mudah memahaminya, bisa dilihat aturan rumus perubahan dari *mufrad*:

1. Rumus *Tatsniyah*

Rumus perubahan *mufrad* ke *tatsniyah* ada dua:

- *Mufrad* + انِ (aani) untuk keadaan *rafa'*[9]
- *Mufrad* + يْنِ (aini) untuk keadaan *nashab* dan *jar*

2. *Rumus Jamak Mudzakkar Salim*

Rumus perubahan *mufrad* ke *jamak mudzakkar salim* ada dua:

- *Mufrad* + وْنَ (uuna) untuk keadaan *rafa'*
- *Mufrad* + يْنَ (iina) untuk keadaan *nashab* atau *jar*

[9] Kita akan membahas tentang istilah rafa', nashab, dan jar pada bab-bab selanjutnya

3. Rumus *Jamak Muannats Salim*

Rumus perubahan *mufrad* ke *jamak muannats salim*:

- *Mufrad mudzakkar* + اتٌ (aatun)

Agar lebih mudah untuk memahaminya, mari kita terapkan rumus di atas ke beberapa kata dalam tabel berikut:

Tabel Aturan Perubahan *Isim*

No.	*Mufrad*	*Tatsniyah*	*Jamak*		
			Mudzakkar Salim	*Muannats Salim*	*Taksir*
1	مُسْلِمٌ	مُسْلِمَانِ	مُسْلِمُوْنَ	-	-
		مُسْلِمَيْنِ	مُسْلِمِيْنَ		
2	مُسْلِمَةٌ	مُسْلِمَتَانِ	-	مُسْلِمَاتٌ	-
		مُسْلِمَتَيْنِ			
3	كِتَابٌ	كِتَابَانِ	-	-	كُتُبٌ
		كِتَابَيْنِ			
4	قَلَمٌ	قَلَمَانِ	-	-	أَقْلَامٌ
		قَلَمَيْنِ			

Keterangan:

Pada contoh 1 dan 2 kita hendak membandingkan perbedaan perubahan antara bentuk *mudzakkar* dan *muannats*. Contoh 1 merupakan bentuk *mudzakkar*, sehingga tidak didapati bentuk *jamak muannats salim*-nya. Contoh 2 merupakan bentuk *muannats* sehingga tidak didapati *jamak mudzakkar salim*-nya.

Pada contoh 3 dan 4 kita hendak membandingkan tentang kedua jenis perubahan dari dua kata benda yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa *jamak taksir* tidak memiliki rumus perubahan, dengan kata lain tidak teratur[10].

1.4.2 *Isim* Berdasarkan Jenis (*Isim Mudzakkar* dan *Isim Muannats*)

Dalam Bahasa Arab, dikenal pembagian kata berdasarkan jenis seperti kata jenis laki-laki (gentle) dan kata jenis wanita (feminim) baik untuk manusia maupun untuk benda. Pembahasan ini termasuk pembahasan yang sangat penting karena selalu dijadikan persyaratan dalam membuat kalimat Bahasa Arab. *Isim* berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi dua:

1. *Isim Mudzakkar* (الإِسْمُ المُذَكَّرُ)

Mudzakkar secara bahasa memiliki arti laki-laki. Secara istilah, *isim mudzakkar* adalah istilah atau terminologi untuk kata-kata yang masuk ke dalam jenis laki-laki. Semua nama manusia untuk laki-laki dan nama benda yang tidak

[10] Sebetulnya jamak taksir juga memiliki pola. Akan tetapi ada 27 pola berbeda sehingga sulit untuk

mengandung huruf *ta marbuthah* (ة) termasuk *isim mudzakkar*.

Contoh *isim mudzakkar*:

- Nama orang: اَحْمَدُ, زَيْدٌ, يُوْسُفُ, نُوْحٌ (dan semua nama laki-laki)
- Nama benda: buku (كِتَابٌ), pulpen (قَلَمٌ), baju(ثَوْبٌ) dan semua nama benda yang tidak mengandung huruf *ta marbuthah*.

2. *Isim Muannats* (الإِسْمُ المُؤَنَّثُ)

Muannats secara bahasa memiliki arti wanita. Jadi, *isim muannats* adalah istilah untuk semua *isim* yang masuk ke dalam jenis wanita. Semua nama wanita dan *isim-isim* yang mengandung huruf *ta marbuthah* adalah *isim muannats*.

Contohnya:

- Nama wanita: فَاطِمَةُ, خَدِيْجَة, عَائِشَةُ dan semua nama wanita.
- Nama benda: sekolah (مَدْرَسَةٌ), universitas (جَامِعَةٌ), kipas angin (مِرْوَحَةٌ) dan semua nama benda yang mengandung *ta marbuthah*.

Selain kata yang mengandung huruf *ta marbuthah*, ada juga kata yang tidak mengandung *ta marbuthah* akan tetapi termasuk *muannats*, seperti nama anggota tubuh yang berpasangan seperti عَيْنٌ (mata)، أُذُنٌ (telinga), dan يَدٌ (tangan). Sebagian nama benda langit seperti أَرْضٌ (bumi) dan شَمْسٌ (matahari) juga dianggap *muannats*. Hal-hal semacam ini memang seringkali terjadi dalam Bahasa Arab. Sampai-sampai ada ungkapan, dalam setiap kaidah selalu ada pengecualian. Oleh karena itu, penting untuk mempelajari

Bahasa Arab atas bimbingan guru yang memahami hal-hal semacam ini. Semoga Allah memberikan kemudahan dan keistiqamahan.

1.4.3 *Isim* Ditinjau dari Keumuman dan Kekhususan (*Isim Ma'rifah* dan *Isim Nakirah*)

Ditinjau dari keumumam dan kekhususan kata, *Isim* dibedakan menjadi 2:

1. *Isim Ma'rifah* (Kata Khusus)
2. *Isim Nakirah* (Kata Umum)

Kata khusus (*Isim Ma'rifah*) adalah kata yang obyek pembicaraannya telah ditentukan. Sebaliknya, Kata umum (*Isim Nakirah*) adalah kata yang obyek pembicaraannya tidak ditentukan. Artinya mencakup semua kriteria yang masuk dalam cakupan pembicaraan. Misalkan contoh kalimat:

هٰذَا كِتَابٌ

(ini adalah sebuah buku)

Maka buku dalam kalimat ini masih umum. Karena tidak dijelaskan apakah ini buku matematika atau buku bahasa arab atau buku milik siapa. Berbeda jika dikatakan:

هٰذَا كِتَابُ العَرَبِيَّةِ

(ini adalah buku Bahasa Arab)

Atau:

هٰذَا كِتَابُ زَيْدٍ

(ini adalah bukunya Zaid)

Maka dua contoh di atas termasuk kata khusus, karena

telah ditentukan obyeknya. Contoh pertama telah ditentukan jenisnya dan contoh kedua telah ditentukan kepemilikannya. Lalu bagaimana kita mengetahuai suatu *isim* itu ma'rifah atau nakirah? *Isim Ma'rifah* dalam Bahasa Arab ada lima[11]:

1. *Isim Dhamir* (Kata Ganti)

   Seluruh *isim dhamir* yang jumlahnya 14 termasuk *isim ma'rifah*. Keempat belas *isim dhamir* tersebut adalah:

   a. هُوَ (dia pria)
   b. هُمَا (mereka berdua pria)
   c. هُمْ (mereka pria)
   d. هِيَ (dia wanita)
   e. هُمَا (mereka berdua wanita)
   f. هُنَّ (mereka wanita)
   g. أَنْتَ (Kamu pria)
   h. أَنْتُمَا (Kalian berdua pria)
   i. أَنْتُمْ (Kalian pria)
   j. أَنْتِ (Kamu Wanita)
   k. أَنْتُمَا (Kalian berdua wanita)
   l. أَنْتُنَّ (Kalian wanita)
   m. أَنَا (Saya)
   n. نَحْنُ (Kami)

   Isim dhamir termasuk ma'rifah karena ketika kita

[11] Lihat Bab An Na'tu dari Kitab Matan Al Ajurrumiyyah oleh Ibnu Ajurrum Ash Shanhajiy

menggunakan *isim dhamir*, maka orang yang menjadi obyek pembicaraan telah ditentukan.

2. *Isim 'Alam* (Nama)
   Semua bentuk penamaan baik nama orang atau nama tempat termasuk *Isim Ma'rifah*. Contohnya زَيْدٌ (Zaid), أَحْمَدُ (ahmad), عَائِشَةُ (Aisyah), مَكَّةُ (mekkah), dan جَاكَرْتَا (Jakarta).

3. *Isim Isyarah* (Kata Tunjuk)
   Isim Isyarah adalah kata tunjuk yang kita kenal dalam bahasa Indonesia seperti ini dan itu. Dalam Bahasa Arab, kata tunjuk ada 6, yaitu:

   Kata Tunjuk Ini (*Mudzakkar*)
   a. هٰذَا (Tunggal)
   b. هٰذَانِ (Ganda)
   c. هٰؤُلَآءِ (*Jamak*)

   Kata Tunjuk Ini (*Muannats*)
   a. هٰذِهِ (Tunggal)
   b. هَاتَانِ (Ganda)
   c. هٰؤُلَآءِ (Jamak)

   Kata Tunjuk Itu (*Mudzakkar*)
   a. ذٰلِكَ (Tunggal)
   b. ذَانِكَ (Ganda)
   c. أُولَئِكَ (Jamak)

Kata Tunjuk Itu (*Muannats*)

a. تِلْكَ (Tunggal)

b. تَانِكَ (Ganda)

c. أُولَئِكَ (Jamak)

4. *Isim* yang dilekati alif dan *lam* (Al)

   Semua kata dalam Bahasa Arab yang dilekati alif *lam* merupakan *isim ma'rifah*. Contohnya: الْكِتَابُ (buku), الْقَلَمُ (pulpen), الرَّجُلُ (seorang laki-laki)

5. *Isim* yang di-*idhafah*-kan (disandarkan) kepada salah satu dari 4 *isim* ma'rifat di atas.

   Pada bab-bab selanjutnya kita akan mempelajari bentuk *idhafah* ini secara khusus. Contoh-contoh bentuk *idhafah* (lihat tabel pada halaman selanjutnya):

a. *Idhafah* kepada *Isim Dhamir*

Kata	Arti
كِتَابُهُ	Buku dia (laki-laki)
كِتَابُهُمَا	Buku mereka berdua (laki-laki)
كِتَابُهُمْ	Buku mereka (laki-laki)
كِتَابُهَا	Buku dia (wanita)
كِتَابُهُمَا	Buku mereka berdua (wanita)
كِتَابُهُنَّ	Buku mereka (wanita)
كِتَابُكَ	Buku Kamu (laki-laki)
كِتَابُكُمَا	Buku kalian berdua (laki-laki)
كِتَابُكُمْ	Buku Kalian (laki-laki)
كِتَابُكِ	Bukumu (wanita)
كِتَابُكُمَا	Buku kalian berdua (wanita)
كِتَابُكُنَّ	Buku Kalian (wanita)
كِتَابِي	Buku Saya
كِتَابُنَا	Buku Kami

b. *Idhafah* kepada *Isim Alam*

Contohnya كِتَابُ زَيْدٍ (Bukunya Zaid), أُمُّ عَائِشَةَ(ibunya Aisyah), أَهْلُ مَكَّةَ (penduduk Mekkah), أَهْلُ المَدِيْنَةِ (penduduk Madinah)

c. *Idhafah* kepada *Isim Isyarah*

Contohnya أُمُّ هٰذِهِ المَرْأَةِ (Ibunya anak perempuan ini)

d. *Idahafah* kepada *Isim* yang dilekati *Al*

Contohnya أَهْلُ الحَدِيْثِ (Ahli Hadits), كِتَابُ اللُّغَةِ (buku bahasa), بَابُ المَسْجِدِ (pintu masjid)

Perhatikan jika kata أُمٌّ , أَهْلٌ ,كِتَابٌ dan بَابٌ pada kalimat di atas berdiri sendiri, maka maknanya masih umum dan bisa mencakup apa saja. Namun ketika kata-kata ini disandarkan kepada 4 *isim ma'rifah* maka menjadi jelas kepemilikannya atau menjadi khusus (spesifik) obyek pembicaraannya.

Bila kita perhatikan, dari 5 jenis *isim ma'rifat*, 3 diantaranya merupakan jenis yang sudah pasti ma'rifah yaitu *isim dhamir*, *isim isyarah*, dan *isim* 'alam. Adapun dua sisanya bisa dibentuk dari kata apapun. Artinya, **kata apapun dalam Bahasa Arab selain *isim dhamir*, *isim isyarah*, dan *isim* 'alam hukum asalnya adalah nakirah** sampai dilekati alif *lam* atau di-*idhafah*-kan kepada salah satu dari 4 jens *isim ma'rifah*. Contohnya kata بَابٌ , مَدْرَسَةٌ , قَلَمٌ ,كِتَابٌ , dan مَسْجِدٌ adalah nakirah. Sedangkan bila dilekati alif *lam* menajdi البَابُ , المَدْرَسَةُ , القَلَمُ , الكِتَابُ , dan المَسْجِدُ maka menjadi ma'rifah. Secara sederhana bisa kita simpulkan bahwa ***isim nakirah* adalah semua kata yang tidak dilekati alif *lam* dan tidak di*idhafah*kan kepada *isim ma'rifah***.

1.4.4 *Isim* Ditinjau dari Keberterimaan Tanwin (*Isim Munsharif* dan *Isim Ghairu Munsharif*)

Hukum asalnya semua *isim* adalah bertanwin sampai ada sebab lain yang menjadikan tanwinnya hilang seperti kemasukan alif dan *lam* atau menjadi *idhafah* (sandaran). *Isim* yang kemasukan alif dan *lam*, maka tanwinnya wajib dihilangkan. Contohnya كِتَابٌ (buku). Ketika ada alif dan *lam*, maka wajib dibaca الكِتَابُ dengan *dhammah* saja, bukan dengan dhammatain seperti الكِتَابٌ . Sebaliknya, Kata كِتَابٌ ketika berdiri sendiri tanpa alif dan *lam*, maka wajib dibaca tanwin, dan tidak boleh hanya *dhammah* saja seperti كِتَابُ. Begitupun juga ketika kata كِتَابٌ menjadi *idhafah* (sandaran) seperti كِتَابُ زَيْدٍ (bukunya Zaid) maka tidak boleh dibaca tanwin seperti كِتَابٌ زَيْدٍ.

Isim yang bisa bertanwin ini disebut dengan *Isim* Munsharif dan kebanyakan *isim* termasuk jenis ini. Contohnya: مَسْجِدٌ (masjid), بَابٌ (pintu), زَيْدٌ (Zaid), عَيْنٌ (mata), dan sebagainya. Namun ada beberapa *isim* yang tidak boleh bertanwin ketika berdiri sendiri, apalagi ketika kemasukan alif dan *lam* atau *idhafah*. *Isim* yang termasuk jenis ini disebut dengan *isim ghairu munsharif*. Contohnya dalam Al Qur'an:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ ٱجْعَلْ هَـٰذَا بَلَدًا ءَامِنًا ... (البقرة: ١٢٦)

"dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa …." (Al Baqarah: 126)

Bila kita periksa dalam seluruh ayat Al Qur'an yang mengandung nama Nabi "Ibrahim" maka akan kita dapati bahwa seluruhnya tidak bertanwin. Berbeda dengan Nabi

Nuh, seluruhnya bertanwin, salah satu contohnya:

إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ وَأَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَإِسۡمَٰعِيلَ وَإِسۡحَٰقَ وَيَعۡقُوبَ وَٱلۡأَسۡبَاطِ وَعِيسَىٰ وَأَيُّوبَ وَيُونُسَ وَهَٰرُونَ وَسُلَيۡمَٰنَۚ وَءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ زَبُورٗا (النساء: ١٦٣)

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (An Nisa: 163)

Perhatikanlah bahwa nama Nabi Nuh disebutkan dalam keadaan bertanwin, akan tetapi nama nabi-nabi lain yang disebutkan di atas mulai dari Nabi Ibrahim hingga Nabi Daud tidak ada satupun yang bertanwin. Ini dikarenakan nama nabi Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, Sulaiman dan Daud termasuk *isim ghairu munsharif*, yaitu *isim* yang tidak boleh bertanwin. Selain tidak bertanwin, *isim ghairu munsharif* juga tidak menerima harakat *kasrah*. Oleh karena itu kata "ibrahim" pada ayat di atas tidak dibaca *kasrah* sekalipun didahului oleh huruf *jar*[12]. Lalu apa saja *isim* yang tidak boleh bertanwin?

[12] Huruf jar adalah huruf yang menyebabkan isim yang ada setelahnya menjadi dalam keadaan jar / khafadh. Bentuk asal jar adalah harakat kasrah.

Selain tidak bertanwin, *isim ghairu munsharif* juga tidak bisa berharakat *kasrah*.

Berikut ini Kami berikan beberapa kelompok *isim* yang tidak boleh bertanwin:

1. **Seluruh nama wanita**

   Seluruh nama yang digunakan untuk wanita baik yang diakhiri dengan ta marbuthah seperti فَاطِمَةُ, عَائِشَةُ, خَدِيْجَةُ maupun tidak diakhiri ta marbuthah seperti زَيْنَبُ dan مَرْيَمُ. Khusus untuk nama wanita yang tersusun dari 3 huruf dan huruf di tengahnya berharakat sukun, maka boleh dibaca tanwin seperti هِنْدٌ .

2. **Seluruh nama Laki-laki yang diakhiri ta marbuthah**

   Semua nama yang digunakan untuk laki-laki dan diakhiri dengan ta marbuthah seperti مُعَاوِيَةُ , أُسَامَةُ , مَيْسَرَةُ.

3. **Seluruh nama yang berasal dari non Arab yang hurufnya lebih dari 3 huruf**

   Nama-nama yang berasal bukan dari Bahasa Arab yang tersusun lebih dari 3 huruf seperti nama-nama Nabi pada contoh di Surat An Nisa: 163 di atas. Khusus untuk nama yang tidak berasal dari Bahasa Arab yang tersusun dari 3 huruf termasuk *isim* munsharif seperti نُوْحٌ dan لُوْطٌ

4. **Seluruh nama yang berakhiran alif dan nun**

   Semua nama yang diakhiri alif dan nun (ان) seperti مَرْوَانُ, عُثْمَانُ، سُلَيْمَانُ، dan عَدْنَانُ.

5. **Seluruh nama yang mengikuti wazan *fi'il***

   Semua nama yang mengikuti wazan *fi'il* seperti أَحْمَدُ dan يَزِيْدُ .

6. **Seluruh nama yang mengikuti wazan فُعَلُ**

   Semua nama yang polanya mengikuti wazan فُعَلُ seperti عُمَرُ dan زُحَلُ .

7. **Seluruh kata sifat yang mengikuti wazan فَعْلاَنُ**

   Semua kata dalam bahasa arab yang polanya mengikuti wazan فَعْلاَنُ seperti عَطْشَانُ (haus), غَضْبَانُ (marah), dam جَوْعَانُ (lapar).

8. **Seluruh kata yang mengikuti wazan أَفْعَلُ**

   Semua kata yang polanya mengikuti wazan أَفْعَلُ seperti nama-nama warna dan *isim* tafdhil13. Contohnya أَحْمَرُ (merah), أَخْضَرُ (hijau), أَسْوَدُ (putih), أَزْرَقُ (biru), أَصْفَرُ (kuning) , أَبْيَضُ (putih) dan أَكْبَرُ (paling besar), أَفْضَلُ (paling utama), أَحْسَنُ (paling baik), أَبْعَدُ (paling jauh)

9. **Seluruh kata yang mengikuti pola *shigat muntahal jumu'***

   Shigat muntahal jumu' adalah salah satu bentuk *jamak* dengan pola-pola khas seperti مَفَاعِلُ، فَوَاعِلُ، أَفَاعِيْلُ dan sebagainya. Contohnya أَنَاشِيْدُ (lagu-lagu), قَوَاعِدُ (kaidah-kaidah), رَسَائِلُ (risalah-risalah), dan مَدَارِسُ (sekolah-sekolah).

[13] Kata yang menunjukkan makna "paling" atau "sangat"

10. Semua kata yang diakhiri *alif ta'nits maqsurah* dan *mamdudah*

Alif ta'nits adalah *alif* yang menjadi ciri *muannats* dari suatu kata. Misalkan أَخْضَرُ adalah bentuk *mudzakkar*. Bentuk *muannats*nya adalah dengan diubah ke pola *alif ta'nits mamdudah* menjadi خَضْرَاءُ . Semua kata yang diakhiri *alif ta'nits* baik yang *maqsurah* maupun mamdudah termasuk *isim ghairu munsharif*.

Contoh kata yang diakhiri *alif ta'nits maqshurah*[14]:

عَطْشَى (haus), جَوْعَى (lapar),

سَلْمَى (nama wanita), ذِكْرَى (peringatan)

Contoh kata yang diakhiri *alif ta'nits mamdudah*[15]:

خَضْرَاءُ (hijau), حَمْرَاءُ (merah), بَيْضَاءُ (putih),

سَوْدَاءُ (hitam), زَرْقَاءُ (biru), صَفْرَاءُ (putih),

أَصْدِقَاءُ (teman-teman), شُعَرَاءُ (para penyair)

[14] Disebut maqshurah (dipendekkan) karena alifnya sekan dipendekkan menjadi bentuk huruf seperti huruf ya

[15] Disebut mamdudah (dipanjangkan) karena alif nya ditulis dalam bentuk alif tegak seperti biasa

1.4.5 *Isim* Ditinjau dari Perubahan Akhir Kata (*Mu'rab* dan *Mabniy*)

Ada kata yang harakat terakhirnya berubah-ubah seiring dengan perbedaan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Ada juga kata yang harakat akhirnya tetap, akan tetapi hurufnya yang berubah. Sebagian lagi, ada yang harakat terakhir maupun huruf terakhinya tidak berubah sama sekali. Karena bila ditinjau dari keadaan akhir kata ini, *isim* dibagi menjadi dua:

1.4.5.1 Berubah (*Mu'rab*)

Mu'rab adalah kelompok kata yang bisa berubah keadaan akhir katanya seiring perbedaan kedudukan kata tersebut. Contohnya lafal Allah yang telah Kami sebutkan sebelumnya. Lafal Allah bisa berharakat *dhammah*, *fathah*, maupun *kasrah* tergantung kedudukannya dalam kalimat. *Mu'rab* sendiri ada dua:

A. Berubah Harakat

Ada kata yang perubahannya dari sisi harakatnya. Kelompok kata yang masuk jenis ini ada 3 yaitu:

1. *Isim mufrad*
2. *Jamak taksir*
3. *Jamak muannats salim*

Ketiga kata di atas, bila menempati kedudukan yang berbeda-beda dalam kalimat, maka yang berubah adalah harakatnya. Contohnya:

	Isim Mufrad	*Jamak Taksir*	*Jamak Muannats Salim*
Rafa'	جَاءَ رَجُلٌ (Seorang laki-laki telah datang)	جَاءَ رِجَالٌ	جَائَتْ المُسْلِمَاتُ
Nashab	رَأَيْتُ رَجُلاً (Aku telah melihat seorang laki-laki)	رَأَيْتُ رِجَالاً	رَأَيْتُ المُسْلِمَاتِ
Jar	مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (Aku telah berpapasan dengan seorang laki-laki)	مَرَرْتُ بِرِجَالٍ	مَرَرْتُ بِالمُسْلِمَاتِ

Perhatikanlah bahwa ketiga jenis kata di atas berubah-ubah sesuai kedudukannya dalam kalimat (berbeda ketika menjadi subjek, menjadi objek, dan ketika didahului oleh huruf *jar*). Kadang *dhammah*, *fathah*, atau *kasrah* sesuai kedudukannya dalam kalimat. Pembahasan tentang *rafa'*, *nashab*, dan *jar* serta kedudukan kata dalam kalimat akan dibahas lebih lanjut pada bab-bab selanjutnya.

B. Berubah Huruf

Kelompok kata ini yang berubah bukan harakatnya, melainkan hurufnya. Kelompok kata yang masuk jenis ini adalah:

1. *Tastniyah*
2. *Jamak Mudzakkar Salim*
3. *Isim-isim* yang lima[16]

[16] Isim-isim yang lima adalah istilah untuk 5 isim yang memiliki perubahan akhir kata yang berbeda dengan isim yang lain. Pembahasan lebih detail akan dibahas pada bab-

Ketiga jenis kata tersebut, ketika menempati kedudukan yang berbeda-beda dalam kalimat, maka yang berubah adalah hurufnya. Contohnya:

	Isim Tatsniyah	*Jamak Mudzakkar Salim*	*Isim* **Yang Lima**
Rafa'	جَاءَ مُسْلِمَانِ (2 orang muslim telah datang)	جَاءَ مُسْلِمُوْنَ	جَاءَ أَخُوْكَ
Nashab	رَأَيْتُ مُسْلِمَيْنِ (Aku telah melihat 2 orang muslim)	رَأَيْتُ مُسْلِمِيْنَ	رَأَيْتُ أَخَاكَ
Jar	مَرَرْتُ بِمُسْلِمَيْنِ (Aku telah berpapasan dengan 2 orang muslim)	مَرَرْتُ بِمُسْلِمِيْنَ	مَرَرْتُ بِأَخِيْكَ

Perhatikanlah bahwa ketiga jenis kata di atas yang berubah-ubah adalah hurufnya bukan harakatnya. Misalkan tastniyah ketika menjadi subjek bentuknya "aani", ketika menjadi objek dan ketika didahului huruf *jar* menjadi "ayni".

1.4.5.2 Tetap (*Mabniy*)

Mabniy adalah lawan dari *mu'rab*. Ini adalah kelompok kata yang tidak akan berubah selamanya. Artinya, bentuknya akan selalu seperti itu. Contoh kata yang masuk kelompok kata ini adalah *isim isyarah* (kata tunjuk). Misalkan kata هَذِهِ . Bentuknya akan seperti ini selamanya apapun

bab selanjutnya. Kelima isim tersebut adalah:
أَبٌ (bapak), أَخٌ (saudara), حَمٌ (ipar), فَمٌ (mulut) dan ذُوْ (yang memiliki)

kedudukannya. Tidak mungkin berubah menjadi هٰذِهُ atau هٰذِهَ.

Ketika kita berbicara tentang *mu'rab* dan *mabniy*, sebetulnya ini tidak hanya berlaku untuk *isim* saja. Pembahasan ini juga berlaku untuk *fi'il* dan huruf. Akan tetapi, kita akan membahas ini lebih detail lagi pada bab-bab selanjutnya insya Allah.

1.5 Mengenal Huruf

Huruf (**الْحَرْفُ**) secara bahasa memilki arti huruf seperti yang kita kenal dalam Bahasa Indonesia yang ada 26 huruf. Sedangkan dalam Bahasa Arab kita mengenal ada 28 huruf yang kita kenal dengan huruf *hijaiyah*. Akan tetapi, huruf yang dimaksud disini bukan setiap huruf *hijaiyah* melainkan huruf *hijaiyah* yang memiliki arti seperti:

وَ (dan) فَ (maka) بِ (dengan)لِ (untuk) سَ (akan) كَ (seperti)

Huruf yang dimaksud di sini tidak berarti harus huruf yang disusun dari satu huruf saja, tetapi juga disusun dari dua atau lebih huruf yang memiliki makna, contohnya:

مِنْ (dari), اِلَى (ke), عَنْ (dari) , عَلَى (di atas), فِيْ (di dalam)

Bagi pemula, setidaknya harus menghafal dan memahami 3 kelompok huruf:

1. *Huruf Jar*
2. *Huruf Nashab*
3. *Huruf Jazm*

Dikarenakan huruf *nashab* dan huruf *jazm* sangat berkaitan erat dengan *fi'il*, maka kedua jenis huruf ini akan dibahas pada bab selanjutnya setelah membahas pola kalimat menggunakan kata kerja (*fi'il*).

1.6.1 *Huruf Jar*

Huruf *jar* adalah huruf yang menyebabkan *isim* yang ada setelahnya wajib dalam keadaan *jar* / *khafadh*. Bentuk asal *jar* adalah *kasrah*. Huruf-huruf *jar* antara lain:

مِنْ (dari), اِلَى (ke), عَنْ (dari) , عَلَى (di atas),
فِيْ (di dalam), رُبَّ (Sedikit/jarang), بِ (dengan),
لِ (untuk), كَ (seperti), مُذْ (sejak), مُنْذُ (sejak)

Contohnya:

مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ (الناس: ٦)

"Dari golongan jin dan manusia." (An Naas: 6)

وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (الغاشية: ١٨)

"dan kepada langit, bagaimana ia ditinggikan?" (Al Ghasyiyah: 18)

عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلْعَظِيمِ (النبأ: ٢)

"Tentang berita yang besar." (An Naba: 2)

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ (طه: ٥)

"Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy." (Thaha: 5)

ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ (الناس: ٥)

"yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia." (An Naas: 5)

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيْمٍ لَقِيْتُهُ

"Sedikit sekalai lelaki mulia yang aku jumpai."

قُلۡ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ (الناس: ١)

"Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia." (An Naas: 1)

ثُمَّ قَسَتۡ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَٱلۡحِجَارَةِ أَوۡ أَشَدُّ قَسۡوَةٗۚ (البقرة: ٧٤)

"kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Al Baqarah: 74)

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ (الفاتحة: ٢)

"Segala puji bagi Allah, tuhan semesta alam." (Al Fatihah: 2)

مَا رَأَيْتُهُ مُذْ يَوْمِ الأَحَدِ

"Aku tidak melihatnya sejak hari minggu."

مَا أَكَلْتُ اللَّحْمَ مُنْذُ سَنَةٍ

"Aku sudah tidak memakan daging sejak setahun."

Perhatikanlah ayat-ayat dan contoh-contoh di atas. Setiap kata yang didahului oleh huruf *jar* memiliki harakat *kasrah*.

Selain huruf *jar* yang disebutkan di atas. Ada juga huruf yang termasuk huruf *jar*, yaitu huruf qasam (sumpah). Huruf qasam ada tiga yaitu waw, ba, dan ta. Contoh penggunaan

huruf qasam:

وَاللهِ ، بِاللهِ ، تَاللهِ

Ketiganya memiliki arti "demi Allah". Contoh huruf qasam dalam Al Quran:

وَٱلْعَصْرِ (العصر: ١)

"Demi masa." (Al 'Ashr: 1)

قَالُوا۟ تَٱللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُم مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِى ٱلْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سَٰرِقِينَ (يوسف: ٧٣)

"Saudara-saudara Yusuf Menjawab "Demi Allah Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa Kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan Kami bukanlah Para pencuri." (Yusuf: 73)

BAB II
KALIMAT INTI

Kunci memahami suatu bahasa adalah dengan cara memahami pola atau struktur kalimatnya. Bagi pemula, sangat penting untuk memahami struktur kalimat Bahasa Arab. Apalagi struktur Bahasa Arab agak berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sebelum membahas yang lain-lain, kita akan mempelajari struktur kalimat Bahasa Arab terutama struktur kalimat inti. Adapun keterangan kalimat baru akan kita bahas pada bab 3 insya Allah. Struktur kalimat inti dalam Bahasa Arab minimal harus tersusun dari dua kata:

1. *Isim + Isim*
2. *Fi'il + Isim*

Pola kalimat *Isim + Isim* disebut dengan *jumlah ismiyyah* sedangkan pola kalimat *fi'il + Isim* disebut *jumlah fi'liyyah*. Secara sederhana, kita boleh mengatakan, ***Jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *isim*** sedangkan ***jumlah fi'liyyah* adalah kalimat yang diawali dengan *fi'il***. Karena pada prakteknya nanti ada *jumlah ismiyyah* yang polanya *Isim + Fi'il* bukan *Isim + Isim*. Contoh *jumlah ismiyyah* antara lain:

a. هَذَا كِتَابٌ (Ini adalah Buku)

b. هُوَ طَبِيْبٌ (Ia adalah seorang dokter)

c. زَيْدٌ مُدَرِّسٌ (zaid adalah seorang guru)

d. عَائِشَةٌ طَالِبَةٌ (Aisyah adalah seorang siswi)

Seluruh kalimat di atas termasuk *jumlah ismiyyah* karena tersusun dari *isim* + *isim*. Pemberian harakat *dhammah* / dhammatain baik untuk *isim* pertama maupun yang kedua tidaklah sembarangan. Ada kaidah khusus pemberian harakat untuk pola kalimat *jumlah ismiyyah* yang insya Allah akan dibahas pada pembahasan selanjutnya. Adapun contoh *jumlah fi'liyyah* antara lain:

a. ذَهَبَ زَيْدٌ (Zaid telah pergi)

b. ذَهَبَتْ فَاطِمَةُ (Fathimah telah pergi)

c. يَذْهَبُ أَحْمَدُ (Ahmad sedang pergi)

d. تَذْهَبُ عَائِشَةُ (Aisyah sedang pergi)

Seluruh kalimat di atas termasuk *jumlah fi'liyyah* karena tersusun dari *fi'il* baik *fi'il* madhi maupun *fi'il mudhari* dan *Isim*. Bila kita perhatikan, susunan kalimat Bahasa Arab agak berbeda dengan bahasa Indonesia dimana predikat (perbuatan) lebih didahulukan daripada subyek (pelaku). Kemudian, semua *isim* sebagai subyek (pelaku) pada kalimat *jumlah fi'liyyah* di atas berharakat *dhammah* / dhammatain. Hal semacam ini insya Allah akan kita dalami pada pembahasan selanjutnya.

2.1 *Jumlah Fi'liyyah*

Jumlah Fi'liyyah adalah kalimat yang diawali oleh *fi'il* dalam susunan kalimatnya. Dikarenakan dari sisi kebutuhannya pada objek, *fi'il* dibagi menjadi *fi'il lazim* (intransitif: tidak butuh objek) dan *fi'il muta'addiy* (transitif: butuh objek), maka pola *jumlah fi'liyyah* juga ada dua bentuk:

1. Pola Kalimat *Fi'il Lazim*

Fi'il* + *Fa'il

(Predikat + Subjek)

Contohnya kalimat "Zaid telah duduk":
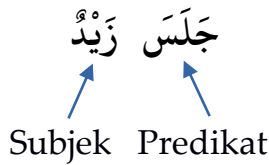
Kata kerjanya (جَلَسَ) disebut lebih dulu dari pelaku (subjek).

2. Pola Kalimat *Fi'il Muta'addiy*

Fi'il* + *Fa'il* + *Maf'ul bih

(Predikat + Subjek + Objek)

Contohnya kalimat "Zaid sedang membaca Al Qur'an":
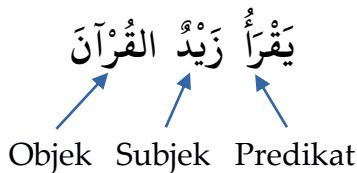
Fi'il adalah predikat (kata kerja), ***Fa'il*** adalah subjek

(pelaku), dan ***Maf'ul bih*** adalah objek (yang dikenai perbuatan atau korban). Kata untuk *fa'il* dan *maf'ul bih* bisa diambil dari jenis *isim* yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

KAIDAH UMUM

Dalam menyusun kalimat Bahasa Arab, ada dua pembahasan yang pasti akan selalu menyertai pembahasan seputar persyaratan kalimat tersebut; yaitu pembahasan tentang *isim* berdasarkan jenis (*mudzakkar* dan *muannats*) dan *isim* berdasarkan jumlah (*Mufrad*, Tastniyah, *Jamak*). Ini penting dikarenakan dalam pola kalimat Bahasa Arab, perbedaan jenis dan jumlah kata akan sangat mempengaruhi bentuk kata yang sesuai untuk kalimat tersebut. Sebagai contoh, bila kita ingin membuat kalimat "zaid telah hadir" dan "Fathimah telah hadir", maka ada perbedaan *fi'il* yang digunakan. Perhatikan kalimat berikut:

حَضَرَ زَيْدٌ ←→ حَضَرَتْ فَاطِمَةُ

Karena kata "Zaid" jenisnya adalah *mudzakkar* dan jumlahnya adalah *mufrad*, maka *fi'il* yang sesuai adalah *fi'il dhamir* هُوَ (dia laki-laki) yaitu حَضَرَ sedangkan kata "Fathimah" jenisnya adalah *muannats* dan jumlahnya adalah *mufrad*, maka *fi'il* yang sesuai adalah *fi'il dhamir* هِيَ yaitu حَضَرَتْ.

2.1.1 Pola Kalimat *Fi'il Lazim*

Fi'il Lazim adalah *fi'il* yang tidak butuh objek (*maf'ul bih*). Oleh karena itu, dalam menyusun kalimat menggunakan *fi'il*

lazim, kita cukup menyebut subjeknya (*fa'il*) saja setelah *fi'il* nya. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ

(Zaid telah berdiri)

يَقُوْمُ زَيْدٌ

(Zaid sedang berdiri)

Kaidah yang berlaku untuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fi'il lazim* adalah:

KAIDAH *JUMLAH FI'lLIYYAH LAZIM*

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.
2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*.
3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.

Bila *fa'il*nya *mudzakkar*, maka *fi'il*nya wajib *mudzakkar*. Sebaliknya jika fa'ilnya *muannats*, maka *fi'il*nya wajib *muannats*.

2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*.

Ini berlaku baik untuk *fa'il* yang *mufrad, tatsniyah*, maupun *jamak*. Jadi sekalipun fa'ilnya tastniyah ataupun *jamak, fi'il* tetap wajib dalam keadaan *mufrad*.

3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)

Berikut ini kaidah *rafa'* untuk *mufrad*, *tatsniyah*, dan *Jamak*:

Jumlah	Keadaan Ketika *Rafa'*	Contoh
Mufrad	*Dhammah*	طَالِبٌ
Tatsniyah	Bentuk aani (انِ)	طَالِبَانِ
Jamak Mudzakkar Salim	Bentuk uuna (وْنَ)	طَالِبُوْنَ
Jamak Muannats Salim	*Dhammah*	طَالِبَاتٌ
Jamak Taksir	*Dhammah*	طُلَّابٌ

Untuk memahami kaidah ini, mari kita latihan menerapkan kaidah tersebut dengan memperhatikan variasi kalimat berikut ini:

RUMUS CEPAT: FIRA DAN FARA ITU MANIS

1. **FIRA: FI'il harus mufRAd**
2. **FARA: FA'il harus RAfa'**
3. **MANIS: fi'il dan fa'il itu harus saMA jeNIS**

A. *Fi'il* Madhi

A.1 Mufrad

Perhatikan tabel berikut untuk memahami 3 persyaratan jumlah *fi'il*iyyah yang telah disebutkan di atas. Perhatikan bahwa semua *fa'il* dalam contoh berikut ini berharakat *dhammah* / dhammatain. **Ini dikarenakan *fa'il* itu wajib *rafa'***

dan tanda asli *rafa'* adalah *dhammah*. *Isim Mufrad* termasuk kata yang ketika *rafa'* wajib berharakat *dhammah*.

Mudzakkar	*Muannats*
جَلَسَ عَلِيٌّ (Zaid telah duduk)	جَلَسَتْ فَاطِمَةُ (Fathimah telah duduk)
نَامَ زَيْدٌ (Zaid telah tidur)	نَامَتْ هِندٌ (Hindun telah tidur)
غَضِبَ المُدَرِّسُ (bapak guru telah marah)	غَضِبَتْ المُدَرِّسَةُ (Ibu guru telah marah)
جَاءَ الطَّالِبُ (Siswa telah datang)	جَائَتْ الطَّالِبَةُ (Siswi telah datang)
طَلَعَ البَدْرُ (Bulan purnama telah nampak)	طَلَعَتْ الشَّمْسُ (Matahari telah terbit)
ضَاعَ الكِتَابُ (buku telah hilang)	ضَاعَتْ السَّيَّارَةُ (mobil telah hilang)
اِنْقَطَعَ المَطَرُ (hujan telah berhenti)	اِنْقَتَطَعَتْ الكَهْرَبَاءُ (listrik telah mati)
لَعِبَ الوَلَدُ (Anak laki-laki telah bermain)	لَعِبَتْ البِنْتُ (anak wanita telah bermain)
طَارَ العُصْفُوْرُ (burung telah terbang)	طَارَتْ الطَّائِرَةُ (pesawat telah terbang)
جَرَى الحِصَانُ (Kuda telah berlari)	جَرَتْ السَّفِيْنَةُ (Perahu telah berlayar)

Tabel di atas adalah contoh *jumlah fi'liyyah* yang *fa'il* nya bukan kata ganti (*isim dhamir*). Dari 14 bentuk *fi'il* dari kata ganti هُوَ sampai نَحْنُ , ada 8 *fi'il* yang fa'ilnya sudah melekat pada *fi'il*nya yaitu *fi'il dhamir* mukhathab (kata ganti orang kedua) yaitu أَنْتَ , أَنْتُمَا ، أَنْتُمْ ، أَنْتِ ، أَنْتُمَا، أَنْتُنَّ dan *fi'il dhamir* mutakkallim (kata ganti orang pertama) yaitu أَنَا dan نَحْنُ. Contohnya untuk kata kerja duduk:

Kalimat	Kata Ganti	Arti
جَلَسْتَ	أَنْتَ	Kamu (pria) telah duduk
جَلَسْتُمَا	أَنْتُمَا	Kalian berdua (pria) telah duduk
جَلَسْتُمْ	أَنْتُمْ	Kalian (pria) telah duduk
جَلَسْتِ	أَنْتِ	Kamu (wanita) telah duduk
جَلَسْتُمَا	أَنْتُمَا	Kalian berdua (wanita) telah duduk
جَلَسْتُنَّ	أَنْتُنَّ	Kalian (wanita) telah duduk
جَلَسْتُ	أَنَا	Saya (pria / wanita) telah duduk
جَلَسْنَا	نَحْنُ	Kami (pria / wanita) telah duduk

Perhatikan tabel di atas. Kedelapan *fi'il* madhi tersebut sudah menjadi kesatuan dengan fa'ilnya. Artinya, Ketika seseorang mengatakan جَلَسْتُ, maka kata ini sudah mengandung *fi'il* dan *isim* (*isim dhamir*) dimana huruf تُ merupakan *isim dhamir* أَنَا yang melekat pada جَلَسَ. Maknanya sudah dapat dipahami bahwa yang duduk adalah orang yang berbicara (Saya). Ini berbeda dengan *fi'il* madhi *dhamir* ghaib (kata ganti orang ketiga) dimana kita

diwajibkan untuk menyebut pelakunya. Kalau kita hanya mengatakan جَلَسَ (dia telah duduk) saja, maka tidak jelas yang duduk siapa sampai kita menyebut fa'ilnya. Misalnya جَلَسَ زَيْدٌ (Zaid telah duduk), maka kalimat ini jelas menunjukkan bahwa yang duduk adalah Zaid.

A.2 *Tatsniyah*

Dalam kaidah telah disebutkan, sekalipun *fa'il*nya *tatsniyah*, *fi'il*nya harus tetap *mufrad*. Contohnya:

ذَهَبَ المُسْلِمَانِ

(Dua muslim telah pergi)

Kita tidak boleh menggunakan *fi'il* madhi *dhamir* هُمَا menjadi ذَهَبَا المُسْلِمَانِ . Ini menyalahi kaidah nahwu. Kalau keadaannya demikian, lalu kapan kata ذَهَبَا bisa digunakan? Kata ذَهَبَا bisa digunakan bila digunakan dalam *jumlah ismiyyah*. Karena *jumlah ismiyyah* memiliki kaidah yang berbeda dengan *jumlah fi'liyyah*. Contoh penggunaan yang benar untuk kata ذَهَبَا adalah:

المُسْلِمَانِ ذَهَبَا

(Dua orang muslim telah pergi)

Secara sepintas tidak ada perbedaan yang signifikan antara versi *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* dalam dua contoh kalimat "Dua orang muslim telah pergi". Namun, dalam kaidah Bahasa Arab, terkadang subjek (pelaku) didahulukan daripada *fi'il* sebagai pentuk penekanan pada subjek nya bukan pada perbuatannya. Silahkan perhatikan tabel berikut untuk memahami penerapan kaidah *jumlah*

fi'liyyah untuk jenis *fa'il tatsniyah*.

Mudzakkar	*Muannats*
جَاءَ الأُسْتَاذَانِ (Kedua guru [pria] telah datang)	جَائَتْ الأُسْتَاذَتَانِ (Kedua guru [wanita] telah datang)
جَلَسَ الطَّبِيْبَانِ (Kedua dokter [pria] telah duduk)	جَلَسَتْ الطَّبِيْبَتَانِ (Kedua dokter [wanita] telah duduk
صَلَّى المُسْلِمَانِ (Dua orang muslim telah shalat)	صَلَّتْ المُسْلِمَتَانِ (Dua orang muslimah telah shalat)
صامَ المُؤْمِنَانِ (Dua orang mu'min telah berpuasa)	صَامَتْ المُؤْمِنَتَانِ (Dua orang mu'minah telah berpuasa)
ضَاعَ الكِتَابَانِ (Dua buku telah hilang)	ضَاعَتْ السَّيَّارَتَانِ (Dua mobil telah hilang)
لَعِبَ الرَّجُلاَنِ (Dua laki-laki telah bermain)	لَعِبَتْ المَرْئَتَانِ (Dua wanita telah bermain)
قَامَ المُدَرِّسَانِ (Dua guru [pria] telah berdiri)	قَامَتْ المُدَرِّسَتَانِ (Dua guru [wanita] telah berdiri)
عَزَمَ الطَّالِبَانِ (Dua siswa telah bercita-cita)	عَزَمَتْ الطَّالِبَتَانِ (Dua siswi telah bercita-cita)

Berdasarkan kaidah, *fa'il* harus *rafa'*. Akan tetapi pada contoh di atas, kita melihat **tidak ada satupun yang berharakat *dhammah***. Ini dikarenakan tidak semua kata

wajib berharakat *dhammah* ketika *rafa'*. Ada beberapa kata yang memiliki bentuk lain ketika *rafa'*. Salah satunya *isim tatsniyah*. Karena, perubahan *i'rab tatsniyah* bukan dengan perubahan harakat, melainkan perubahan huruf. Sebagaimana kita ketahui, tastniyah ada dua bentuk; pertama diakhiri aani (انِ) dan kedua diakhiri ayni (يْنِ). Kaidahnya, bentuk aani untuk *rafa'* dan bentuk ayni untuk *nashab* dan *jar*. Sehingga, bila kita ingin membuat *jumlah fi'liyyah* yang failnya adalah *tatsniyah*, maka kita harus menggunakan bentuk aani (انِ).

A.3 *Jamak*

Sama dengan *tatsniyah*, berdaasarkan kaidah, *jumlah fi'liyyah* yang fa'ilnya *jamak*, tetap menggunakan *fi'il* dalam bentuk *mufrad*. Ini berlaku baik untuk *jamak mudzakkar salim*, *jamak muannats salim*, maupun *jamak taksir*. Perhatikan tabel beriku untuk memahaminya:

A.3.1 *Jamak Salim*

Jamak Salim	
Jamak Mudzakkar Salim	***Jamak Muannats Salim***
صَلَّى الْمُسْلِمُوْنَ (orang-orang muslim telah shalat)	صَلَّتْ الْمُسْلِمَاتُ (orang-orang muslimah telah shalat)
صامَ الْمُؤْمِنُوْنَ (orang-orang mu'min telah berpuasa)	صَامَتْ الْمُؤْمِنَاتُ (orang-orang mu'minah telah berpuasa)
قَامَ الْمُدَرِّسُوْنَ (guru-guru [pria] telah berdiri)	قَامَتْ الْمُدَرِّسَاتُ (guru-guru [wanita] telah berdiri)
عَزَمَ الطَّالِبُوْنَ (siswa-siwa telah bercita-cita)	عَزَمَتْ الطَّالِبَاتُ (siswi-siswi telah bercita-cita)

Sama dengan *tatsniyah*, ketika *rafa'*, *jamak mudzakkar salim* tidak berharakat *dhammah*. Ini dikarenakan *jamak mudzakkar salim* termasuk kata yang perubahan *i'rab*nya bukan berdasarkan perubahan harakat, melainkan perubahan huruf. Sebagaimana kita ketahui, *Jamak mudzakkar salim* memilki dua bentuk; pertama uuna (وْنَ) dan kedua iina (يْنَ). Kaidahnya, uuna untuk *rafa'* dan iina untuk *nashab* dan *jar*.

Oleh karena itu, semua *fa'il* dalam *jumlah fi'liyyah* di atas datang dalam bentuk uuna.

Tidak seperti *jamak mudzakkar salim*, perubahan *i'rab jamak muannats salim* adalah berdasarkan harakat. Oleh karena itu, ketika *rafa'*, *jamak muannats salim* wajib berharakat *dhammah*.

A.3.2 *Jamak Taksir*

Jamak taksir sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab 1 terbagi menjadi 2 jenis;

(1) *Jamak Taksir Lil 'Aqil*

(2) *Jamak Taksir Lighairil 'Aqil*

Ada perbedaan kaidah antara dua jenis *jamak taksir* ini ketika menjadi *fa'il* (subjek). Kaidahnya adalah sebagai berikut:

1. Bila *fa'il* nya *jamak taksir* lighairil 'aqil, maka *fi'il* nya wajib dalam keadaan *mufrad muannats*.
2. Bila *fa'il* nya *jamak taksir lil 'aqil*, maka *fi'il* nya menyesuaikan jenis dari *fa'il* tersebut. Bila *jamak taksir*nya untuk *mudzakkar*, maka hukum asalnya[17] *fi'il* nya wajib *mufrad mudzakkar*. Sebaliknya bila *jamak taksir*nya untuk *muannats*, maka *fi'il* nya wajib *mufrad muannats*.

---

[17] Terkadang ditemukan fi'il nya dalam bentuk mufrad muannats seperti pada Surat Al A'raf Ayat 101:

وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ

KAIDAH *JUMLAH FI'LIYYAH JAMAK TAKSIR*

1. Bila *fa'il* nya *jamak taksir lighairil 'aqil*, maka *fi'il*-nya wajib dalam keadaan *mufrad muannats.*
2. Bila *fa'il* nya *jamak taksir lil 'aqil*, maka *fi'il*-nya menyesuaikan jenis dari *fa'il* tersebut.

Untuk lebih memahami kaidah tersebut, silahkan perhatikan contoh-contoh dalam pembahasan berikut ini.

A.3.2.1 *Jamak Taksir* Lighairil 'Aqil

Ketika dalam bentuk *mufrad*, beberapa kata benda mungkin ada yang *mudzakkar* dan ada yang *muannats*. Namun, ketika kata benda tersebut berubah menjadi bentuk *jamak taksir*, maka semuanya dianggap *muannats*. Karena kaidahnya, **semua *jamak taksir* dari kata benda (ghairu 'aqil) dihukumi *muannats*.**

KAIDAH *JAMAK TAKSIR LI GHAIRIL 'AQIL*

Semua jamak *taksir* dari kata benda (*ghairu 'aqil*) dihukumi *muannats*.

Silahkan perhatikan tabel berikut untuk memahami *jumlah fi'liyyah jamak taksir* lighairil 'aqil. Kolom sebelah kiri dalam bentuk tunggal (*mufrad*) dan kolom sebelah kanan dalam bentuk *jamak* (*jamak taksir*).

Mufrad	*Jamak Taksir*
بَكَتْ العَيْنُ (Mata telah menangis)	بَكَتْ العُيُوْنُ
جَرَى الكَلْبُ (Anjing telah berlari)	جَرَتْ الكِلاَبُ
ضَاعَ الكِتَابُ (buku telah hilang)	ضَاعَتْ الكُتُبُ
كَثُرَ المَسْجِدُ (Masjid telah banyak)	كَثُرَتْ المَسَاجِدُ
نَبَتَتْ الشَّجَرَةُ (Pohon telah tumbuh)	نَبَتَتْ الأَشْجَارُ
جَفَّ النَّهْرُ (Sungai telah mengering)	جَفَّتْ الأَنْهَارُ
سَقَطَتْ الوَرَقَةُ (Daun telah berguguran)	سَقَطَتْ الأَوْرَاقُ
تفَتَّحَتْ الزَّهْرَةُ (Bunga telah bermekaran)	تَفَتَّحَتْ الأَزْهَارُ
غَرِدَ الطَّائِرُ (Burung telah berkicau)	غَرِدَتْ الطُّيُوْرُ
خَشَعَ القَلْبُ (Hati telah khusyu)	خَشَعَتْ القُلُوْبُ
اِطْمَئَنَّتْ النَّفْسُ (Jiwa telah tenang)	اِطْمَئَنَّتْ النُّفُوْسُ

Bila kita perhatikan tabel tersebut, maka kita akan mendapati bahwa ketika dalam bentuk tunggal, kata-kata tersebut ada yang *mudzakkar* dan ada yang *muannats*. Baik yang *muannats*nya karena keberadaan ta marbuthah seperti شَجَرَةٌ (pohon) dan زَهْرَةٌ (bunga) maupun yang disepakati sebagi *muannats* oleh orang Arab seperti نَفْسٌ (jiwa) dan عَيْنٌ (mata). Namun ketika kata tersebut berubah menjadi bentuk

jamak taksir, maka semuanya dikenakan hukum *muannats*. Dikarenakan *fa'il* nya dalam keadaan *muannats*, maka *fi'il* untuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fa'il jamak taksir* lighairil 'aqil, menggunakan *fi'il mufrad muannats* sebagaimana pada contoh-contoh di atas.

A.3.2.1 *Jamak Taksir Lil 'Aqil*

Berbeda dengan *jamak taksir* lighairil 'aqil yang semuanya dihukumi *muannats, Jamak Taksir Lil 'Aqil* ada yang dihukumi *mudzakkar* dan ada yang dihukumi *muannats* tergantung apakah kata tersebut digunakan untuk laki-laki atau wanita. Contoh beberapa *jamak taksir* untuk laki-laki:

رَجُلٌ – رِجَالٌ (laki-laki)

طَالِبٌ - طُلاَّبٌ (siswa)

Adapun contoh *jamak taksir* yang digunakan untuk wanita:

أَرْمَلَةٌ – أَرَامِلُ (janda)

أَمَةٌ – إِمَاءٌ (hamba wanita)

Kaidah yang berlaku untuk *jumlah fi'liyyah* dengan *fa'il jamak taksir lil 'aqil* adalah:

1. Bila *jamak taksir lil 'aqil* nya untuk *mudzakkar*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad mudzakkar*
2. Bila *jamak taksir lil 'aqil* nya untuk *muannats*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad muannats*.

KAIDAH *JAMAK TAKSIR LIL 'AQIL*

1. Bila jamak *taksir lil 'aqil* nya untuk *mudzakkar*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad mudzakkar*
2. Bila *jamak taksir lil 'aqil* nya untuk *muannats*, maka *fi'il* yang digunakan dalam bentuk *mufrad muannats.*

Silahkan lihat tabel berikut untuk memahami *jumlah fi'liyyah* dengan *fa'il jamak taksir* baik untuk *mudzakkar* maupun *muannats*.

Tabel *Jumlah Fi'liyyah Jamak* Taksir *Lil 'Aqil* Mudzakkar

Mufrad	*Jamak Taksir*
جَلَسَ الطَّالِبُ (Seorang siwa telah duduk)	جَلَسَ الطُّلاَّبُ
تَبَسَّمَ التَّاجِرُ (Seorang pedagang telah tersenyum)	تَبَسَّمَ التُّجَّارُ
قَامَ الأَخُ (Seorang saudara telah berdiri)	قَامَ الإِخْوَةُ
كَرُمَ الغَنِيُّ (Orang kaya itu telah mulia)	كَرُمَ الأَغْنِيَاءُ
كَثُرَ الفَقِيْرُ (Orang fakir telah banyak)	كَثُرَ الفُقَرَاءُ
ضَعُفَ الشَّيْخُ (Orang tua itu telah lemah)	ضَعُفَ الشُّيُوْخُ
لَعِبَ الوَلَدُ (Anak laki-laki itu telah bermain)	لَعِبَ الأَوْلاَدُ
جَاءَ الضَّيْفُ (Seorang tamu telah datang)	جَاءَ الضُّيُوْفُ
ذَهَبَ الزَّمِيْلُ (Seorang teman telah pergi)	ذَهَبَ الزُّمَلاَءُ
طَافَ الحَجُّ (Orang berhaji itu telah thawaf)	طَافَ الحُجَّاجُ

Bila kita perhatikan tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada perbedaan *fi'il* yang digunakan baik ketika dalam bentuk tunggal (*mufrad*) maupun dalam bentuk *jamak taksir*. Karena memang, *jamak taksir* untuk *mudzakkar* tetap dianggap *mudzakkar*. **Berbeda dengan *jamak taksir lighairil aqil* dan *jamak* taksil li aqil untuk *muannats* yang dihukumi *muannats*.**

Tabel *Jumlah Fi'liyyah Jamak* Taksir *Lil 'Aqil* Muannats

Mufrad	*Jamak Taksir*
بَكَتْ الأَرْمَلَةُ (Seorang janda telah menangis)	بَكَتْ الأَرَامِلُ
قَامَتْ الحَائِضُ (Seorang wanita yang haidh telah berdiri)	قَامَتْ الحَوَائِضُ
تَبَسَّمَتْ العَذْرَاءُ (Seorang perawan telah tersenyum)	تَبَسَّمَتْ العَذَارَى
رَجَعَتْ المَرْأَةُ (Seorang wanita telah pulang)	رَجَعَتْ النِّسَاءُ

Karena *jamak taksir lil 'aqil muannats* merupakan bentuk *jamak* dari kata tungal yangg asalnya *muannats*, maka ketika menjadi *jamak taksir* tetap dihukumi sebagai *muannats*. Dalam catatan kami, sangat sedikit *jamak taksir lil 'aqil* untuk *muannats*. Karena kebanyakan *jamak taksir lil 'aqil* adalah untuk *mudzakkar*. Tabel di atas memuat contoh *isim muannats* yang ketika jamaknya menjadi *jamak taksir*. Kami tidak menemukan kata lain yang lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari selain contoh di atas.

Hukum asalnya, untuk kata *lil 'aqil* yang *muannats*, ketika diubah menjadi bentuk *jamak*, maka menjadi *jamak muannats salim*. Berbeda dengan kata *lil 'aqil* yang *mudzakkar*, banyak dijumpai bentuk *jamak taksir*nya selain bentuk *jamak mudzakkar* salimnya sebagaimana contoh yang telah Kami sebutkan.

JAMAK TAKSIR LIL 'AQIL MUANNATS

Dalam catatan kami, sangat sedikit *jamak taksir lil 'aqil* untuk *muannats*. Karena kebanyakan jamak *taksir lil 'aqil* adalah untuk *mudzakkar*.

B. *Fi'il Mudhari'*

Pada pembahasan tentang contoh *jumlah fi'liyyah* dalam bentuk *fi'il mudhari* ini, Kami tidak mengulangi pembahasan tentang kaidah yang berkaitan dengan struktur kalimat *jumlah fi'liyyah*. Karena tidak ada perbedaan selain bentuk *tashrif fi'il* madhi menjadi *fi'il mudhari*. Akan tetapi beberapa hal yang perlu menjadi perhatian pemula akan Kami bahas seperlunya.

B.1 ***Mufrad***

Mudzakkar	*Muannats*
يَجْلِسُ عَلِيٌّ (Zaid sedang duduk)	تَجْلِسُ فَاطِمَةُ (Fathimah sedang duduk)
يَنَامُ زَيْدٌ (Zaid sedang tidur)	تَنَامُ هِندٌ (Hindun sedang tidur)
يَغْضَبُ المُدَرِّسُ (bapak guru sedang marah)	تَغْضَبُ المُدَرِّسَةُ (Ibu guru sedang marah)
يَجِيئُ الطَّالِبُ (Siswa sedang datang)	تَجِيْئُ الطَّالِبَةُ (Siswi sedang datang)
يَطْلُعُ البَدْرُ (Bulan purnama sedang nampak)	تَطْلُعُ الشَّمْسُ (Matahari sedang terbit)
يَضِيْعُ الكِتَابُ (Buku sedang hilang)	تَضِيعُ السَّيَّارَةُ (mobil sedang hilang)
يَنْقَطِعُ العَمَلُ (Amal sedang berhenti)	تَنْقَطِعُ الكَهْرَبَاءُ (listrik sedang mati)
يَلْعَبُ الوَلَدُ (Anak laki-laki sedang bermain)	تَلْعَبُ البِنْتُ (anak perempuan sedang bermain)
يَطِيْرُ العُصْفُوْرُ (burung sedang terbang)	تَطِيْرُ الطَّائِرَةُ (pesawat sedang terbang)
يَجْرِيْ الحِصَانُ (Kuda sedang berlari)	تَجْرِيْ السَّفِيْنَةُ (Perahu sedang berlayar)

Sama dengan *fi'il* madhi, *fi'il mudhari* untuk kata ganti orang kedua (Mukhathab) dan orang pertama (mutakallim) telah memiliki *fa'il* (subjek) yang melekat pada *fi'il*nya. Contohnya untuk kata يَجْلِسُ (sedang duduk):

Kalimat	Kata Ganti	Arti
تَجْلِسُ	أَنْتَ	Kamu (pria) sedang duduk
تَجْلِسَانِ	أَنْتُمَا	Kalian berdua (pria) sedang duduk
تَجْلِسُوْنَ	أَنْتُمْ	Kalian (pria) sedang duduk
تَجْلِسِيْنَ	أَنْتِ	Kamu (wanita) sedang duduk
تَجْلِسَانِ	أَنْتُمَا	Kalian berdua (wanita) sedang duduk
تَجْلِسْنَ	أَنْتُنَّ	Kalian (wanita) sedang duduk
أَجْلِسُ	أَنَا	Saya (pria / wanita) sedang duduk
نَجْلِسُ	نَحْنُ	Kami (pria / wanita) sedang duduk

B.2 *Tatsniyah*

Meskipun subjeknya *tatsniyah*, *fi'il mudhari* yang digunakan tetap dalam bentuk tunggal. Contohnya untuk kalimat "dua orang islam sedang berpuasa", maka bahasa arabnya adalah:

يَصُوْمُ المُسْلِمَانِ

*fi'il mudhari*nya dalam bentuk *mufrad*, tidak tastniyah seperti:

يَصُوْمَانِ المُسْلِمَانِ

Kemudian, dikarenakan *fa'il* harus *rafa'*, maka bentuk *tatsniyah* yang digunakan adalah yang berakhiran "aani" bukan "aini". Hal lain yang harus diperhatikan adalah, **bila subjeknya *mudzakkar*, maka *fi'il mudhari* yang digunakan adalah *mufrad mudzakkar*, dan bila subjeknya *muannats*, maka *fi'il mudhari* yang digunakan harus *mufrad muannats*.** Perhatikan tabel berikut untuk lebih memahami *jumlah fi'liyyah fi'il mudhari* dengan subjek *tatsniyah*.

Mudzakkar	***Muannats***
يَجِيْئُ الأُسْتَاذَانِ (Kedua Pak guru sedang datang)	تَجِيْئُ الأُسْتَاذَتَانِ (Kedua Bu guru sedang datang)
يَجْلِس الطَّبِيْبَانِ (Kedua Pak dokter sedang duduk)	تَجْلِس الطَّبِيْبَتَانِ (Kedua Bu dokter sedang duduk)
يُصَلِّيْ المُسْلِمَانِ (Dua orang muslim sedang shalat)	تُصَلِّيْ المُسْلِمَتَانِ (Dua orang muslimah sedang shalat)
يَصُوْمُ المُؤْمِنَانِ (Dua orang mu'min sedang berpuasa)	تَصُوْمُ المُؤْمِنَتَانِ (Dua orang mu'minah sedang berpuasa)
يَضِيْعُ الكِتَابَانِ (Dua buku sedang hilang)	تَضِيْعُ السَّيَّارَتَانِ (Dua mobil sedang hilang)
يَلْعَبُ الرَّجُلاَنِ (Dua laki-laki sedang bermain)	تَلْعَبُ المَرْأَتَانِ (Dua wanita sedang bermain)
يَقُوْمُ المُدَرِّسَانِ (Dua Pak Guru sedang berdiri)	تَقُوْمُ المُدَرِّسَتَانِ (Dua Bu guru sedang berdiri)
يَعْزِمُ الطَّالِبَانِ (Dua siswa sedang bercita-cita)	تَعْزِمُ الطَّالِبَتَانِ (Dua siswi sedang bercita-cita)

B.3 *Jamak*

B.3.1 *Jamak Salim*

Sama dengan tastniyah, Baik *jamak mudzakkar salim* maupun *jamak muannats salim* sama-sama menggunakan *fi'il mudhari* dalam bentuk *mufrad*. Bedanya, *jamak mudzakkar salim* menggunakan *fi'il mudhari mufrad mudzakkar* sedangkan *jamak muannats salim* menggunakan *fi'il mudhari mufrad muannats*. Silahkan perhatikan tabel berikut:

Jamak Salim	
Jamak Mudzakkar Salim	***Jamak Muannats Salim***
يُصَلِّيْ المُسْلِمُوْنَ (orang-orang muslim sedang shalat)	تُصَلِّيْ المُسْلِمَاتُ (orang-orang muslimah sedang shalat)
يَصُوْمُ المُؤْمِنُوْنَ (orang-orang mu'min sedang berpuasa)	تَصُوْمُ المُؤْمِنَاتُ (orang-orang mu'minah sedang berpuasa)
يَقُوْمُ المُدَرِّسُوْنَ (guru-guru (pria) sedang berdiri)	تَقُوْمُ المُدَرِّسَاتُ (guru-guru (wanita) sedang berdiri)
يَعْزِمُ الطَّالِبُوْنَ (siswa-siwa sedang bercita-cita)	تَعْزِمُ الطَّالِبَاتُ (siswi-siswi sedang bercita-cita)

B.3.2 *Jamak Taksir*

Jamak taksir berbeda dengan *jamak mudzakkar salim* yang sudah pasti *mudzakkar* maupun *jamak muannats salim* yang sudah pasti *muannats*. Ini disebabkan karena *jamak taksir* sendiri terbagi menjadi dua; (1) *Jamak taksir* lighairil 'aqil dan (2) *Jamak taksir lil 'aqil*. Kaidahnya adalah:

Kaidah Jenis *Jamak Taksir*

1. *Jamak Taksir Lighairil 'Aqil* dihukumi sebagai *muannats*.
2. *Jamak Taksir Lil 'Aqil* untuk *muannats* dihukumi *muannats*
3. *Jamak Taksir lil 'aqil* untuk *mudzakkar* dihukumi *mudzakkar*

B.3.2.1 *Jamak Taksir* Lighairil 'Aqil

Seluruh *jamak taksir* lighairil 'aqil dihukumi *muannats* sekalipun untuk kata yang dalam bentuk tunggalnya adalah *mudzakkar*. Contohnya كِتَابٌ adalah *mudzakkar*. Namun ketika berubah menjadi bentuk *jamak taksir*nya كُتُبٌ maka dianggap *muannats*. Silahkan perhatikan tabel berikut:

Mufrad	*Jamak Taksir*
تَبْكِي العَيْنُ (Mata sedang menangis)	تَبْكِي العُيُوْنُ
يَجْرِيْ الكَلْبُ (Anjing sedang berlari)	تَجْرِيْ الكِلاَبُ
يَضِيْعُ الكِتَابُ (buku sedang hilang)	تَضِيْعُ الكُتُبُ
يَكْثُرُ المَسْجِدُ (Masjid sedang banyak)	تَكْثُرُ المَسَاجِدُ
تَنْبُتُ الشَّجَرَةُ (Pohon sedang tumbuh)	تَنْبُتُ الأَشْجَارُ
يَجِفُّ النَّهْرُ (Sungai sedang mengering)	تَجِفُّ الأَنْهَارُ
تَسْقُطُ الوَرَقَةُ (Daun sedang berguguran)	تَسْقُطُ الأَوْرَاقُ
تَتَفَتَّحُ الزَّهْرَةُ (Bunga sedang bermekaran)	تَتَفَتَّحُ الأَزْهَارُ
يَغْرِدُ الطَّائِرُ (Burung sedang berkicau)	تَغْرِدُ الطُّيُوْرُ
يَخْشَعُ القَلْبُ (Hati sedang khusyu)	تَخْشَعُ القُلُوْبُ
تَطْمَئِنُّ النَّفْسُ (Jiwa sedang tenang)	تَطْمَئِنُّ النُّفُوْسُ

B.3.2.1 *Jamak Taksir Lil 'Aqil*

Jenis *jamak taksir lil 'aqil* ditentukan dari jenisnya ketika *mufrad*. Artinya, bila ketika *mufrad* dihukumi *mudzakkar*, maka ketika berubah menjadi *jamak taksir* tetap dihukumi *mudzakkar*. Begitupun dengan yang *muannats*. Silahkan perhatikan tabel berikut:

Tabel ***Jumlah Fi'liyyah Jamak Taksir Lil 'Aqil Mudzakkar***

Mufrad	*Jamak Taksir*
يَجْلِسُ الطَّالِبُ (Seorang siwa sedang duduk)	يَجْلِسُ الطُّلاَّبُ
يَتَبَسَّمُ التَّاجِرُ (Seorang pedagang sedang tersenyum)	يَتَبَسَّمُ التُّجَّارُ
يَقُوْمُ الأَخُ (Seorang saudara sedang berdiri)	يَقُوْمُ الإِخْوَةُ
يَكْرُمُ الغَنِيُّ (Orang kaya itu sedang mulia)	يَكْرُمُ الأَغْنِيَاءُ
يَكْثُرُ الفَقِيْرُ (Orang fakir sedang banyak)	يَكْثُرُ الفُقَرَاءُ
يَضْعُفُ الشَّيْخُ (Orang tua itu sedang lemah)	يَضْعُفُ الشُّيُوْخُ
يَلْعَبُ الوَلَدُ (Anak laki-laki itu sedang bermain)	يَلْعَبُ الأَوْلاَدُ
يَجِيْئُ الضَّيْفُ (Seorang tamu sedang datang)	يَجِيْئُ الضُّيُوْفُ
يَذْهَبُ الزَّمِيْلُ (Seorang teman sedang pergi)	يَذْهَبُ الزُّمَلاَءُ
يَطُوْفُ الحَجُّ (Orang berhaji itu sedang thawaf)	يَطُوْفُ الحُجَّاجُ

Bila kita perhatikan tabel di atas, terlihat bahwa tidak ada perbedaan *fi'il mudhari* yang digunakan baik ketika dalam bentuk tunggal (*mufrad*) maupun dalam bentuk *jamak taksir*. Karena memang, *jamak taksir* untuk *mudzakkar* tetap dianggap *mudzakkar*. Begitupun dengan *jamak taksir* untuk kata yang dalam bentuk tunggalnya adalah *muannats*, maka tetap dihukumi *muannats*.

Perhatikanlah contoh-contoh kalimat pada tabel berikut. Baik ketika *mufrad* maupun *jamak taksir* sama-sama menggunakan *fi'il mudhari mufrad muannats*.

Tabel *Jumlah Fi'liyyah Jamak Taksir Lil 'Aqil Muannats*

Mufrad	*Jamak Taksir*
تَبْكِيْ الأَرْمَلَةُ (Seorang janda sedang menangis)	تَبْكِيْ الأَرَامِلُ
تَقُوْمُ الحَائِضُ (Seorang hamba wanita sedang berdiri)	تَقُوْمُ الحَوَائِضُ
تَتَبَسَّمُ العَذْرَاءُ (Seorang perawan sedang tersenyum)	تَتَبَسَّمُ العَذَارَى
تَرْجِعُ المَرْأَةُ (Seorang wanita telah pulang)	تَرْجِعُ النِّسَاءُ

C. *Fi'il Amar*

Fi'il amar agak berbeda dengan *fi'il* madhi dan *fi'il mudhari'* karena fail (subjek) nya telah melekat dengan *fi'il*nya. Ketika kita mengatakan اِجْلِسْ (duduklah!) kepada lawan bicara, maka yang diminta untuk duduk adalah lawan bicara (Kamu). Sehingga اِجْلِسْ meskipun terlihat satu kata, namun pada hakikatnya tersusun dari dua kata yaitu اِجْلِسْ dan أَنْتَ sehingga ini memenuhi persyaratan kalimat yang harus tersusun minimal dari 2 kata. Karena *fa'il* sudah melekat dengan *fi'il amar*, maka keenam *tashrif fi'il amar* digunakan sesuai dengan banyaknya pelaku yang diminta untuk melakukan sesuatu. Contohnya untuk kata perintah اِجْلِسْ maka ada 6 kalimat yang bisa digunakan, yaitu:

Kalimat	*Dhamir*	Arti
اِجْلِسْ	أَنْتَ	Duduklah kamu (pria) !
اِجْلِسَا	أَنْتُمَا	Duduklah Kalian berdua !
اِجْلِسُوْا	أَنْتُمْ	Duduklah kalian!
اِجْلِسِيْ	أَنْتِ	Duduklah kamu (wanita) !
اِجْلِسَا	أَنْتُمَا	Duduklah Kalian berdua !
اِجْلِسْنَ	أَنْتُنَّ	Duduklah kalian!

2.1.2 Pola Kalimat *Fi'il Muta'addiy*

Fi'il muta'addiy adalah *fi'il* yang butuh objek (*maf'ul bih*). Oleh karena itu, bila kita menyusun kalimat dengan *fi'il muta'addiy* maka kita harus menyebut objek yang disebut *maf'ul bih* dalam Bahasa Arab.

Contohnya kalimat "Zaid telah membaca Al Qur'an":

الْقُرآنَ	زَيْدٌ	قَرَأَ
Objek	Subjek	Predikat

Kata قَرَأَ merupakan kata predikat atau kerja lampau (*fi'il* madhi), Zaid adalah subjek (*fa'il*) dan Al Qur'an adalah objek (*Maf'ul bih*). Susunan kalimat Bahasa Arab memang berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki rumus Subjek + Predikat + Objek. Beda dengan Bahasa Arab yang memiliki rumus:

Fi'il* + *Fa'il* + *Maf'ul bih

Predikat (Kata Kerja) + Subjek + Objek

Berikut ini kaidah yang berlaku untuk *jumlah fi'liyyah* untuk *fi'il muta'addiy*:

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.

Bila fa'ilnya *mudzakkar*, maka *fi'il*nya wajib *mudzakkar*. Sebaliknya jika fa'ilnya *muannats*, maka *fi'il*nya wajib *muannats*.

2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*.

Ini berlaku baik untuk *fa'il* yang *mufrad, tatsniyah*, maupun *jamak*. Jadi sekalipun fa'ilnya tastniyah ataupun *jamak, fi'il* tetap wajib dalam keadaan *mufrad*.

3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)

Berikut kaidah *rafa'* untuk *mufrad, tatsniyah*, dan *Jamak*:

Jumlah	**Keadaan Ketika *Rafa'***	**Contoh**
Mufrad	*Dhammah*	طَالِبٌ
Tatsniyah	Bentuk aani (انِ)	طَالِبَانِ
Jamak Mudzakkar Salim	Bentuk uuna (وْنَ)	طَالِبُوْنَ
Jamak Muannats Salim	*Dhammah*	طَالِبَاتٌ
Jamak Taksir	*Dhammah*	طُلَّابٌ

4. *Maf'ul bih* harus dalam keadaan *nashab* (*manshub*)

Berikut kaidah *nashab* untuk *mufrad*, *tatsniyah*, dan *Jamak*:

Jumlah	**Keadaan Ketika *Nashab***	**Contoh**
Mufrad	*Fathah*	طَالِبًا
Tatsniyah	Bentuk aini (يْنِ)	طَالِبَيْنِ
Jamak Mudzakkar Salim	Bentuk iina (يْنَ)	طَالِبِيْنَ
Jamak Muannats Salim	***Kasrah***	طَالِبَاتٍ
Jamak Taksir	*Fathah*	طُلَّابًا

5. *Maf'ul bih* bisa dari jenis atau jumlah apa saja (disesuaikan dengan konteks kalimat)

Berbeda dengan *fa'il* dan *fi'il* yang saling terkait, untuk *maf'ul bih* sama sekali tidak terkait dengan kondisi *fi'il* dan *fa'il* karena memang disesuaikan dengan maksud pembicaraan. Contohnya kalimat:

حَمَلَ زَيْدٌ كِتَابَيْنِ

(Zaid membawa dua buku)

Tentu kita tidak bisa memaksa *maf'ul bih*nya *mufrad* (كِتَابًا) kalau pada kenyataanya buku yang dibawa memang 2 buah! Artinya, bentuk *mufrad*, *tatsniyah* atau *jamak* bergantung pada kebutuhan.

KAIDAH *JUMLAH FI'LIYYAH MUTA'ADDIY:*

1. *Fi'il* harus sesuai jenisnya dengan *fa'il*.
2. *Fi'il* harus dalam bentuk *mufrad*.
3. *Fa'il* harus dalam keadaan *rafa'* (*marfu'*)
4. *Maf'ul bih* harus dalam keadaan *nashab* (*manshub*)
5. *Maf'ul bih* tidak terkait dengan *fi'il* dan *fa'il*

Untuk memahami kaidah ini, mari kita latihan menerapkan kaidah tersebut dengan memperhatikan variasi kalimat berikut ini. Dikarenakan kita telah membahas tuntas variasi *fa'il* pada pembahasan *jumlah fi'liyyah fi'il lazim*, **maka pada contoh *jumlah fi'liyyah fi'il muta'addiy*, yang dijadikan fokus pembahasan adalah pada *maf'ul bih*nya**.

RUMUS CEPAT:
FIRA DAN FARA MANIS MANA?

1. FIRA: FI'il harus mufRAd
2. FARA: FA'il harus RAfa'
3. MANIS: fi'il dan fa'il itu harus saMA jeNIS
4. MANA: MAf'ul bih harus NAshab

A. *Fi'il Madhi*

A.1 *Mufrad*

Jumlah fi'iliyah untuk *fi'il muta'addiy* harus tersusun dari *fi'il, fa'il,* dan *maf'ul bih*. Sebagaimana disebutkan dalam kaidah bahwa *fa'il* harus *rafa'* sedangkan *maf'ul bih* harus *nashab*. **Ketika *rafa', Isim mufrad* wajib berharakat *dhammah* dan ketika *nashab, isim mufrad* wajib berharakat *fathah*.** Untuk *fi'il* dan *fa'il* nya sendiri sudah dibahas pada pembahasan *fi'il lazim* sehingga tidak perlu dijelaskan kembali di sini. Silahkan perhatikan contoh kalimat pada tabel berikut:

Mudzakkar	*Muannats*
رَكِبَ زَيْدٌ السَّيَّارَةَ (Zaid telah mengendarai mobil)	رَكِبَتْ فَاطِمَةُ الحِصَانَ (Fathimah telah menaiki kuda)
سَمِعَ عُثْمَانُ الخُطْبَةَ (Utsman telah mendengar khutbah)	سَمِعَتْ عَائِشَةُ النَّصِيْحَةَ (Aisyah telah mendengar nasihat)
تَعَلَّمَ الطَّالِبُ اللُّغَةَ (Siswa telah mempelajari bahasa)	تَعَلَّمَتْ الطَّالِبَةُ القُرْآنَ (Siswi telah mempelajari Al Qur'an)
مَسَحَ المُدَرِّسُ السَّبُّوْرَةَ (Guru telah menghapus papan tulis)	مَسَحَتْ المُدَرِّسَةُ الكِتَابَةَ (Guru telah menghapus tulisan)
نَظَّفَ الأَبُ النَّافِذَةَ (Ayah telah membersihkan jendela)	نَظَّفَتْ الأُمُّ البِلَاطَ (Ibu telah mengepel lantai)
أَكَلَ الوَلَدُ المَوْزَ (Anak laki-laki telah memakan pisang)	أَكَلَتْ البِنْتُ البُرْتُقَالَ (Anak perempuan telah memakan jeruk)
شَرِبَ الطِّفْلُ اللَّبَنَ (Anak kecil telah meminum susu)	شَرِبَ الجَدَّ ةُ القَهْوَةَ (Kakek telah meminum kopi)
ضَرَبَ زَيْدٌ عُثْمَانَ (Zaid telah memukul Utsman)	ضَرَبَتْ عَائِشَةُ فَاطِمَةَ (Aisyah telah memukul Fathimah)
أَطْعَمَ عُمَرُ القِطَّ (Umar telah memberi makan kucing)	أَطْعَمَتْ خَدِيْجَةُ السَّمَكَ (Khadijah telah memberi makan ikan)
بَاعَ التَّاجِرُ القَمِيْصَ (Pedagang telah menjual baju)	بَاعَتْ مَرْيَمُ الدَّرَّاجَةَ (Maryam telah menjual sepeda)

A.2 ***Tastniyah***

Tidak ada pembahasan khusus untuk *fi'il muta'addiy* yang *maf'ul bih*nya tastniyah selain bentuk yang digunakan adalah "ayni" bukan "aani".

Mudzakkar	*Muannats*
اِشْتَرَى زَيْدٌ السَّيَّارَتَيْنِ (Zaid telah membeli 2 mobil)	اِشْتَرَتْ فَاطِمَةُ الحِصَانَيْنِ (Fathimah telah membeli 2 kuda)
سَمِعَ عُثْمَانُ الخُطْبَتَيْنِ (Utsman telah mendengar 2 khutbah)	سَمِعَتْ عَائِشَةُ النَّصِيْحَتَيْنِ (Aisyah telah mendengar 2 nasihat)
تَعَلَّمَ الطَّالِبَانِ اللُّغَتَيْنِ (Dua siswa telah mempelajari 2 bahasa)	تَعَلَّمَتْ الطَّالِبَتَانِ الدَّرْسَيْنِ (Dua siswi telah mempelajari 2 pelajaran)
مَسَحَ المُدَرِّس السَّبُّوْرَتَيْنِ (Guru telah menghapus 2 papan tulis)	مَسَحَتْ المُدَرِّسَةُ الكِتَابَتَيْنِ (Guru telah menghapus 2 tulisan)
نَظَّفَ الأَبُ النَّافِذَتَيْنِ (Ayah telah membersihkan 2 jendela)	نَظَّفَتْ الأُمُّ الخِزَانَتَيْنِ (Ibu telah membersihkan 2 lemari)
أَكَلَ الوَلَدُ المَوْزَيْنِ (Anak laki-laki telah memakan 2 pisang)	أَكَلَتْ البِنْتُ البُرْتُقَالَيْنِ (Anak perempuan telah memakan 2 jeruk)
ضَرَبَ زَيْدٌ السَّارِقَيْنِ (Zaid telah memukul 2 pencuri)	ضَرَبَتْ عَائِشَةُ السَّارِقَتَيْنِ (Aisyah telah memukul 2 pencuri)

أَطْعَمَ عُمَرُ القِطَّيْنِ (Umar telah memberi makan 2 kucing)	أَطْعَمَتْ خَدِيْجَةُ السَّمَكَيْنِ (Khadijah telah memberi makan 2 ikan)
بَاعَ التَّاجِرُ القَمِيْصَيْنِ (Pedagang telah menjual 2 baju)	بَاعَتْ مَرْيَمُ الدَّرَّاجَتَيْنِ (Maryam telah menjual 2 sepeda)

A.3 *Jamak*

A.3.1 *Jamak Salim*

Perhatikan contoh-contoh variasi kalimat berikut ini. Fokus pembahasan pada kalimat berikut adalah pada objek (*maf'ul bih*) yang datang dalam bentuk *Jamak Salim*, baik *jamak mudzakkar salim* maupun *jamak muannats salim*. Ketika *jamak mudzakkar salim* menjadi *maf'ul bih*, maka bentuk yang digunakan adalah yang berakhiran "iina". Karena *maf'ul bih* harus *nashab* dan bentuk *nashab jamak mudzakkar salim* adalah "iina" bukan "uuna". Adapun *jamak muannats salim*, memiliki kaidah yang agak menyimpang, dimana ketika *nashab*, malah berharakat *kasrah*. Silahkan perhatikan tabel berikut.

Mudzakkar	*Muannats*
أَحَبَّ زَيْدٌ الْمُسْلِمِيْنَ (Zaid telah mencintai kaum muslimin)	أَحَبَّتْ فَاطِمَةُ الْمُسْلِمَاتِ (Fathimah telah mencintai kaum muslimah)
فَطَّرَ الْمُحْسِنُ الصَّائِمِيْنَ (Penderma telah memberi makan orang berpuasa)	فَطَّرَ الْمُحْسِنَةُ الصَّائِمَاتِ (Penderma telah memberi makan orang berpuasa)
عَلَّمَ الأُسْتَاذُ الطَّالِبِيْنَ (Pak Guru telah mengajar siswa-siswa)	عَلَّمَتْ الأُسْتَاذَةُ الطَّالِبَاتِ (Bu Guru telah mengajar siswi-siswi)
قَاتَلَ الْمُسْلِمُوْنَ الْمُرْتَدِّيْنَ (Kaum muslimin telah memerangi kaum murtad)	قَاتَلَتْ الْمُسْلِمَاتُ الْمُرْتَدَّاتِ (Kaum muslimah memerangi kaum murtad)
سَمِعَ الطَّالِبُ الْمُدَرِّسِيْنَ (Siswa telah mendengarkan para pak guru)	سَمِعَتْ الطَّالِبَةُ الْمُدَرِّسَاتِ (Siswi telah mendengarkan para pak guru)
نَادَى الطَّبِيْبُ الْمُمَرِّضِيْنَ (Pak dokter memanggil para perawat laki-laki)	نَادَتْ الطَّبِيْبَةُ الْمُمَرِّضَاتِ (Bu dokter telah memanggil para perawat wanita)
نَظَرْتُ الْمُهَنْدِسِيْنَ (Aku melihat para insinyur)	نَظَرْتِ الْمُهَنْدِسَاتِ (Kamu telah melihat para insinyur)
ضَرَبْنَا السَّارِقِيْنَ (Kami telah memukul para pencuri)	ضَرَبْنَا السَّارِقَاتِ (Kami telah memukul para pencuri)
أَكْرَمَ الْمُسْلِمُوْنَ الْمُسْلِمِيْنَ (Muslimin memuliakan muslimin yang lain)	أَكْرَمَتْ الْمُسْلِمَاتُ الْمُسْلِمَاتِ (Kaum muslimah memuliakan kaum muslimah yang lain

A.3.3 *Jamak Taksir*

Jamak taksir termasuk jenis kata yang perubahannya berdasarkan harakat. Ketika *rafa'*, diberi harakat *dhammah* dan ketika *nashab*, diberi harakat *fathah*. Artinya, bila *jamak taksir* menjadi *fa'il*, maka wajib diberi harakat *dhammah* dan bila *jamak taksir* menjadi *maf'ul bih* maka wajib diberi harakat *fathah*. Ini berlaku baik untuk *jamak taksir lil 'aqil* maupun li ghairil 'aqil. Hanya saja, ada perbedaan kaidah terkait dengan bentuk *fi'il* yang sesuai. Silahkan merujuk kembali pada pembahasan *jamak taksir* pada pembahasan *fi'il lazim*. Berikut ini contoh-contoh kalimat *jamak taksir* ketika menjadi *maf'ul bih* dalam kalimat:

Jamak Taksir Lighairil 'Aqil

Mufrad	*Jamak Taksir*
ضَرَبَ الرَّجُلُ الكَلْبَ (Seorang pria telah memukul anjing)	ضَرَبَ الرَّجُلُ الكِلَابَ
فَتَحَ العَامِلُ البَابَ (Seorang pekerja telah membuka pintu)	فَتَحَ العَامِلُ الأَبْوَابَ
نَظَّفَ الطَّالِبُ النَّافِذَةَ (Seorang siswa telah membersihkan jendela)	نَظَّفَ الطَّالِبُ النَّوَافِذَ
أَنْفَقَ الغَنِيُّ المَالَ (Orang kaya telah mendermakan harta)	أَنْفَقَ الغَنِيُّ الأَمْوَالَ
بَاعَ التَّاجِرُ اللَّحْمَ (Seorang pedagang telah menjual daging)	بَاعَ التَّاجِرُ اللُّحُوْمَ
اِشْتَرَتْ الأُمُّ اللِّبَاسَ (Ibu telah meembeli pakaian)	اِشْتَرَتْ الأُمُّ المَلاَبِسَ
رَأَى الاِبْنُ الكَوْكَبَ (Seorang anak laki-laki telah melihat bintang)	رَأَى الاِبْنُ الكَوَاكِبَ
قَرَأَ عُثْمَانُ الكِتَابَ (Utsman telah membaca buku)	قَرَأَ عُثْمَانُ الكُتُبَ
اِخْتَارَ طَلْحَةُ الحَقِيْبَةَ (Thalhah telah memilih tas)	اِخْتَارَ طَلْحَةُ الحَقَائِبَ
بَنَى المُهَنْدِسُ البَيْتَ (Seorang insinyur telah membangun rumah)	بَنَى المُهَنْدِسُ البُيُوْتَ

Kolom sebelah kiri adalah bentuk kalimat ketika *mufrad* dan sebelah kanan contoh kalimat ketika berubah menjadi *jamak taksir*. Tidak ada perbedaan untuk harakatnya karena sama-sama berharakat *fathah* ketika menjadi *maf'ul bih*.

Jamak Taksir Lil 'Aqil Mudzakkar

Untuk mendapat variasi kalimat yang lebih lengkap, pada contoh kalimat berikut, Kami sengaja mengelompokkan kolom kanan untuk yang bentuk *fa'il* dan *maf'ul bih*nya *mufrad* sedangkan kolom kanan untuk yang bentuk *maf'ul bih* nya *jamak taksir*. Adapun fa'ilnya diubah ke *jamak* baik *jamak taksir* maupun *jamak mudzakkar salim* untuk menunjukkan bahwa ada kata yang ketika *jamak* menjadi *jamak taksir* dan ada juga kata yang ketika *jamak* menjadi *jamak mudzakkar salim*.

Mufrad	*Jamak Taksir*
عَلَّمَ الأُسْتَاذُ الطَّالِبَ (Pak Guru telah mengajar siswa)	عَلَّمَ الأَسَاتِذَةُ الطُّلاَّبَ
وَقَّرَ الطَّالِبُ الأُسْتَاذَ (Siswa menghormati pak guru)	وَقَّرَ الطُّلَّابُ الأَسَاتِذَةَ
اِسْتَفْتَى المُسْلِمُ العَالِمَ (Orang islam telah meminta fatwa ahli ilmu)	اِسْتَفْتَى المُسْلِمُوْنَ العُلَمَاءَ
أَكْرَمَ الوَلَدُ الأَبَ (Anak laki-laki telah memuliakan ayah)	أَكْرَمَ الأَوْلاَدُ الآبَاءَ
رَحِمَ الشَّيْخُ الصَّغِيْرَ (Orang tua menyayangi yang kecil)	رَحِمَ الشُّيُوْخُ الصِّغَارَ
أَطَاعَ الإِنْسَانُ الأَمِيْرَ (Manusia mentaati pemimpin)	أَطَاعَ النَّاسُ الأُمَرَاءَ
قَاتَلَ المُجَاهِدُ الكَافِرَ (Mujahid memerangi orang kafir)	قَاتَلَ المُجَاهِدُوْنَ الكُفَّارَ
دَعَى الصَّالِحُ الشَّاهِدَ (Orang shalih telah mendoakan orang yang syahid)	دَعَى الصَّالِحُوْنَ الشُّهَدَاءَ
سَاعَدَ المُمَرِّضُ الطَّبِيْبَ (Perawat telah membantu dokter)	سَاعَدَ المُمَرِّضُوْنَ الأَطِبَّاءَ
أَحْبَبْتُ الاِبْنَ (Aku mencintai anak laki-laki)	أَحْبَبْتُ الأَبْنَاءَ

Jamak Taksir Lil 'Aqil Muannats

Tidak berbeda dengan *jamak taksir lil 'aqil mudzakkar*, bentuk *jamak taksir lil 'aqil muannats* juga sama-sama wajib berharakat *fathah* ketika dalam kedudukan *maf'ul bih*.

Mufrad	*Jamak Taksir*
أَكْرَمَ الإِسْلاَمُ المَرْأَةَ (Islam telah memuliakan seorang wanita)	أَكْرَمَ الإِسْلاَمُ النِّسَاءَ
نَكَحَ الشَابُّ العَذْرَاءَ (Pemuda itu telah menikahi perawan)	نَكَحَ الشَّبَابُ العَذَارَى
نَكَحْتُ الأَرْمَلَةَ (Aku telah menikahi janda)	نَكَحْتُ الأَرَامِلَ
أَحَبَّ اللهُ الأَمَةَ (Allah telah mencintai hamba wanita)	أَحَبَّ اللهُ الإِمَاءَ

B. *Fi'il Mudhari'*

Pada pembahasan tentang *fi'il mudhari* untuk *fi'il muta'addiy* ini, Kami tidak mengulang pembahasan karena sudah dibahas pada pembahasan *fi'il* madhi.

B.1 *Mufrad*

Ketika *mufrad*, menjadi *fi'il* maka harus berharakat *dhammah* dan ketika menjadi *maf'ul bih* harus berharakat *fathah*.

Mudzakkar	*Muannats*
يَرْكَبُ زَيْدٌ السَّيَّارَةَ (Zaid sedang mengendarai mobil)	تَرْكَبُ فَاطِمَةُ الحِصَانَ (Fathimah sedang menaiki kuda)
يَسْمَعُ عُثْمَانُ الخُطْبَةَ (Ustman sedang mendengar khutbah)	تَسْمَعُ عَائِشَةُ النَّصِيْحَةَ (Aisyah sedang mendengar nasihat)
يَتَعَلَّمُ الطَّالِبُ اللُّغَةَ (Siswa sedang belajar bahasa)	تَتَعَلَّمُ الطَّالِبَةُ القُرْآنَ (Siswi sedang belajar Al Qur'an)
يَمْسَحُ المُدَرِّسُ السَّبُّوْرَةَ (Pak Guru sedang menghapus papan tulis)	تَمْسَحُ المُدَرِّسَةُ الكِتَابَةَ (Ibu guru telah menghapus tulisan)
يُنَظِّفُ الأَبُ النَّافِذَةَ (Ayah sedang membersihkan jendela)	تُنَظِّفُ الأُمُّ البِلاَطَ (Ibu sedang mengepel lantai)
يَأْكُلُ الوَلَدُ المَوْزَ (Anak laki-laki sedang memakan pisang)	تَأْكُلُ البِنْتُ البُرْتُقَالَ (Anak perempuan sedang memakan jeruk)
يَشْرَبُ الطِّفْلُ اللَّبَنَ (Anak kecil sedang meminum susu)	تَشْرَبُ الجَدَّ ةُ القَهْوَةَ (Kakek sedang meminum kopi)
يَضْرِبُ زَيْدٌ عُثْمَانَ (Zaid sedang memukul Ustman)	تَضْرِبُ عَائِشَةُ فَاطِمَةَ (Aisyah sedang memukul Fathimah)
يُطْعِمُ عُمَرُ القِطَّ (Umar sedang memberi makan kucing)	تُطْعِمُ خَدِيْجَةُ السَّمَكَ (Khadijah sedang memberi makan ikan)
يَبِيْعُ التَّاجِرُ القَمِيْصَ (Pedagang sedang menjual baju)	تَبِيْعُ مَرْيَمُ الدَّرَّاجَةَ (Maryam sedang menjual sepeda

B.2 *Tastniyah*

Ketika *tatsniyah* menjadi *fa'il* maka harus dalam bentuk "aani', sedangkan bila dalam kedudukan *maf'ul bih*, harus dalam bentuk "aini".

Mudzakkar	*Muannats*
يَشْتَرِيْ زَيْدٌ السَّيَّارَتَيْنِ (Zaid sedang membeli 2 mobil)	تَشْتَرِيْ فَاطِمَةُ الحِصَانَيْنِ (Fathimah sedang membeli 2 kuda)
يَسْمَعُ عُثْمَانُ الخُطْبَتَيْنِ (Utsman sedang mendengar 2 khutbah)	تَسْمَعُ عَائِشَةُ النَّصِيْحَتَيْنِ (Aisyah sedang mendengar 2 nasihat)
يَتَعَلَّمُ الطَّالِبَانِ اللُّغَتَيْنِ (Dua siswa sedang belajar 2 bahasa)	تَتَعَلَّمُ الطَّالِبَتَانِ الدَّرْسَيْنِ (Dua siswi sedang belajar 2 pelajaran)
يَمْسَحُ المُدَرِّس السَّبُّوْرَتَيْنِ (Pak guru sedang menghapus 2 papan tulis)	تَمْسَحُ المُدَرِّسَةُ الكِتَابَتَيْنِ (Bu guru sedang menghapus dua tulisan)
يُنَظِّفُ الأَبُ النَّافِذَتَيْنِ (Ayah sedang membersihkan 2 jendela)	تُنَظِّفُ الأُمُّ الخِزَانَتَيْنِ (Ibu sedang membersihkan 2 lemari)
يأْكُلُ الوَلَدُ المَوْزَيْنِ (Anak laki-laki sedang memaka 2 pisang)	تَأْكُلُ البِنْتُ البُرْتُقَالَيْنِ (Anak perempuan sedang memakan jeruk)
يَضْرِبُ زَيْدٌ السَّارِقَيْنِ (Zaid sedang memukul 2 pencuri)	تَضْرِبُ عَائِشَةُ السَّارِقَتَيْنِ (Aisyah sedang memukul 2 pencuri)
يُطْعِمُ عُمَرُ القِطَّيْنِ (Umar sedang memberi makan 2 kucing)	تُطْعِمُ خَدِيْجَةُ السَّمَكَيْنِ (Khadijah sedang memberi makan 2 ikan)
يَبِيْعُ التَّاجِرُ القَمِيْصَيْنِ (Pedagang sedang menjual 2 baju)	تَبِيْعُ مَرْيَمُ الدَّرَّاجَتَيْنِ (Maryam sedang menjual 2 sepeda)

B.3 *Jamak*

B.3.1 *Jamak Salim*

Ketika menjadi *fa'il*, *jamak mudzakkar salim* harus dalam bentuk "uuna" sedangkan ketika menjadi *maf'ul bih*, harus dalam bentuk "iina". Adapaun *jamak muannats salim*, ketika menjadi *fa'il* wajib berharakat *dhammah* dan ketika menjadi *maf'ul bih* harus berharakat *kasrah*.

Mudzakkar	*Muannats*
يُحِبُّ زَيْدٌ الْمُسْلِمِيْنَ (Zaid sedang mencintai muslimin)	تُحِبُّ فَاطِمَةُ الْمُسْلِمَاتِ (Fathimah mencintai para muslimah)
يُفَطِّرُ الْمُحْسِنُ الصَّائِمِيْنَ (Penderma sedang memberi makan orang berpuasa)	تُفَطِّرُ الْمُحْسِنَةُ الصَّائِمَاتِ (Penderma sedang memberi makan orang berpuasa)
يُعَلِّمُ الأُسْتَاذُ الطَّالِبَيْنِ (Pak Guru sedang mengajar 2 siswa)	تُعَلِّمُ الأُسْتَاذَةُ الطَّالِبَاتِ (Bu guru sedang mengajar para siswi)
يُقَاتِلُ الْمُسْلِمُوْنَ الْمُرْتَدِّيْنَ (Kaum muslimin sedang memerangi kaum murtad)	تُقَاتِلُ الْمُسْلِمَاتُ الْمُرْتَدَّاتِ (Kaum muslimah sedang memerangi kaum murtad)
يَسْمَعُ الطَّالِبُ الْمُدَرِّسِيْنَ (Siswa sedang mendengarkan para pak guru)	تَسْمَعُ الطَّالِبَةُ الْمُدَرِّسَاتِ (Siswi sedang mendengarkan para bu guru)
يُنَادِيْ الطَّبِيْبُ الْمُمَرِّضِيْنَ (Pak Dokter sedang memanggil para perawat)	تُنَادِيْ الطَّبِيْبَةُ الْمُمَرِّضَاتِ (Bu dokter sedang memanggil para perawat)
تَنْظُرُ الْمُهَنْدِسِيْنَ (Kamu sedang melihat para insinyur)	تَنْظُرِيْنَ الْمُهَنْدِسَاتِ (Kamu sedang melihat para insinyur)
تَضْرِبُ السَّارِقِيْنَ (Kamu sedang memukul para pencuri)	تَضْرِبِيْنَ السَّارِقَاتِ (Kamu sedang memukul para pencuri)
يُكْرِمُ الْمُسْلِمُوْنَ الْمُسْلِمِيْنَ (Orang muslimin memuliakan muslimin yang lain)	تُكْرِمُ الْمُسْلِمَاتُ الْمُسْلِمَاتِ (Para muslimah sedang memuliakan muslimah yang lain)

B.3.2 *Jamak Taksir*

Jamak taksir sama dengan *mufrad* dimana ketika menjadi *fa'il* harus berharakat *dhammah* adapun ketika *nashab* harus berharakat *fathah*.

Jamak Taksir Lighairil 'Aqil

Khusus untuk *jamak taksir* lighairil 'aqil, semuanya dihukumi sebagai *muannats* sekalipun untuk kata yang ketika mufradnya berjenis *mudzakkar*. Akan tetapi, ketika menjadi *maf'ul bih*, maka ketentuan ini tidak perlu diperhatikan. Karena dalam *jumlah fi'liyyah*, yang harus sama jenisnya adalah *fi'il* dan *fa'il* saja.

Mufrad	*Jamak Taksir*
يَضْرِبُ الرَّجُلُ الكَلْبَ (Seorang pria sedang memukul anjing)	يَضْرِبُ الرِّجَالُ الكِلَابَ
يَفْتَحُ العَامِلُ البَابَ (Seorang pekerja sedang membuka pintu)	يَفْتَحُ العُمَّالُ الأَبْوَابَ
يُنَظِّفُ الطَّالِبُ النَّافِذَةَ (Seorang siswa sedang membersihkan jendela)	يُنَظِّفُ الطُّلاَّبُ النَّوَافِذَ
يُنْفِقُ الغَنِيُّ المَالَ (Orang kaya sedang mendermakan harta)	يُنْفِقُ الأَغْنِيَاءُ الأَمْوَالَ
يَبِيْعُ التَّاجِرُ اللَّحْمَ (Seorang pedagang sedang menjual daging)	يَبِيْعُ التُّجَّارُ اللُّحُوْمَ
تَشْتَرِيْ الأُمُّ اللِّبَاسَ (Ibu sedang meembeli pakaian)	تَشْتَرِيْ الأُمَّهَاتُ المَلاَبِسَ
يَرَى الاِبْنُ الكَوْكَبَ (Seorang anak laki-laki sedang melihat bintang)	يَرَى الأَبْنَاءُ الكَوَاكِبَ
يَقْرَأُ عُثْمَانُ الكِتَابَ (Utsman sedang membaca buku)	يَقْرَأُ عُثْمَانُ الكُتُبَ
يَخْتَارُ طَلْحَةُ الحَقِيْبَةَ (Thalhah sedang memilih tas)	يَخْتَارُ طَلْحَةُ الحَقَائِبَ
يَبْنِي المُهَنْدِسُ البَيْتَ (Seorang insinyur sedang membangun rumah)	يَبْنِي المُهَنْدِسُوْنَ البُيُوْتَ

Pada tabel di atas diberikan contoh kalimat yang *fa'il* dan *maf'ul bih* nya *mufrad* di kolom kiri, sedang di sebelah kanan

diberikan contoh kalimat yang *fa'il* dan *maf'ul bih*nya *jamak,* baik *jamak taksir* maupun *jamak mudzakkar salim*. Tidak ada perbedaan kaidah pemberian harakat antara *jamak taksir* lighairil 'aqil dengan *jamak taksir lil 'aqil* karena perbedaannya hanya pada hukum seputar jenisnya apakah ia termasuk *mudzakkar* ataukah *muannats*. Silahkan perhatikan contoh-contoh kalimat berikut ini:

Jamak Taksir Lil 'Aqil Mudzakkar

Mufrad	*Jamak Taksir*
يُعَلِّمُ الأُسْتَاذُ الطَّالِبَ (Pak Guru sedang mengajar siswa)	يُعَلِّمُ الأَسَاتِذَةُ الطُّلاَّبَ
يُوَقِّرُ الطَّالِبُ الأُسْتَاذَ (Siswa sedang menghormati pak guru)	يُوَقِّرُ الطُّلاَّبُ الأَسَاتِذَةَ
يَسْتَفْتِي المُسْلِمُ العَالِمَ (Orang islam meminta fatwa ahli ilmu)	يَسْتَفْتِي المُسْلِمُوْنَ العُلَمَاءَ
يُكْرِمُ الوَلَدُ الأَبَ (Anak laki-laki sedang memuliakan ayah)	يُكْرِمُ الأَوْلاَدُ الأَبَاءَ
يَرْحَمُ الشَّيْخُ الصَّغِيْرَ (Orang tua menyayangi yang kecil)	يَرْحَمُ الشُّيُوْخُ الصِّغَارَ
يُطِيْعُ الإِنْسَانُ الأَمِيْرَ (Manusia sedang mentaati pemimpin)	يُطِيْعُ النَّاسُ الأُمَرَاءَ
يُقَاتِلُ المُجَاهِدُ الكَافِرَ (Mujahid sedang memerangi orang kafir)	يُقَاتِلُ المُجَاهِدُوْنَ الكُفَّارَ
يَدْعُوْ الصَّالِحُ الشَّاهِدَ (Orang shalih sedang mendoakan orang yang syahid)	يَدْعُوْ الصَّالِحُوْنَ الشُّهَدَاءَ
يُسَاعِدُ المُمَرِّضُ الطَّبِيْبَ (Perawat sedang membantu dokter)	يُسَاعِدُ المُمَرِّضُوْنَ الأَطِبَّاءَ
أُحِبُّ الإِبْنَ (Aku mencintai anak laki-laki)	أُحِبُّ الأَبْنَاءَ

Jamak Taksir Lil 'Aqil Muannats

Mufrad	*Jamak Taksir*
يُكْرِمُ الإِسْلاَمُ المَرْأَةَ (Islam sedang memuliakan seorang wanita)	يُكْرِمُ الإِسْلاَمُ النِّسَاءَ
يَنْكِحُ الشَابُّ العَذْرَاءَ (Pemuda itu sedang menikahi perawan)	يُنْكِحُ الشَّبَابُ العَذَارَى
أَنْكِحُ الأَرْمَلَةَ (Aku sedang menikahi janda)	أَنْكِحُ الأَرَامِلَ
يُحِبُّ اللهُ الأَمَةَ (Allah sedang mencintai hamba wanita)	يُحِبُّ اللهُ الإِمَاءَ

C. *Fi'il Amar*

Perhatikan kata kerja perintah (*fi'il amar*) pada tabel berikut ini. Seluruh *maf'ul bih* (Objek) dalam kalimat berikut berharakat *fathah*. **Ini dikarenakan *maf'ul bih* wajib dalam keadaan *nashab* dan *fathah* adalah tanda asal *nashab*. *Isim mufrad* termasuk *isim* yang ketika *nashab* wajib berharakat *fathah*.**

Kalimat	Arti
شَغِّلِ الْمِصْبَاحَ	Hidupkan lampunya!
أَطْفِئِ الْمِصْبَاحَ	Matikan lampunya!
اِفْتَحِ الْبَابَ	Buka pintunya!
أَغْلِقِ الْبَابَ	Tutup pintunya!
اِدْفَعِ الْبَابَ	Dorong pintunya!
اِصْحَبِ الْبَابَ	Tarik Pintunya!
خُذِ الصَّحْنَ	Ambilkan piringnya!
اِطْبَخِ الرُّزَّ	Masak nasinya!
نَظِّفِ الْبِلاَطَ	Pel lantainya!
نَظِّفِ النَّافِذَةَ	Bersihkan jendelanya!
رَتِّبِ السَّرِيْرَ	Rapihkan kasurnya!
اُكْنُسِ السَّاحَةَ	Sapu halamannya!
جَفِّفِ الثِّيَابَ	Jemur bajunya!
اِغْسِلِ اللِّبَاسَ	Cuci bajunya!
اِكْوِ الثِّيَابَ	Setrika bajunya!

Semua contoh kata perintah di atas datang dalam *dhamir* kata ganti orang kedua tunggal laki-laki (أَنْتَ). Artinya bila objek yang diperintah adalah *dhamir* mukhathab yang lain, maka harus mengikuti *tashrif* lughawi *fi'il amar* untuk setiap *dhamir*. Contohnya untuk kata perintah شَغِّلِ المِصْبَاحَ (hidupkan lampunya!):

Kalimat	***Isim Dhamir***
شَغِّلِ الْمِصْبَاحَ	أَنْتَ
شَغِّلاَ المِصْبَاحَ	أَنْتُمَا
شَغِّلُوْا المِصْبَاحَ	أَنْتُمْ
شَغِّلِي المِصْبَاحَ	أَنْتِ
شَغِّلاَ المِصْبَاحَ	أَنْتُمَا
شَغِّلْنَ المِصْبَاحَ	أَنْتُنَّ

2.2 *Jumlah Ismiyyah*

Jumlah ismiyyah adalah kalimat yang didahului oleh *isim*. Pola kalimat *jumlah ismiyyah* adalah sebagai berikut:
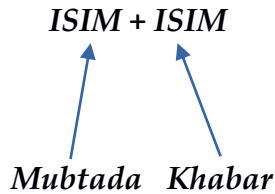
Isim yang pertama disebut dengan *Mubtada* dan *isim* yang kedua disebut *khabar*. *Mubtada* adalah kata / objek dalam bentuk *isim* yang ingin dijelaskan sedangkan *khabar* sesuai dengan namanya adalah kabar atau penjelasan dari kondisi, keadaan, jabatan, atau penjelasan dalam bentuk apapun dari objek yang sedang dijelaskan (*mubtada*). Contohnya:

زَيْدٌ مُسْلِمٌ

(Zaid adalah muslim)

Maka Zaid adalah objek atau *isim* yang ingin dijelaskan, sedangkan muslim adalah kabar atau penjelasan dari keadaan Zaid yang beragama Islam. Contoh lainnya:

هَذَا زَيْدٌ

(Ini adalah Zaid)

Kata "Ini" merupakan *mubtada*, yaitu sesuatu yang ingin dijelaskan, sedangkan Zaid adalah penjelasan yang menerangkan bahwa yang sedang ditunjuk adalah zaid. Contoh lainnya:

هُوَ زَيْدٌ

(Dia adalah Zaid)

Kata “Dia” adalah *mubtada* sedangkan Zaid adalah penjelasannya. Dari kalimat ini dipahami bahwa nama “dia” yang sedang dibicarakan dalam kalimat tersebut bernama Zaid. Lainnya:

المُسْلِمُ حَسَنٌ

(Orang islam itu baik)

Kata “Muslim” dalam kalimat tersebut adalah *mubtada*, yaitu kata atau objek yang ingin dijelaskan. Sedangkan “Baik” merupakan penjelasan dari sifat muslim.

Dari contoh-contoh di atas, *Jumlah ismiyyah* bisa dari kombinasi *isim* + *isim* dari jenis apapun. Artinya, bisa saja mubdatanya *isim* ‘alam (nama orang), atau *isim isyarah* (kata tunjuk), *isim dhamir* (kata ganti), atau *isim* jenis apapun yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

KAIDAH PENYUSUNAN *JUMLAH ISMIYYAH*

KAIDAH *JUMLAH ISMIYYAH*

1. *Mubtada* dan *Khabar* harus *rafa'*
2. *Mubtada* dan *Khabar* harus sama dari sisi jenis dan jumlah
3. *Mubtada* harus *ma'rifah*

Ada 3 Kaidah dalam menyusun *jumlah ismiyyah*:

1. *Mubtada* dan *Khabar* harus *rafa'*

Baik *mubtada* maupun *khabar* sama-sama harus dalam keadaan *rafa'*. Berikut kaidah *rafa'* yang perlu diperhatikan:

Jumlah	Keadaan Ketika *Rafa'*	Contoh
Mufrad	*Dhammah*	طَالِبٌ
Tatsniyah	Bentuk aani (انِ)	طَالِبَانِ
Jamak Mudzakkar Salim	Bentuk uuna (وْنَ)	طَالِبُوْنَ
Jamak Muannats Salim	*Dhammah*	طَالِبَاتٌ
Jamak Taksir	*Dhammah*	طُلّاَبٌ

2. *Mubtada* harus *isim ma'rifah*

Isim Ma'rifah adalah kata khusus. Silahkan baca kembali tentang pembahasan *isim ma'rifah* di bab 1 buku ini. *Mubtada'*

wajib dalam keadaan ma'rifah. Sedangkan *khabar* hukum asalnya adalah nakirah, kecuali untuk *isim-isim* yang dari asalnya ma'rifah (*Isim* 'Alam, *Isim Isyarah*, dan *Isim Dhamir*). Contoh *jumlah ismiyyah* yang benar:

هَذَا كِتَابٌ

(Ini adalah buku)

Kalimat di atas, mubtadanya adalah kata "هذَا". Kata ini adalah *isim isyarah*. *Isim isyarah* merupakan ma'rifat. Kemudian kata "كِتَابٌ" adalah khabarnya. Ia adalah nakirah karena tidak dilekati alif *lam* (al). Sehingga memenuhi syarat *jumlah ismiyyah*.

Bolehkah bila kata "كِتَابٌ" datang dalam keadaan ma'rifah? Contohnya kalimat berikut:

هَذَا الكِتَابُ

(Buku ini ...)

Jawabannya tidak boleh, Karena bila kata "buku" datang dalam keadaan ma'rifah, maka makna kalimatnya bukan "Ini adalah buku" melainkan "Buku ini..". Kalimat "buku ini.." malah bukan kalimat yang sempurna dikarenakan masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut; kenapa buku ini? Misalkan dijelaskan seperti kalimat berikut:

هَذَا الكِتَابُ جَدِيْدٌ

(Buku ini baru)

barulah kalimat tersebut menjadi kalimat yang sempurna. Apakah setiap kalimat yang *mubtada* nya *isim isyarah* seperti contoh di atas, khabarnya wajib nakirah? Jawabannya tidak.

Karena telah dijelaskan sebelumnya bahwa khusus untuk *isim* yang dari asalnya ma'rifah, maka tidak mengapa menjadi *khabar* meskipun dalam keadaan ma'rifah. Karena itu sesuatu yang tidak bisa dipaksakan menjadi nakirah. Contohnya:

هَذَا زَيْدٌ

(Ini adalah Zaid)

Maka kalimat di atas telah memenuhi syarat *jumlah ismiyyah* karena mubtadanya ma'rifah dan khabarnya sekalipun ma'rifah tapi tetap diperbolehkan berdasarkan kaidah.

3. ***Khabar* harus sama dengan *mubtada* dari sisi jenis dan jumlah**

Bila *mubtada*nya *mufrad* dan *mudzakkar*, maka khabarnya wajib *mufrad* dan *mudzakkar*. Begitupun bila mubtadanya *muannats* dan tastsniyah, maka khabarnya harus *muannats* dan tastniyah. Perhatikan contoh-contoh berikut:

Jenis	*Mudzakkar*	*Muannats*
Mufrad	الطَّالِبُ مُسْلِمٌ	الطَّالِبَةُ مُسْلِمَةٌ
Tatsniyah	الطَّالِبَانِ مُسْلِمَانِ	الطَّالِبَتَانِ مُسْلِمَتَانِ
Jamak Salim	الطَّالِبُوْنَ مُسْلِمُوْنَ	الطَّالِبَاتُ مُسْلِمَاتٌ
Jamak Taksir	الطُّلاَّبُ مُسْلِمُوْنَ	-

Perhatikanlah bahwa semua contoh kalimat di atas, *khabar* dan *mubtada* nya dalam keadaan yang sama baik dari

sisi jenis maupun jumlah. Untuk lebih menajamkan pemahaman tentang *jumlah ismiyyah,* silahkan perhatikan variasi contoh kalimat berikut ini:

RUMUS CEPAT:
MADU MANIS DARI MALANG

1. MADU: MArfu' keDUanya
2. MANIS: Mubtada dan khabar itu harus saMA jeNIS
3. DARI: MubtaDA harus ma'RIfat
4. MALANG: SaMA biLANGan jumlahnya

2.2.1 *Mufrad*

	Mudzakkar	*Muannats*
Isim Isyarah	هٰذَا كِتَابٌ (Ini adalah buku)	هٰذِهِ مِمْسَحَةٌ (Ini adalah penghapus)
	ذٰلِكَ قَلَمٌ (Itu adalah pulpen)	تِلْكَ نَافِذَةٌ (Itu adalah jendela)
	هَذَا أَنْفٌ (Ini adalah hidung)	هَذِهِ عَيْنٌ (ini adalah mata)
	ذَلِكَ فَمٌ (Itu adalah mulut)	تِلْكَ أُذُنٌ (Itu adalah telinga)
Isim Dhamir	هُوَ طَبِيْبٌ (Dia adalah Pak dokter)	هِيَ طَبِيْبَةٌ (Dia adalah Bu dokter)
	أَنْتَ مُجْتَهِدٌ (Kamu (pria) itu rajin)	أَنْتِ مُجْتَهِدَةٌ (Kamu (wanita) itu rajin)
Isim 'Alam	زَيْدٌ مُسْلِمٌ (Zaid itu muslim)	فَاطِمَةُ مُسْلِمَةٌ (Fatimah itu muslimah)
	أُسَامَةُ مَاهِرٌ (Usamah itu pintar)	هِنْدٌ مَاهِرَةٌ (Hindun itu pintar)
	عُثْمَانُ تَاجِرٌ (Utsman adalah pedagang)	خَدِيْجَةُ تَاجِرَةٌ (Khadijah adalah pedagang

<table>
<tr><td rowspan="6">Isim yang dilekati "Al"</td><td>البُسْتَانُ جَمِيْلٌ
(Taman itu bagus)</td><td>الحَدِيْقَةُ جَمِيْلَةٌ
(Kebun itu bagus)</td></tr>
<tr><td>البَدْرُ طَالِعٌ
(Purnama telah muncul)</td><td>الشَّمْسُ طَالِعَةٌ
(Matahari telah terbit)</td></tr>
<tr><td>القِطَارُ سَرِيْعٌ
(Kereta itu cepat)</td><td>السَّيَّارَةُ سَرِيْعَةٌ
(Mobil itu cepat)</td></tr>
<tr><td>البَابُ مَفْتُوْحٌ
(Pintu itu terbuka)</td><td>النَّافِذَةُ مَفْتُوْحَةٌ
(Jendela itu terbuka)</td></tr>
<tr><td>المَسْجِدُ بَعِيْدٌ
(Masjid itu jauh)</td><td>المَدْرَسَةُ بَعِيْدَةٌ
(Sekolah itu jauh)</td></tr>
<tr><td>اللَّبَنُ حَارٌّ
(Susu itu panas)</td><td>القَهْوَةُ حَارَّةٌ
(Kopi itu panas)</td></tr>
</table>

Perhatikan contoh-contoh kalimat di atas, semua *mubtada* dan khabarnya berharakat *dhammah* karena *isim mufrad* ketika *rafa'* berharakat *dhammah*. Namun ada keanehan yaitu pada *isim isyarah* dan *isim dhamir* yang tidak berharakat *dhammah*. Ini dikarenakan *isim isyarah* dan *isim dhamir* termasuk *isim mabniy*, yaitu *isim* yang tidak dapat berubah. Artinya, *isim-isim* tersebut selamanya akan datang dalam bentuk seperti itu. Misalnya kata هُوَ selamanya akan berharakat *fathah* dan tidak mungkin berubah menjadi هُوِ atau هُوُ .

2.2.2 *Tatsniyah*

	Mudzakkar	*Muannats*
Isim Isyarah	هٰذَانِ كِتَابَانِ (Ini adalah 2 buku)	هٰتَانِ مِمْسَحَتَانِ (Ini adalah 2 penghapus)
	ذٰنِكَ قَلَمَانِ (Itu adalah 2 pulpen)	تَانِكَ نَافِذَتَانِ (Itu adalah 2 jendela)
Isim Dhamir	هُمَا طَبِيْبَانِ (Mereka berdua Pak dokter)	هُمَا طَبِيْبَتَانِ (Mereka berdua adalah Bu dokter)
	أَنْتُمَا مُجْتَهِدَانِ (Kalian berdua (pria) itu rajin)	أَنْتُمَا مُجْتَهِدَتَانِ (Kalian berdua (wanita) itu rajin)
Isim yang Dilekati "Al"	البُسْتَانَانِ جَمِيْلاَنِ (2 Taman itu bagus)	الحَدِيْقَتَانِ جَمِيْلَتَانِ (2 Kebun itu bagus)
	القِطَارَانِ سَرِيْعَانِ (2 Kereta itu cepat)	السَّيَّارَتَانِ سَرِيْعَتَانِ (2 Mobil itu cepat)
	البَابَانِ مَفْتُوْحَانِ (2 Pintu itu terbuka)	النَّافِذَتَانِ مَفْتُوْحَتَانِ (2 Jendela itu terbuka)
	المَسْجِدَانِ بَعِيْدَانِ (2 Masjid itu jauh)	المَدْرَسَتَانِ بَعِيْدَتَانِ (2 Sekolah itu jauh)

Ketika tastniyah dalam keadaan *rafa'*, maka wajib dalam bentuk "aani" bukan "ayni". Ketika mubtadanya *tatsniyah,* maka khabarnya juga wajib *tatsniyah* berdasarkan kaidah.

2.2.3 *Jamak Salim*

	Mudzakkar	*Muannats*
Isim Isyarah	هٰؤُلاَءِ مُسْلِمُوْنَ (Ini adalah muslimin)	هٰؤُلاَءِ مُسْلِمَاتٌ
	أُوْلٰئِكَ مُهَنْدِسُوْنَ (Itu adalah para insinyur)	أُولٰئِكَ مُهَنْدِسَاتٌ
Isim Dhamir	هُمْ صَائِمُوْنَ (Mereka berpuasa)	هُنَّ صَائِمَاتٌ
	أَنْتُمْ مُجْتَهِدُوْنَ (Kalian rajin)	أَنْتُنَّ مُجْتَهِدَاتٌ
Isim yang Dilekati "Al"	الكَافِرُوْنَ مَغْضُوْبُوْنَ (Kaum kafir itu dimurkai)	الكَافِرَاتُ مَغْضُوْبَاتٌ
	المُسْلِمُوْنَ صَائِمُوْنَ (Kaum muslimin berpuasa)	المُسْلِمَاتُ صَائِمَاتٌ
	المُهَنْدِسُوْنَ مُتَعَلِّمُوْنَ (Para insinyur itu belajar)	المُهَنْدِسَاتُ مُتَعَلِّمَاتٌ
	المُدَرِّسُوْنَ مَاهِرُوْنَ (Para Pak guru itu rajin)	المُدَرِّسَاتُ مَاهِرَاتٌ
	المُوَظَّفُوْنَ جُدُدٌ (Para pegawai itu baru)	المُوَظَّفَاتُ جُدُدٌ
	القَائِمُوْنَ أَطِبَّاءُ (Orang-orang yang berdiri itu adalah dokter)	القَائِمَاتُ طَبِيْبَاتٌ

Tabel di atas berisi contoh *jamak mudzakkar salim* dan *jamak muannats salim* ketika menjadi *mubtada* maupun *khabar*. Hal yang harus diperhatikan adalah, hukum asalnya, *mubtada* dan khabarnya harus sama-sama dalam bentuk *jamak mudzakkar salim* atau sama-sama *jamak muannats salim* kecuali untuk kata yang bentuk *jamak* nya adalah taksir maka tidak dapat dipaksakan menjadi *salim*. Akan tetapi yang penting adalah sama-sama *jamak*.

Contohnya *jumlah ismiyyah* yang mubtadanya *isim isyarah* dan *isim dhamir* seperti contoh di atas atau *jumlah ismiyyah* yang *mubtada* nya *jamak mudzakkar* salaim tetapi *khabar jamak*. Contonya kata جَدِيْدٌ (baru) yang memang *jamak taksir* nya adalah جُدُدٌ . Kita tidak dapat memaksa mengubah nya menjadi جَدِيْدُوْنَ dan جَدِيْدَاتٌ karena kedua bentuk kata ini tidak ditemukan dalam Bahasa Arab.

2.2.4 *Jamak Taksir*

Jamak taksir memilki kaidah khusus ketika digunakan dalam *jumlah ismiyyah*. Bila *jamak taksir*nya untuk benda yang tidak berakal (lighairil aaqil), maka khabarnya cukup dalam bentuk *mufrad muannats*. Contohnya:

البُيُوْتُ وَاسِعَةٌ

(Rumah-rumah itu luas)

Adapun bila *jamak* nya untuk yang berakal (lil aaqil) maka khabarnya mengikuti jenis *jamak taksir*nya. Bila *jamak taksir* untuk *mudzakkar*, maka khabarnya *jamak mudzakkar salim*. Contohnya:

الرِّجَالُ مُجْتَهِدُوْنَ

(Pria-pria itu rajin)

Bila *jamak taksir* nya untuk *muannats*, maka khabarnya adalah *jamak muannats salim*. Contohnya:

الفَتَيَاتُ مُجْتَهِدَاتٌ

(pemudi-pemudi itu rajin)

Kecuali bila *khabar*nya merupakan *isim* yang ketika jamaknya berubah menjadi *jamak taksir* maka ini digunakan baik untuk *jamak taksir lil 'aqil mudzakkar* maupun *muannats*. Contohnya untuk *mudzakkar*:

الطُّلاَّبُ جُدُدٌ

(Para siswa itu baru)

dan contoh untuk *muannats*:

الإِمَاءُ جُدُدٌ

(Hamba-hamba wanita itu baru)

Dikarenakan kata جَدِيْدٌ (baru) jamaknya merupakan *jamak taksir* (جُدُدٌ), maka bentuk *jamak taksir*nya digunakan baik untuk *mudzakkar* maupun *muannats*.

KAIDAH *JUMLAH ISMIYYAH JAMAK TAKSIR*

1. Bila *mubtada*nya *jamak taksir lighairil 'aqil*, maka *khabar*nya *mufrad muannats.*
2. Bila *mubtada*nya *jamak taksir lil 'aqil mudzakkar* maka *khabar*nya harus *jamak* (*mudzakkar salim* atau *taksir* sesuai kebutuhan)
3. Bila *mubtada*nya *jamak taksir lil'aqil muannats* maka *khabar*nya harus *jamak* (*muannats salim* atau *taksir* sesuai kebutuhan)

Untuk lebih memahami kaidah *jumlah ismiyyah jamak taksir*, silahkan perhatikan contoh-contoh berikut:

Jamak Taksir Lighairil Aqil

Jenis	*Mufrad*	*Jamak Taksir*
Isim Isyarah	هٰذَا بَيْتٌ (ini adalah rumah)	هٰذِهِ بُيُوْتٌ
	ذٰلِكَ جَبَلٌ (itu adalah gunung)	تِلْكَ جِبَالٌ
Isim yang dilekati "Al"	الكِتَابُ جَدِيْدٌ (buku itu baru)	الكُتُبُ جَدِيْدَةٌ
	النَّجْمُ جَمِيْلٌ (bintang itu indah)	النُّجُوْمُ جَمِيْلَةٌ
	البَابُ مَفْتُوْحٌ (Pintu itu terbuka)	الأَبْوَابُ مَفْتُوْحَةٌ
	المَسْجِدُ قَرِيْبٌ (Masjid itu dekat)	المَسَاجِدُ قَرِيْبَةٌ
	المَدْرَسَةُ وَاسِعَةٌ (Sekolah itu luas)	المَدَارِسُ وَاسِعَةٌ
	النَّهْرُ طَوِيْلٌ (Sungai itu panjang)	الأَنْهَارُ طَوِيْلَةٌ
	القَلْبُ مُطْمَئِنٌّ (Hati itu tenang)	القُلُوْبُ مُطْمَئِنَّةٌ
	المَاءُ بَارِدٌ (Air itu dingin)	المِيَاهُ بَارِدَةٌ

Perhatikan contoh kalimat di atas. Ketika dalam bentuk *jamak taksir*, maka semua khabarnya dalam bentuk *mufrad muannats* sekalipun untuk kata yang ketika tunggal dihukumi *mudzakkar*.

Jamak Taksir Lil Aqil

Silahkan perhatikan baik-baik tabel berikut dan bandingkan kalimat-kalimat berikut dari bentuk *mufrad* ke

jamak baik untuk yang *mudzakkar* maupun *muannats*.

Jenis	*Mufrad Mudzakkar*	*Jamak Taksir*	*Mufrad Muannats*	*Jamak Taksir*
Isim Isyarah	هذَا طَالِبٌ (Ini adalah siswa)	هؤُلاَءِ طُلاَّبٌ	هذِهِ اِمْرَأَةٌ (Ini adalah wanita)	هؤُلاَءِ نِسَاءٌ
	ذلِكَ أَبٌ (Itu adalah ayah)	أُوْلئكَ آبَاءٌ	تِلْكَ أَرْمَلَةٌ (Itu adalah janda)	أُوْلئِكَ أَرَامِلُ
Isim Dhamir	هُوَ عَبْدٌ (Dia adalah hamba laki-laki)	هُمْ عِبَادٌ	هِيَ أَمَةٌ (Dia adalah hamba wanita)	هُنَّ إِمَاءٌ
	أَنْتَ تَاجِرٌ (Kamu adalah pedagang)	أَنْتُمْ تُجّارٌ	أَنْتِ اِمْرَأَةٌ (Kamu adalah wanita)	أَنْتُنَّ نِسَاءٌ
Isim yang dilekati "Al"	أَنَا رَجُلٌ (Saya adalah seorang laki-laki)	نَحْنُ رِجَالٌ	أَنَا اِمْرَأَةٌ (Saya adalah wanita)	نَحْنُ نِسَاءٌ
	الوَلَدُ صَغِيْرٌ (Anak laki-laki itu kecil)	الأَوْلاَدُ صِغَارٌ	الأَمَةُ صَغِيْرَةٌ (Hamba wanita itu kecil)	الإِمَاءُ صِغَارٌ
	الرَّجُلُ كَبِيْرٌ (Lelaki itu besar)	الرِّجَالُ كِبَارٌ	الاِمْرَأَةُ كَبِيْرَةٌ (Wanita itu besar)	النِّسَاءُ كِبَارٌ
	العَبْدُ صَائِمٌ (Hamba laki-laki itu berpuasa)	العِبَادُ صَائِمُوْنَ	الأَمَةُ صَائِمَةٌ (Hamba wanita itu berpuasa)	الإِمَاءُ صَائِمَاتٌ

TANBIH (PERHATIAN)

Terkadang ditemukan kalimat yang terkesan tidak mengikuti kaidah *jumlah ismiyyah*, seperti:

الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ (البقرة: ٢٢٩)

“Cerai (yang dapat rujuk) itu dua kali.” (Al Baqarah: 229)

Kata الطّلاَقُ merupakan *mufrad* sedangkan مَرَّتَان adalah *tatsniyah*. Padahal *mubtada* dan *khabar* harus sama jumlahnya. Kalimat semacam ini tidak wajib mengikuti kaidah karena memang maksud dari kalimat ini adalah pemberitahuan tentang hukum cerai yang dapat dirujuk itu adalah sebanyak 2 kali. Tentu kita tidak dapat memaksakan kalimatnya menjadi:

الطَّلاَقُ مَرَّةٌ

(Cerai itu sekali)

Kalimat kedua ini benar secara kaidah tapi tidak sesuai konteks kalimat yang dibicarakan. Kalimat kedua ini sekaligus menjadi contoh lain kalimat yang terkesan menyalahi kaidah. Kata الطَّلاَقُ merupakan *mudzakkar* sedangkan مَرَّةٌ adalah *muannats*. Ini terjadi karena memang Bahasa Arabnya sekali itu adalah مَرَّةٌ . Tentu kita tidak bisa memaksakan untuk membuang ta marbuthahnya menjadi مَرٌّ saja. Contoh lain dalam hadits Rasulullah:

الصِّيَامُ جُنَّةٌ

(Puasa adalah perisai)

Karena Bahasa Arabnya perisai adalah جُنَّةٌ maka kita tidak boleh memaksakan membuang *ta marbuthah*nya menjadi جُنٌّ . Terkadang, kita harus menggunakan logika dalam memahami suatu kalimat atau ketika membuat sebuah kalimat. Karena tujuan kita membuat kalimat adalah agar dapat dipahami orang lain oleh karena itu memahami konteks kalimat sangat penting dalam mempelajari dan menerapkan ilmu nahwu.

BAB III
KETERANGAN TAMBAHAN DALAM KALIMAT

Dalam penggunaan kalimat sehari-hari, kita sering menggunakan keterangan tambahan pada suatu kalimat seperti keterangan tempat, waktu, kondisi, sifat, dan sebagainya. Keterangan ini digunakan untuk memperjelas maksud dari kalimat yang ingin disampaikan kepada lawan bicara. Contohnya kalimat:

قَامَ زَيْدٌ

(Zaid telah berdiri)

Kalimat ini bisa diperjelas dengan menggunakan beberapa keterangan kalimat, misalnya:

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ الفَصْلِ	Zaid telah berdiri di depan kelas
قَامَ زَيْدٌ الطَّوِيْلُ	Zaid yang tinggi telah berdiri
قَامَ زَيْدٌ فِيْ المَسْجِدِ	Zaid telah berdiri di dalam masjid

Beberapa contoh kalimat di atas menunjukkan maksud yang lebih jelas dibanding sebelum ditambahkan keterangan tambahan. Dalam Bahasa Arab, ada beberapa jenis keterangan tambahan yang bisa digunakan. Kami telah merangkum beberapa keterangan tambahan yang sering

digunakan dalam Al Qur'an, hadits, dan percakapan sehari-hari Bahasa Arab yang penting untuk dipahami oleh pemula.

Beberapa kata keterangan ada yang *majrur* dan *manshub* dan ada juga yang fleksibel tergantung keadaan. Yang jelas, tidak ada keterangan tambahan yang *marfu'*, karena *marfu'* khusus untuk kata yang menempati jabatan utama dalam kalimat seperi sebagai *fa'il*, *mubtada*, *khabar* dan naibul *fa'il*. Begitupula tidak ada keterangan tambahan yang mazjum, karena *majzum* umumnya hanya digunakan untuk penafian *fi'il* berupa huruf-huruf *jazm*.

3.1 Keterangan *Majrur*

3.1.1 *Jar - Majrur*

Pada bab 1, kita telah mempelajari huruf *jar* dan pengaruhnya terhadap suatu kata dalam kalimat. Bila suatu kata didahului oleh huruf *jar*, maka ia wajib dalam kondisi *jar* (*majrur*). *Majrur* adalah istilah yang digunakan untuk kata yang dalam kondisi *jar* baik karena didahului oleh huruf *jar* atau sebab lain yang menjadikannya wajib dalam keadaan *jar*.

Tanda asal *jar* adalah *kasrah*. Oleh karena itu, banyak kata dalam Al Qur'an yang berharakat *kasrah* apabila didahului oleh huruf *jar* sebagaimana yang telah disebutkan contohnya pada bab 1. Akan tetapi karena tidak semua kata *mu'rab* dengan harakat, selain *kasrah*, tanda *jar* adalah "ya" dan juga "*fathah*". Silahkan perhatikan tabel berikut:

Jumlah	Keadaan Ketika *Jar*	Contoh
Mufrad	*Kasrah*	طَالِبٍ
Tatsniyah	Bentuk aini (يْنِ)	طَالِبَيْنِ
Jamak Mudzakkar Salim	Bentuk iina (يْنَ)	طَالِبِيْنَ
Jamak Muannats Salim	*Kasrah*	طَالِبَاتٍ
Jamak Taksir	*Kasrah*	طُلَّابٍ
Isim Ghairu Munsharif	*Fathah*	أَحْمَدَ

Untuk kata yang *mu'rab*nya dengan huruf, ketika *jar* tanda *I'rab*nya adalah "ya" seperti *tatsniyah* (ayni) dan *jamak mudzakkar salim* (iina). Adapaun untuk yang *mu'rab*nya dengan harakat (*isim mufrad*, *jamak taksir*, dan *jamak muannats salim*), semuanya berharakat *kasrah* kecuali *isim ghairu munsharif*. Ketika *jar*, *isim ghairu munsharif* berharakat *fathah*.

Dalam menyusun kalimat, kita bisa menggunakan huruf *jar* sebagai keterangan tambahan untuk kalimat. Silahkan perhatikan contoh-contoh berikut untuk mengetahui peran huruf *jar* dalam suatu kalimat.

No.	Bilangan *Majrur*	Contoh Kalimat
1	*Mufrad*	خَدِيْجَةٌ جَمِيْلَةٌ كَالْبَدْرِ (Khadijah itu cantik bagaikan purnama)
		ذَهَبْتُ إِلَى المَكْتَبَةِ (Saya telah pergi ke perpustakaan)
2	*Tatsniyah*	حَامِدٌ مُدَرِّسٌ فِي المَدْرَسَتَيْنِ (Hamid adalah guru di dua sekolah)
		سَمِعَتْ فَاطِمَةُ الخَبَرَ عَنِ الصَّادِقَيْنِ (Fathimah mendengar kabar dari dua orang jujur)
3	*Jamak Mudzakkar Salim*	الصَّوْمُ جُنَّةٌ لِلصَّائِمِيْنَ (Puasa adalah perisai bagi orang berpuasa)
		طَبَخَتْ الأُمُّ الرُّزَّ لِلصَّائِمِيْنَ (Ibu memasak nasi untuk orang berpuasa)
4	*Jamak Muannats Salim*	الحِجَابُ وَاجِبٌ عَلَى المُسْلِمَاتِ (Hijab itu wajib atas muslimah)
		مَرَرْتُ بِالطَّالِبَاتِ (Aku berpapasan dengan siwsi-siswi)
5	*Jamak Taksir*	يَبْحَثُ القَائِدُ عَنِ الرِّجَالِ (Panglima sedang mencari para laki-laki)
		رَجَعَ التُّجَّارُ مِنَ الأَسْوَاقِ (Para pedagang pulang dari pasar-pasar)
6	*Isim Ghairu Munsharif*	ذَهَبَ الحُجَّاجُ إِلَى مَكَّةَ (orang-orang berhaji pergi ke mekkah)
		مَرَّتْ هِنْدٌ بِأَحْمَدَ (Hindun berpapasan dengan Ahmad)

3.1.2 Keterangan Kepemilikan dan Peruntukan (*Mudhaf – Mudhaf Ilaih*)

Mudhaf-mudhaf ilaih adalah frasa (susunan kata) yang terdiri dari dua *isim*. Meskipun terdiri dari dua *isim*, susunan *mudhaf – mudhaf ilaih* bukanlah sebuah kalimat yang sempurna seperti *mubtada – khabar*. Karena frasa *mudhaf – mudhaf ilaih* biasa digunakan untuk menjelaskan kepemilikan atau asal dari *isim* yang pertama (*mudhaf*). *Isim* yang pertama yang ingin dijelaskan disebut dengan *mudhaf* dan *isim* yang kedua sebagai penjelasan disebut dengan *mudhaf* ilahi. *Mudhaf*. Misalkan dalam bahasa Indonesia, kita kenal frasa cincin emas (cincin dari emas), pintu jati (pintu dari jati), buku Zaid (buku milik Zaid), dana ummat (dana milik ummat), dan sebagainya. Contoh *mudhaf – mudhaf ilaih* dalam Bahasa Arab:

Buku Zaid

Dalam frasa di atas, kata "كِتَابُ" disebut dengan *mudhaf*, sedangkan "زَيْدٍ" disebut dengan *mudhaf ilaih*. Ketika kita menyebutkan "كِتَابُ" saja, maka cakupannya masih umum (nakirah), bisa buku tentang apa saja atau buku milik siapa saja. Namun ketika kita menyebutkan *mudhaf ilaih*nya, maka jelas kepemilikan dari buku tersebut. Selain kepemilikan, *mudhaf ilaih* juga berfungsi untuk menjelaskan "peruntukan". Contoh:

Buku bahasa

Mudhaf ilaih “اللُّغَةِ” dalam frasa di atas berfungsi sebagai penjelasan peruntukan buku yang sedang dibicarakan. Buku untuk bahasa. Bukan buku untuk sejarah, matematika, dan sebagainya. Karena sebetulnya, susunan *mudhaf-mudhaf ilaih* mengandung makna “لِ / untuk “. Sehingga asalnya, bentuk kedua frasa di atas adalah:

كِتَابٌ لِزَيْدٍ

(buku nya zaid)

كِتَابٌ لِلُّغَةِ

(buku untuk bahasa)

Selain memiliki kandungan makna “لِ / untuk “, *mudhaf – mudhaf ilaih* juga mengandung makna “ مِنْ / dari”. Contohnya

خَاتَمُ ذَهَبٍ

Cincin emas

Maka bentuk asalnya sebetulnya adalah:

خَاتَمٌ مِنْ ذَهَبٍ

Cincin dari emas

Kaidah *Mudhaf – Mudhaf Ilaih*

1. *Mudhaf* tidak boleh bertanwin
   Mudhaf tidak boleh bertanwin[18] baik dhammatain, kasratain, maupun fathatain.
2. *Mudhaf* tidak boleh dilekati "al"
   Selain tidak boleh bertanwin, *mudhaf* juga tidak boleh dilekati al.
3. *Mudhaf ilaih* harus dalam keadaan *jar* (*majrur*)
   Isim kedua yang berfungsi sebagai penjelas (*mudhaf ilaih*) harus dalam keadaan *jar* sesuai dengan kondisi *mu'rab*nya.
4. *Mudhaf* boleh *rafa'*, *nashab*, dan *jar* sesuai kebutuhan.

   Berbeda dengan *mudhaf ilaih* yang wajib dalam keadaan *jar*, *mudhaf* tidak wajib dalam keadaan tertentu karena disesuaikan dengan kebutuhan. Ini dikarenakan *mudhaf* itu pasti telah menempati kedudukan lain. Contohnya:

أَنَا طَالِبُ العِلْمِ

جَاءَ طَالِبُ العِلْمِ

رَأَيْتُ طَالِبَ العِلْمِ

مَرَرْتُ بِطَالِبِ العِلْمِ

[18] Tidak bertanwin di sini bukan berarti mudhaf harus isim ghairu munsharif, akan tetapi yang dimaksud adalah isim yang menjadi mudhaf (munsharif apalagi ghairu munsharif) tidak boleh ditanwinkan

Dalam keempat contoh di atas, kita bisa melihat bahwa *mudhaf* pada contoh pertama menjadi *khabar* (*marfu'*), contoh kedua menjadi *fa'il* (*marfu'*), contoh ketiga menjadi *maf'ul bih* (*manshub*), dan contoh keempat menjadi *jar majrur*.

Silahkan perhatikan contoh-contoh pada table berikut untuk memahami fungsi *mudhaf* – *mudhaf ilaih* dalam suatu kalimat:

No.	Bilangan *Mudhaf ilaih*	Contoh Kalimat
1	*Mufrad*	كِتَابُ زَيْدٍ جَدِيْدٌ (Bukunya zaid itu baru)
		أُمُّ حَامِدٍ عَمَّةُ مَحْمُوْدٍ (Ibunya Hamid adalah bibinya Mahmud)
2	*Tatsniyah*	عُقُوْقُ الوَالِدَيْنِ مَمْنُوْعٌ (Mendurhakai kedua orang tua itu terlarang)
		اِشْتَرَى طَالِبٌ قَامُوْسَ اللُّغَتَيْنِ (Siswa membeli kamus 2 bahasa)
3	*Jamak Mudzakkar Salim*	عَائِشَةُ أُمُّ المُؤْمِنِيْنَ (Aisyah adalah Ibu kaum mu'minin)
		الدُّعَاءُ سِلاَحُ المُسْلِمِيْنَ (Doa adalah senjata kaum muslimin)
4	*Jamak Muannats Salim*	رَأَيْتُ آبَاءَ الطَّالِبَاتِ (Aku melihat ayah-ayahnya para siswi)
		عَزْمُ الطَّالِبَاتِ قَوِيٌّ (Tekad para siswi itu kuat)
5	*Jamak Taksir*	عُثْمَانُ أَمْهَرُ الطُّلَّابِ (Utsman adalah siswa terpandai)
		أَحْفَظُ القُرْآنَ فِيْ مَدْرَسَةِ الحُفَّاظِ (Aku menghafal Al Qur'an di sekolah para huffadz)
6	*Isim Ghairu Munsharif*	حَقِيْبَةُ أَحْمَدَ جَمِيْلَةٌ (Tasnya ahmad itu bagus)
		أَخُوْ عَائِشَةَ أَبُوْ عُثْمَانَ (Saudaranya aisyah adalah bapaknya utsman)

3.2 *Tawaabi'*

Tawaabi' adalah kelompok jabatan kata dalam kalimat yang tanda *I'rab*nya tidak mutlak. Kelompok ini berbeda dengan *fa'il*, *mubtada* dan *khabar* yang mutlak harus *marfu'* dan *maf'ul bih* yang wajib *nashab*. Kelompok *tawaabi'*, sesuai artinya adalah pengikut. *I'rab* dari kelompok *tawaabi'* mengikuti kata yang diikuti. *Tawaabi'* ada 4:

- *Na'at* (sifat)
- *'Athaf* (kata sambung)
- *Taukid* (penekanan)
- *Badal* (pengganti)

3.2.1 Keterangan Sifat (*Na'at*)

Untuk memberikan sifat pada sesuatu, di dalam Bahasa Arab dikenal istilah *na'at* – *man'ut* atau shifat – maushuf. *Na'at* atau shifat adalah sifat sedangkan *man'ut* atau maushuf adalah kata yang disifati. Contohnya:

زَيْدٌ الطَّوِيْلُ

Zaid yang tinggi

Maka "Zaid" adalah *man'ut* sedangkan "yang tinggi" adalah *na'at*. Bila kita perhatikan, susunan *na'at man'ut* tersebut mirip dengan susunan *mubtada* – *khabar*. Bila susunan di atas diubah menjadi:

زَيْدٌ طَّوِيْلٌ

Dengan membuang "al ma'rifat", maka maknanya menjadi "Zaid itu tinggi". Artinya, ini merupakan kalimat

sempurna dalam bentuk *jumlah ismiyyah*. Adapun *na'at – man'ut* hanya frasa yang tidak memiliki makna kalimat yang sempurna. Ada kaidah yang harus diperhatikan yang dengannya kita bisa membedakan mana susunan *na'at man'ut* dan susunan *mubtada – khabar*.

Kaidah *na'at man'ut* adalah:

1. *Na'at* dan *man'ut* harus sama jenis

   Bila *man'ut*nya *mudzakkar*, maka *na'at*nya wajib *mudzakkar*. Sebaliknya jika *man'ut*nya *muannats*, maka *na'at*nya wajib *muannats*.

2. *Na'at* dan *man'ut* harus sama bilangan

   Bila *man'ut*nya *mufrad*, maka *na'at*nya wajib *mufrad*, begitupun bila *man'ut*nya tastniyah atau *jamak*, maka *na'at*nya harus mengikuti bilangan *man'ut*nya.

3. *Na'at man'ut* harus sama dari sisi ma'rifat dan nakirah

   Bila *man'ut*nya ma'rifat, maka *na'at*nya wajib ma'rifat. Sebaliknya jika *man'ut*nya nakirah, maka *na'at*nya wajib nakirah

4. *Na'at* dan *man'ut* harus sama dari sisi *I'rab*

   Bila *man'ut*nya *marfu'*, maka *na'at*nya wajib *marfu'*. Begitupun bila *man'ut*nya *manshub* atau *majrur*, maka *na'at*nya harus menyesuaikan *I'rab* dari *man'ut*nya. Kesimpulannya, *na'at* dan *man'ut* harus sama dari semua sisi berbeda dengan *mubtada* dan *khabar* yang hanya harus sama jenis dan bilangannya saja.

Mari kita perhatikan tabel berikut untuk memahami penggunaan *na'at* atau shifat dalam kalimat:

No.	Bilangan *Na'at*	Contoh Kalimat
1	*Mufrad*	عَلِيٌّ الجَمِيلُ طَوِيلٌ (Ali yang ganteng itu tinggi)
		أَسْتَعِيْرُ الكِتَابَ الجَدِيْدَ (Saya meminjam buku yang baru)
2	*Tatsniyah*	المُدَرِّسَانِ المُجْتَهِدَانِ مَاهِرَانِ (Kedua pak guru yang bersungguh-itu pandai)
		رَأَيْتُ الطَّالِبَتَيْنِ النَّشِيْطَتَيْنِ (Aku melihat dua siswi yang rajin)
3	*Jamak Mudzakkar Salim*	المُسْلِمُوْنَ المُؤْمِنُونَ مُحْسِنُوْنَ (orang-orang islam yang beriman itu berihsan)
		رَأَيْتُ المُسْلِمِيْنَ المُصَلِّيْنَ فِيْ المَسْجِدِ (Saya melihat orang islam yang shalat di masjid)
4	*Jamak Muannats Salim*	صَلَّتْ المُسْلِمَاتُ الصَّالِحَاتُ (orang-orang muslimah yang shalihah itu telah shalat)
		مَرَرْتُ بِالمُدَرِّسَاتِ المَاهِرَاتِ (Aku berpapasan dengan para guru yang pandai)
5	*Jamak Taksir*	الطُّلَّابُ الجُدُدُ مِن البُلْدَانِ البَعِيْدَةِ (Para siswa yang baru itu dari Negara-negara yang jauh)
		التُّجَّارُ المُجْتَهِدُوْنَ أَغْنِيَاءُ (Para pedagang yang bersungguh-sungguh itu kaya)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. ٱهۡدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ (الفاتحة: ٦)
2. عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ (النبأ: ٢)
3. فِيهَا كُتُبٞ قَيِّمَةٞ (البينة: ٣)
4. ثُمَّ إِنَّكُمۡ أَيُّهَا ٱلضَّآلُّونَ ٱلۡمُكَذِّبُونَ (الواقعة: ٥١)
5. قَالُواْ تِلۡكَ إِذٗا كَرَّةٌ خَاسِرَةٞ (النازعات: ١٢)
6. فَإِذَا جَآءَتِ ٱلطَّآمَّةُ ٱلۡكُبۡرَىٰ (النازعات: ٣٤)
7. وَهَٰذَا ٱلۡبَلَدِ ٱلۡأَمِينِ (التين: ٣)
8. كَلَّا لَئِن لَّمۡ يَنتَهِ لَنَسۡفَعَۢا بِٱلنَّاصِيَةِ ﴿١٥﴾ نَاصِيَةٖ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٖ ﴿١٦﴾ (العلق: ١٥ – ١٦)
9. عَامِلَةٞ نَّاصِبَةٞ ﴿٣﴾ تَصۡلَىٰ نَارًا حَامِيَةٗ ﴿٤﴾ تُسۡقَىٰ مِنۡ عَيۡنٍ ءَانِيَةٖ ﴿٥﴾ (الغاشية: ٣ – ٥)
10. فِيهَا عَيۡنٞ جَارِيَةٞ ﴿١٢﴾ فِيهَا سُرُرٞ مَّرۡفُوعَةٞ ﴿١٣﴾ (الغاشية: ١٢ – ١٣)
11. المُؤْمِنُ القَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مَنَ المُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ (رواه مسلم)

3.2.2 Kata Sambung (*‘Athaf* dan *ma’thuf*)

Kata sambung dalam Bahasa Arab disebut dengan huruf *‘athaf*. Ada 3 istilah yang digunakan untuk susunan *‘athaf* dan *ma’thuf*, yaitu huruf *‘athaf*, *ma’thuf*, dan *ma’thuf* ‘alaih. Huruf *‘athaf* adalah kata sambung, *ma’thuf* adalah istilah yang digunakan untuk kata yang disambungkan sedangkan *ma’thuf* alaih adalah kata yang dijadikan sandaran untuk disambungkan. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ وَ أَحْمَدُ

(Zaid dan Ahmad telah berdiri)

Maka “وَ” adalah huruf *‘athaf* dan “أَحْمَدُ” adalah *ma’thuf* dan kata “زَيْدٌ”adalah *ma’thuf* ‘alaih, yaitu kata yang dijadikan sandaran *ma’thuf*.

Huruf *‘athaf* ada 10:

1. وَ (dan),
2. فَ (maka),
3. ثُمَّ (kemudian),
4. أَوْ (atau),
5. أَمْ (ataukah),
6. إِمَّا (adakalanya),
7. بَلْ (bahkan),
8. لاَ (tidak),
9. لَكِنْ (akan tetapi),
10. حَتَّى (hingga)

Kaidah yang berlaku pada *'athaf – ma'thuf* adalah wajib sama dari sisi *I'rab* saja. Apabila *ma'thuf* 'alaih nya *marfu'*, maka *ma'thuf*nya wajib *marfu'* dan Apabila *ma'thuf* 'alaih nya *manshub*, *majrur*, atau *majzum*, maka *ma'thuf*nya wajib mengikutinya. Silahkan perhatikan contoh-contoh berikut:

- جَاءَ زَيدٌ وَ فَاطِمَةُ أَوْعَائِشَةُ ثُمَّ نِسَاءٌ (Zaid dan fathimah atau aisyah datang kemudian para wanita)
- رَأَيتُ الإِمَامَ وَ المُسْلِمِيْنَ فِي المَسْجِدِ (Aku melihat seorang imam dan kaum muslimin di masjid)
- أَخُبْزًا أَكَلْتَ أَمْ رُزًّا (Kamu telah makan roti ataukah nasi?)
- مَرَرْتُ بِالطُّلَّابِ وَ المُدَرِّسَاتِ (Aku berpapasan bersama para siswa dan para ibu guru)
- تَعَلُّمُ القُرآنِ والسُّنَّةِ مُهِمٌّ وَوَاجِبٌ (Mempelajari Al Quran dan Sunnah itu penting dan wajib)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. أَلَمۡ نَجۡعَل لَّهُۥ عَيۡنَيۡنِ ﴿٨﴾ وَلِسَانٗا وَشَفَتَيۡنِ ﴿٩﴾ (البلد: ٨ – ٩)

2. تَنَزَّلُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا بِإِذۡنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمۡرٖ (القدر: ٤)

3. إِذَا جَآءَ نَصۡرُ ٱللَّهِ وَٱلۡفَتۡحُ (النصر: ١)

4. إِنَّا هَدَيۡنَٰهُ ٱلسَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرٗا وَإِمَّا كَفُورًا (الإنسان: ٣)

5. فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُلۡ ءَاذَنتُكُمۡ عَلَىٰ سَوَآءٖۖ وَإِنۡ أَدۡرِيٓ أَقَرِيبٌ أَم بَعِيدٞ مَّا تُوعَدُونَ (الأنبياء: ١٠٩)

6. يَٰصَٰحِبَيِ ٱلسِّجۡنِ ءَأَرۡبَابٞ مُّتَفَرِّقُونَ خَيۡرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلۡوَٰحِدُ ٱلۡقَهَّارُ (يوسف: ٣٩)

7. فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوۡ بِهِۦٓ أَذٗى مِّن رَّأۡسِهِۦ فَفِدۡيَةٞ مِّن صِيَامٍ أَوۡ صَدَقَةٍ أَوۡ نُسُكٖۚ (البقرة: ١٩٦)

8. فَمَنۡ خَافَ مِن مُّوصٖ جَنَفًا أَوۡ إِثۡمٗا فَأَصۡلَحَ بَيۡنَهُمۡ فَلَآ إِثۡمَ عَلَيۡهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ (البقرة: ١٨٢)

3.2.3 Keterangan Pengganti (*Badal*)

Badal secara bahasa artinya pengganti. Dinamakan demikian karena *badal* bisa menggantikan posisi kata yang digantikan. Contohnya:

قَالَ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Telah berkata Muhammad, Rasulullah

Dalam kalimat di atas, Kata "رَسُوْلُ اللهِ" disebut dengan *badal* dan kata "مُحَمَّدٌ" adalah mabdul (yang digantikan). Ketika dikatakan "rasulullah" saja, maka yang dimaksud adalah "Muhammad" dan ketika dikatakan "Muhammad" maka yang dimaksud adalah "Rasulullah". Ini adalah fungsi *badal* yang biasanya menjelaskan posisi atau jabatan dari mabdul.

Selain menjelaskan jabatan atau posisi dari mabdul, *badal* juga digunakan untuk menjelaskan sebagian (setengah, sepertiga, dan sebagainya) dari mabdul. Contohnya:

أَكَلْتُ السَّمَكَ نِصْفَهُ

Saya Makan Ikan Setengah (bagian) nya

Isim Isyarah* dan *Badal

Bila setelah *isim isyarah* ada *isim* yang ma'rifah dengan sebab "al" maka ia pasti menjadi *badal*. Contohnya:

هَذَا الكِتَابُ جَدِيْدٌ (Buku ini baru)

تِلْكَ الطَّالِبَةُ نَشِيْطَةٌ (Siswi itu rajin)

Kata "الكِتَابُ" dan "الطَّالِبَةُ" menjadi *badal* sehingga

maknanya menjadi “Buku ini” dan “Siswi itu”. Kalimatnya tidak sempurna bila tidak ditambahkan kata lain sebagi *khabar*. Akan tetapi bila kata “الكِتَابُ” dan “الطَّالِبَةُ” dalam keadaan nakirah, maka ia bisa menjadi *khabar* sehingga sempurna kalimatnya:

هَذَا كِتَابٌ (Ini adalah buku)

تِلْكَ طَالِبَةٌ (Itu adalah siswi)

Silahkan perhatikan contoh-contoh berikut:

- قَامَ زَيْدٌ أَخُوْ حَامِدٍ (Zaid, saudaranya Hamid, telah berdiri)
- نَفَعَنِيْ زَيْدٌ عِلْمُهُ (Ilmunya Zaid bermanfaat untukku)
- جَاءَ القَوْمُ نِصْفُهُمْ (Setengah kaum telah dating)
- رَأَيْتُ زَيْدًا سَيَّارَتَهُ (Aku telah melihat mobilnya Zaid)
- مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ زَيْدٍ (Saya telah berpapasan dengan bapakmu, Zaid)
- قَالَ أَمِيْرُ المُؤْمِنِيْنَ عُمَرُ بْنُ الخَطَّابِ (Amirul mu’minin, Umar bin Khatthab telah berkata)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَـٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ (الناس: ١ – ٣)

2. قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ (المزمل: ٢ – ٣)

3. ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٢﴾ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَـٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ ﴿٤﴾ (الفاتحة: ٢ – ٤)

4. وَٱجْعَل لِّى وَزِيرًا مِّنْ أَهْلِى ﴿٢٩﴾ هَـٰرُونَ أَخِى ﴿٣٠﴾ (طه: ٢٩ – ٣٠)

5. وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَـٰرُونَ ٱخْلُفْنِى فِى قَوْمِى وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ ٱلْمُفْسِدِينَ (الأعراف: ١٤٢)

6. وَقَالَ ٱلرَّسُولُ يَـٰرَبِّ إِنَّ قَوْمِى ٱتَّخَذُوا۟ هَـٰذَا ٱلْقُرْءَانَ مَهْجُورًا (الفرقان: ٣٠)

7. وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوْجَيْنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلْأُنثَىٰ (النجم: ٤٥)

8. يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَـٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى (الممتحنة: ١)

3.2.4 Keterangan Penguat (*Taukid*)

Taukid yang dimaksud di sini bukanlah penguat dari sisi makna seperti penggunaan kata "إِنَّ" yang bermakna sungguh. Tetapi khusus untuk penekanan dengan kata-kata berikut ini:

- النَّفْسُ (diri)

قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

(Zaid telah berdiri, dirinya)

- العَيْنُ (diri)

رَأَيْتُ زَيْدًا عَيْنَهُ

(Aku telah melihat zaid, dirinya)

- كُلُّ (seluruh, semua)

رَأَيْتُ القَوْمَ كُلَّهُمْ

(Aku telah melihat kaum, seluruhnya)

- أَجْمَعُ (seluruh, semua)

مَرَرْتُ بِالقَوْمِ أَجْمَعِيْنَ

(Aku berpapasan dengan kaum semuanya)

Kata "النَّفْسُ" dan "العَيْنُ" digunakan untuk menekankan bahwa yang dimaksud adalah orang yang sedang dibicarakan, bukan hal lain yang berkaitan dengan dirinya. Misalkan ketika seseorang berkata:

قَامَ زَيْدٌ نَفْسُهُ

Maka kalimat ini menekankan bahwa yang berdiri adalah si Zaid, bukan anaknya Zaid, istrinya Zaid, atau hal lain yang terkait dengan Zaid.

Adapun kata "كُلٌّ" dan "أَجْمَعُ" bisa digunakan untuk menekankan bahwa obyek yang tengah dibicarakan adalah seluruhnya, bukan setengahnya atau sebagian darinya.

Kaidah yang berlaku untuk *taukid* adalah:

1. *Taukid* harus sama *I'rab*nya dengan kata yang diperkuat

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا (البقرة: ٣١)

2. ... هَٰٓأَنتُمۡ أُوْلَآءِ تُحِبُّونَهُمۡ وَلَا يُحِبُّونَكُمۡ وَتُؤۡمِنُونَ بِٱلۡكِتَٰبِ كُلِّهِۦ... (آل عمران: ١١٩)

3. فَسَجَدَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ كُلُّهُمۡ أَجۡمَعُونَ (الحجر: ٣٠)

4. وَجُنُودُ إِبۡلِيسَ أَجۡمَعُونَ (الشعراء: ٩٥)

5. فَنَجَّيۡنَٰهُ وَأَهۡلَهُۥٓ أَجۡمَعِينَ (الشعراء: ١٧٠)

6. ... أُوْلَٰٓئِكَ عَلَيۡهِمۡ لَعۡنَةُ ٱللَّهِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلنَّاسِ أَجۡمَعِينَ (البقرة: ١٦١)

7. أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ (رواه البخاري و مسلم)

3.3 Keterangan *Manshub*

3.3.1 Keterangan Penguat (*Mashdar*)

Mashdar yang dimaksud di sini adalah istilah *mashdar* yang kita temui pada pelajaran ilmu sharaf. Menyebutkan *mashdar* setelah *fi'il*nya yang satu wazan memiliki 2 faidah:

1. Penekanan

   Bila kita menyebutkan *mashdar* setelah *fi'il*nya yang satu wazan, maka ia akan memberikan faidah *taukid* (penekanan makna). Contohnya:

   ضَرَبْتُهُ ضَرْبًا

   Aku benar-benar memukulnya

2. Penyerupaan

   Selain untuk penekanan, *mashdar* juga bisa digunakan untuk penyerupaan. Contohnya:

   ضَرَبْتُهُ ضَرْبَ الأَسَدِ

   Aku memukulnya dengan pukulan (terkaman) singa

Selain untuk yang satu *tashrif*, *mashdar* juga berlaku untuk kata yang satu makna sekalipun beda *tashrif*nya. Contohnya:

جَلَسْتُ قُعُوْدًا

Saya benar-benar duduk

Contoh lain,

قُمْتُ وُقُوْفًا

Saya benar-benar berdiri

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. وَمَن يَتَّخِذِ ٱلشَّيْطَٰنَ وَلِيًّا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا (النساء: ١١٩)

2. كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا (الفجر: ٢١)

3. وَحُمِلَتِ ٱلْأَرْضُ وَٱلْجِبَالُ فَدُكَّتَا دَكَّةً وَٰحِدَةً (الحاقة: ١٤)

4. عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ ٱللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا (الإنسان: ٦)

5. وَدَانِيَةً عَلَيْهِمْ ظِلَٰلُهَا وَذُلِّلَتْ قُطُوفُهَا تَذْلِيلًا (الإنسان: ١٤)

6. وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (الأحزاب: ٣٣)

7. ... يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا (الأحزاب: ٥٦)

8. مَّلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوٓا۟ أُخِذُوا۟ وَقُتِّلُوا۟ تَقْتِيلًا (الأحزاب: ٦١)

9. وَمَكَرُوا۟ مَكْرًا كُبَّارًا (نوح: ٢٢)

10. إِذَا قُمْتَ فِي صَلاَتِكَ فَصَلِّ صَلاَةَ مُوَدِّعٍ (رواه أحمد)

3.3.2 Keterangan Waktu dan Tempat (*Dzharaf Zaman* dan *Dzharaf Makan*)

Keterangan waktu (*Dzharaf Zaman*) dan keterangan tempat (*Dzharaf Makan*) yang juga dikenal dengan maf'ul fiih bisa digunakan untuk menerangkan waktu (pagi, siang, sore, malam, dll) atau tempat (di depan, di belakang, dll).

***Dzharaf Zaman* adalah:**

- اليَوْمَ (di hari ini).

  أَذْهَبُ إِلَى المَكْتَبَةِ الكَبِيْرَةِ اليَوْمَ

  (Saya pergi ke perpustakaan yang besar hari ini)

- اللَّيْلَةَ (di malam hari)

  تُسَافِرُ فَاطِمَةُ لَيْلَةَ الأَحَدِ

  (Fathimah pergi di malam minggu)

- غُدْوَةً (di pagi hari)

  أَمْشِيْ مَعَ زَوْجَتِيْ الجَمِيْلَةِ غُدْوَةً

  Saya berjalan bersama istri saya yang cantik di pagi hari

- بُكْرَةً (di pagi hari)

  ذَهَبَ العُمَّالُ النُّشَطَاءُ بُكْرَةً

  Para pekerja yang rajin berangkat pagi-pagi

- سَحَرًا (di waktu sahur)

  اِسْتَيْقَظَ إِمَامُ المَسْجِدِ سَحَرًا

  Imam masjid bangun tidur di waktu ssahur

- غَدًا (besok)

تَبْدَأُ الدِّرَاسَةُ غَدًا

Pelajaran mulai besok

- عَتَمَةً (di waktu malam[19])

تَعَشَّى مَحْمُوْدٌ عَتَمَةً

Mahmud makan malam di waktu isya

- صَبَاحًا (Di waktu shubuh)

زُرْتُ الزَّوْجَةَ الأُوْلَى صَبَاحًا

Saya mengunjungi istri pertama di waktu shubuh

- مَسَاءً (di sore hari)

زُرْتُ الزَّوْجَةَ الثَّانِيَةَ مَسَاءً

Saya mengunjungi istri kedua di waktu sore

- أَبَدًا (selamanya)

أُحِبُّكِ أَبَدًا

Saya mencintaimu selamanya

- أَمَدًا (besok-besok)

أَذْهَبُ إِلَى بَيْتِكَ أَمَدًا

Saya akan pergi ke rumah mu besok-besok

- حِيْنًا (suatu ketika)

أَذْهَبُ إِلَى بَيْتِكَ حِيْنًا

Saya akan pergi ke rumah mu suatu saat

---

19 Sepertiga malam pertama

Adapun *Dzharaf Makan* adalah:

- أَمَامَ (di depan)

قَامَ زّيْدٌ أَمَامَ المَسْجِدِ

Zaid berdiri di depan kelas

- خَلْفَ (di belakang)

صَلَّى المُسْلِمُوْنَ خَلْفَ الإِمَامِ

Kaum muslimini shalat di belakang imm

- قُدَّامَ (di hadapan)

سِرْتُ قُدَّامَ عَائِشَةَ

Saya berjalan di depan ‘Aisyah

- وَرَاءَ (di belakang)

سِرْتُ وَرَاءَ بَكْرٍ

Saya berjalan di belakang Bakr

- فَوْقَ (di atas)

رَأَيْتُ الطَّائِرَةَ فَوْقَ الشَّجَرَةِ

Saya melihat burung di atas pohon

- تَحْتَ (di bawah)

نِمْتُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ

Saya tidur di bawa pohon

- عِنْدَ (di sisi)

فَرِحْتُ عِنْدَكَ

Saya bahagia di *sisim*u

- مَعَ (bersama)

رَكِبَ عَلِيٌّ الفَرَسَ مَعَ مَحْمُوْدٍ

Ali menunggangi kuda bersama Mahmud

- إِزَاءَ (di depan)

جَلَسْتُ إِزَاءَ البَابِ

Saya duduk di depan pintu

- حِذَاءَ (di depan)

جَلَسْتُ حِذَاءَ البَابِ

Saya duduk di depan pintu

- تِلْقَاءَ (di depan)

جَلَسْتُ تِلْقَاءَ البَابِ

Saya duduk di depan pintu

- ثَمَّ (di sana)

أُنْظُرْ زَيْدًا ثَمَّ

Lihatlah Zaid di sana

- هُنَا (di sini)

أَسْكُنُ هُنَا

Saya tinggal di sini

Bila setelah *dzharaf*, baik *dzharaf makan* maupun *dzharaf zaman*, terdapat *isim*, maka ia dihukumi *majrur* karena menjadi *mudhaf ilaih*. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ المَسْجِدِ

Dan contoh:

تُسَافِرُ فَاطِمَةُ لَيْلَةَ الأَحَدِ

Maka kata "**الْمَسْجِدِ**" dan "**الأَحَدِ**" *majrur* dikarenakan menjadi *mudhaf ilaih*

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. وَهُوَ ٱلۡقَاهِرُ فَوۡقَ عِبَادِهِۦۚ وَهُوَ ٱلۡحَكِيمُ ٱلۡخَبِيرُ (الأنعام: ١٨)

2. ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَصَدُّواْ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ زِدۡنَٰهُمۡ عَذَابًا فَوۡقَ ٱلۡعَذَابِ بِمَا كَانُواْ يُفۡسِدُونَ (النحل: ٨٨)

3. وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ رَبَّنَآ أَرِنَا ٱلَّذَيۡنِ أَضَلَّانَا مِنَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ نَجۡعَلۡهُمَا تَحۡتَ أَقۡدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ ٱلۡأَسۡفَلِينَ (فصلت: ٢٩)

4. قُلۡ إِن كَانَتۡ لَكُمُ ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ عِندَ ٱللَّهِ خَالِصَةً مِّن دُونِ ٱلنَّاسِ فَتَمَنَّوُاْ ٱلۡمَوۡتَ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ (البقرة: ٩٤)

5. وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱرۡكَعُواْ مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (البقرة: ٤٣)

6. زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُواْ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَيَسۡخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۘ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ فَوۡقَهُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۗ وَٱللَّهُ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٖ (البقرة: ٢١٢)

7. قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوۡتُ قَوۡمِي لَيۡلٗا وَنَهَارٗا (نوح: ٥)

8. وَلَن يَتَمَنَّوۡهُ أَبَدَۢا بِمَا قَدَّمَتۡ أَيۡدِيهِمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ

(البقرة: ٩٥)

9. الصَّوْمُ يَوْمَ تَصُومُونَ وَالْفِطْرُ يَوْمَ تُفْطِرُونَ وَالْأَضْحَى يَوْمَ تُضَحُّونَ

(رواه الترمذي)

3.3.3 Keterangan Kondisi (*Haal*)

Keterangan kondisi (*haal*) bisa digunakan untuk menjelaskan kondisi dari subjek (shahibul *haal*) yang sedang dibicarakan. Misalkan, informasi kedatangan seseorang bisa diperjelas dengan menjelaskan keadaannya ketika datang; apakah jalan kaki atau berkendaraan. Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا

Zaid telah datang dengan berkendaraan

Maka "رَاكِبًا" adalah *haal* yang menjelaskan keadaan atau kondisi, sedangkan shahibul haalnya (pemilik keadaan) adalah "زَيْدٌ"

Contoh lain:

جَاءَ زَيْدٌ مُتَبَسِّمًا

Zaid telah datang dengan tersenyum

Kaidah yang berkaitan dengan *haal*:

1. *Haal* harus *nakirah*
2. *Shahibul haal* harus *ma'rifah*

Berikut contoh-contoh penggunaan *haal* dalam kalimat:

- اِسْتَيْقَظَ الطِّفْلُ مِنَ النَّوْمِ بَاكِيًا
  (Anak itu bangun tidur dalam keadaan menangis)
- خَرَجَ النَّاسُ خَائِفِيْنَ
  (Manusia keluar dalam keadaan takut)
- دَخَلَ زَيْدٌ الفَصْلَ مُتَبَسِّمًا
  (Zaid masuk kelas dengan tersenyum)
- جَاءَ زَيْدٌ ضَاحِكًا
  (Zaid datang dengan tertawa)
- بَكَى حَامِدٌ حَزِيْنًا
  (Hamid menangis karena sedih)
- نُهِيَ مُسْلِمٌ عَنِ الشُّرْبِ قَائِمًا
  (Muslim dilarang minum sambil berdiri)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا (النصر: ٢)

2. وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا (النساء: ٩٣)

3. فَإِذَا قَضَيْتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْۚ فَإِذَا ٱطْمَأْنَنتُمْ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا (النساء: ١٠٣)

4. نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ (آل عمران: ٣)

5. ٱلَّذِينَ يَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَيَبْغُونَهَا عِوَجًا وَهُم بِٱلْأَخِرَةِ كَٰفِرُونَ (الأعراف: ٤٥)

6. وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا وَلَّىٰ مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِيٓ أُذُنَيْهِ وَقْرًاۖ فَبَشِّرْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ (لقمان: ٧)

7. يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْۚ وَخُلِقَ ٱلۡإِنسَٰنُ ضَعِيفًا (النساء: ٢٨)

8. فَخَرَجَ مِنۡهَا خَآئِفًا يَتَرَقَّبُۖ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ (القصص: ٢١)

9. لاَ يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ (رواه مسلم)

10. مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري ومسلم)

3.3.4 Keterangan *Dzat* (*Tamyiz*)

Bila *haal* menjelaskan tentang keadaan atau kondisi, maka *tamyiz* digunakan ketika kita ingin menjelasakan atau menegaskan dzat atau objek yang dimaksud. Contoh penggunaan *tamyiz*:

طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا

Muhammad itu wangi tubuhnya

Kata "نَفْسًا" merupakan *tamyiz*, karena ia menegaskan apa yang wangi dari Muhammad. Karena bisa jadi yang wangi adalahnya pakaiannya, rumahnya, mobilnya, dan lain-lain. Ketika ditambahkan kata "نَفْسًا" maka jelaslah yang wangi adalah tubuhnya.

Selain untuk mempertegas, *tamyiz* juga berfungsi ketika kita ingin menjelaskan benda yang dimaksud setelah penyebutan angka atau jumlah. Contohnya:

مَلَكْتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً

Aku memiliki 90 ekor kambing

Maka kata "نَعْجَةً" disebut dengan *tamyiz* karena ia menjelaskan dzat yang dimaksud dari kata "90 ekor". Artinya, yang dimaksud adalah kambing bukan kucing, sapi, atau kerbau.

Kaidah yang berkaitan dengan *Tamyiz*:

1. *Tamyiz* harus *nakirah*

Berikut contoh-contoh penggunaan *tamyiz* dalam kalimat:

- تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا (Zaid itu mengalir keringatnya)
- تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا (Bakr itu berlapis-lapis lemaknya)
- اِشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ بَقَرَةً (Saya membeli 20 ekor sapi)
- زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا (Bapaknya Zaid lebih mulia darimu[20])
- مَحْمُوْدٌ أَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا (Wajah Zaid lebih tampan darimu)

[20] Terjemah asalnya, Zaid itu lebih mulia darimu, Bapaknya. Artinya yang lebih mulai darimu itu Bapaknya Zaid bukan si Zaid. Kalimat dengan tamyiz bisa digunakan untuk memalingkan maksud dari objek pembicaraan yang sudah sebutkan di awal. Artinya, bukan objek pembicaraanya yang dimaksud melainkan hal lain yang berkaitan dengan objek pembicaraan

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. ... وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ... (البقرة: ١٦٥)
2. إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡـًٔا وَأَقۡوَمُ قِيلًا (المزمل: ٦)
3. وَإِذۡ وَٰعَدۡنَا مُوسَىٰٓ أَرۡبَعِينَ لَيۡلَةً ثُمَّ ٱتَّخَذۡتُمُ ٱلۡعِجۡلَ مِنۢ بَعۡدِهِۦ وَأَنتُمۡ ظَٰلِمُونَ (البقرة: ٥١)
4. إِذۡ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّي رَأَيۡتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوۡكَبًا وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ (يوسف: ٤)
5. وَفَجَّرۡنَا ٱلۡأَرۡضَ عُيُونًا فَٱلۡتَقَى ٱلۡمَآءُ عَلَىٰٓ أَمۡرٍ قَدۡ قُدِرَ (القمر: ١٢)
6. ذَٰلِكَ ٱلۡفَضۡلُ مِنَ ٱللَّهِۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا (النساء: ٧٠)
7. إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال: ٢)
8. إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللّٰهِ يَوْمَ القِيَامَةِ المُصَوِّرُونَ (متفق عليه)
9. أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود)
10. إِنَّ لِلهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةً إِلَّا وَاحِدَةً ، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري و مسلم)

3.3.5 Keterangan Tujuan (*Maf'ul Min Ajlih*)

Maf'ul min ajlih sesuai namanya adalah maf'ul yang menjelaskan tujuan atau alasan kenapa suatu perbuatan dilakukan. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالاً لِمُحَمَّدٍ

Zaid berdiri untuk menghormati Muhammad

Contoh lain:

زُرْتُكَ اِبْتِغَاءَ مَعْرُوْفِكَ

Aku mengunjungimu karena mengharapkan kebaikanmu

Kaidah yang berkaitan dengan *maf'ul min ajlih* adalah ia harus dalam *wazan mashdar*. Tidak boleh dalam bentuk *tashrif* yang lain.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيخَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِّنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾ (يس: ٤٣ – ٤٤)

2. أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُواْ يَعْمَلُونَ (الأحقاف: ١٤)

3. إِنَّا مُرْسِلُواْ ٱلنَّاقَةِ فِتْنَةً لَّهُمْ فَٱرْتَقِبْهُمْ وَٱصْطَبِرْ القمر: ٢٧

4. إِنَّآ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ حَاصِبًا إِلَّآ ءَالَ لُوطٍ نَّجَّيْنَٰهُم بِسَحَرٍ ﴿٣٤﴾ نِّعْمَةً مِّنْ عِندِنَا كَذَٰلِكَ نَجْزِى مَن شَكَرَ ﴿٣٥﴾ (القمر: ٣٤ – ٣٥)

5. قَدْ خَسِرَ ٱلَّذِينَ قَتَلُوٓاْ أَوْلَٰدَهُمْ سَفَهًۢا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُواْ مَا رَزَقَهُمُ ٱللَّهُ ٱفْتِرَآءً عَلَى ٱللَّهِ قَدْ ضَلُّواْ وَمَا كَانُواْ مُهْتَدِينَ (الأنعام: ١٤٠)

6. وَكَتَبْنَا لَهُۥ فِى ٱلْأَلْوَاحِ مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَىْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُواْ بِأَحْسَنِهَا سَأُوْرِيكُمْ دَارَ ٱلْفَٰسِقِينَ (الأعراف: ١٤٥)

7. وَٱلَّذِينَ صَبَرُواْ ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنفَقُواْ مِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ

سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِٱلْحَسَنَةِ ٱلسَّيِّئَةَ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عُقْبَى ٱلدَّارِ
(الرعد: ٢٢)

8. مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ (رواه البخاري و مسلم)

3.3.6 Keterangan Penyertaan (*Maf'ul Ma'ah*)

Maf'ul ma'ah adalah keterangan yang menjelaskan penyertaan atau kebersamaan. Fungsinya mirip seperti *'athaf – ma'thuf* hanya saja ia lebih menekankan penyertaan. Contohnya:

جَاءَ الأَمِيْرُ وَالجَيْشُ

Pemimpin dan tentara telah dating

Contoh tersebut merupakan contoh *'athaf – ma'thuf*. Adapun contoh *maf'ul min ajlih*:

جَاءَ الأَمِيْرُ وَالجَيْشَ

Pemimpin telah datang bersama tentara

Dengan mem*fathah*kan "الجَيْشَ ", maka maknanya menjadi bersama. Kemudian huruf "وَ" pada contoh tersebut bukanlah huruf *'athaf* yang memiliki arti "dan" melainkan waw ma'iyyah yang memiliki arti "bersama".

۞ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦ يَٰقَوْمِ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُم مَّقَامِى وَتَذْكِيرِى بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَعَلَى ٱللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوٓاْ أَمْرَكُمْ وَشُرَكَآءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ ٱقْضُوٓاْ إِلَىَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٧١﴾

(يونس: ٧١)

BAB IV
VARIASI KALIMAT

4.1 *Jumlah Ismiyyah* dengan *Khabar* Majemuk

Pada bab 2 kita telah mempelajari bahwa *jumlah ismiyyah* terdiri dari 2 unsur, yaitu *mubtada* dan *khabar*. Dalam penggunaannya sehari-hari, *khabar* tidak selalu dalam keadaan tunggal seperti pada contoh:

زَيْدٌ مُدَرِّسٌ

فَاطِمَةٌ طَالِبَةٌ

Semua *khabar* di atas terlihat sederhanya karena memang khabarnya tunggal. Kata yang ada setelah *mubtada* dan *marfu'* maka sudah pasti menjadi khabarnya. Namun, banyak sekali *khabar* yang kita temukan dalam Al Quran atau Hadits yang tidak tunggal, contohnya:

وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Dan Allah memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Al Baqarah 213)

Dalam ayat di atas, lafal Allah adalah *mubtada*, sedangkan khabarnya adalah "يَهْدِيْ" beserta fail dan mafulnya. Artinya yang menjadi *khabar* bukan hanya 1 kata saja melainkan keseluruhan kata yang menjelaskan tentang keadaan *mubtada*. Karena memang *Khabar* ada dua:

1. *Khabar Mufrad* (Tunggal)

   Dinamakan *khabar mufrad* karena memang khabarnya hanya satu kata sederhana seperti contoh-contoh pada bab 2.

2. *Khabar Ghairu Mufrad* (Majemuk)

   Ini adalah kelompok *khabar* yang majemuk karena khabarnya bukan hanya satu kata melainkan dua kata atau lebih yang merupakan frasa atau bahkan kalimat sempurna. Sehingga ada *mubtada* yang khabarnya merupakan *"mubtada khabar"* atau bahkan khabarnya *"fi'il* dan *fa'il"*. *Khabar ghairu mufrad* ada empat:

   1. *Jar* dan *Majrur*

      Contohnya:

      زَيْدٌ فِيْ الدَّارِ (Zaid di rumah)

   2. *Dzharaf*

      Contohnya:

      زَيْدٌ أَمَامَ البَيْتِ (Zaid di depan rumah)

   3. *Mubtada Khabar*

      Contohnya:

      زَيْدٌ أُمُّهُ مُدَرِّسَةٌ (Zaid itu ibunya seorang guru)

   4. *Fi'il* dan *Fa'il*:

      Contohnya:

      زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ (Zaid itu berdiri bapaknya)

Ketika kita menemukan *jumlah ismiyyah* yang khabarnya ghairu *mufrad*, maka yang menjadi *khabar* bukan hanya satu kata, melainkan keseluruhan kata yang memiliki makna yang utuh. Contohnya:

زَيْدٌ فِيْ الدَّارِ

Zaid di dalam rumah

Maka kalimat di atas, khabarnya bukan hanya "فِيْ" saja atau "الدَّارِ" saja melainkan keseluruhan makna dari "فِيْ الدَّارِ". Oleh karena itu kita katakan bahwa khabarnya adalah *jar majrur* "فِيْ الدَّارِ". Begitu juga dengan contoh:

زَيْدٌ قَامَ أَبُوْهُ

Zaid itu telah berdiri bapaknya

Maka khabarnya bukan hanya "قَامَ" saja atau "أَبُوْهُ" saja melainkan keseluruhan makna dari "قَامَ أَبُوْهُ". Oleh karena itulah *khabar* yang semacam ini disebut dengan *khabar ghairu mufrad* karena yang menjadi *khabar* bukan kata tunggal melainkan rangkaian dari beberapa kata.

Catatan Khusus untuk *Jumlah Ismiyyah* dengan *khabar fi'il* dan *fa'il*

Saat mempelajari *jumlah fi'liyyah*, kita mengetahui bahwa apapun bilangan fa'ilnya, *fi'il*nya tetap *mufrad* (FIRA). Contohnya:

ذَهَبَ المُسلِمُ

ذَهَبَ المُسْلِمَانِ

ذَهَبَ المُسْلِمُوْنَ

Kaidah tersebut tidak berlaku apabila kita ingin mendahulkan fa'ilnya. Karena ketika fa'ilnya didahulukan, maka berlaku kaidah *jumlah ismiyyah* yang mana *mubtada* dan *khabar* harus MALANG (Sama bilangan). Sehingga kalimatnya menjadi:

الْمُسلِمُ ذَهَبَ

الْمُسْلِمَانِ ذَهَبَا

الْمُسلِمُوْنَ ذَهبُوْا

Silahkan perhatikan contoh-contoh *jumlah ismiyyah* yang khabarnya ghairu *mufrad*:

- زَيْدٌ وَ عُمَرُ فِيْ المَسْجِدِ (Zaid dan Umar di masjid)
- مَحْمُوْدٌ مَعَ زَوْجَتِهِ فِيْ البَيْتِ (Mahmud bersama istrinya di rumah)
- حَامِدٌ خَطُّهُ حَسَنٌ (Hamid itu tulisannya bagus)
- فَاطِمَةُ بَيْتُهَا وَاسِعٌ (Fathimah itu rumahnya luas)
- مَحْمُوْدٌ سَيَّارَتُه جَدِيْدَةٌ (Mahmud itu mobilnya baru)
- الطَّالِبَانِ النَّشِيْطَانِ يَذْهَبَانِ إِلَى المَكْتَبَةِ الكَبِيْرَةِ (Dua siswa yang rajin sedang pergi ke perpustakaan yang besar)
- طَالِبُ العِلْمِ تَعَلَّمَ التَّجْوِيْدَ (Penuntut ilmu itu telah mempelajari tajwid)
- المُسْلِمُوْنَ يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ لَيْلَةَ العِيْدِ (Orang Islam menunaikan zakat pada malam ied)

الأمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ (النور: ٣٥)

2. وَٱللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُۜطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (البقرة: ٢٤٥)

3. وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (البقرة: ٢٣٢)

4. ... أُوْلَٰٓئِكَ كَٱلْأَنْعَٰمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْغَٰفِلُونَ (الأعراف: ١٧٩)

5. ... وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ (البقرة: ٢٤٩)

6. التَّأَنِّي مِنَ اللهِ وَ العجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ (رواه أبو يعلى والبيهقي)

7. رِضَى اللهِ في رِضَى الوَالِدَينِ، وسَخَطُ اللَّهِ في سَخَطِ الوالدينِ (رواه ابن حبان)

8. الدَّالُّ عَلَى الخَيْرِ كَفَاعِلِهِ (رواه الترمذي)

4.2 Pengembangan *Jumlah Ismiyyah* (*An Nawaasikh*)

Dalam Bahasa Arab dikenal ada beberapa *'aamil* (faktor) yang membuat *jumlah ismiyyah* menjadi rusak hukumnya. Artinya, ketika ada faktor-faktor ini, maka syarat *mubtada* dan *khabar* yang wajib *marfu'* menjadi berubah. Faktor ini disebut dengan *'aamil nawasikh* (faktor perusak). *'Aamil nawasikh* ada 3:

1. كَانَ dan yang semisalnya

   'Aamil كَانَ dan yang semisalnya menjadikan *khabar manshub* sedangkan *mubtada* tetap *marfu'*.

2. إِنَّ dan yang semisalnya

   Kebalikan dari كَانَ dan yang semisalnya, *'aamil* إِنَّ dan yang semisalnya menjadikan *mubtada* menjadi *manshub* dan *khabar* tetap *marfu'*

3. ظَنَّ dan yang semisalnya

   'Aamil ظَنَّ dan yang semisalnya menjadikan *mubtada* dan *khabar* menjadi *manshub*.

   Misalnya untuk *jumlah ismiyyah*:

   زَيْدٌ مُجْتَهِدٌ

   Zaid itu bersungguh-sungguh

   Ketika diawali *'aamil* كَانَ menjadi:

   كَانَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا

   Zaid itu bersungguh-sungguh

Ketika diawali *'aamil* إِنَّ menjadi:

إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدٌ

Sesungguhnya Zaid itu bersungguh-sungguh

Dan ketika diawali amil ظَنَّ menjadi:

ظَنَنْتُ زَيْدًا مُجْتَهِدًا

Aku menyangka Zaid itu bersungguh-sungguh

4.2.1 كَانَ dan yang semisalnya (كَانَ وَأَخَوَاتُهَا)

'Aamil كَانَ dan yang semisalnya menjadikan *khabar manshub* sedangkan *mubtada* tetap *marfu'*. Kata كَانَ sendiri merupakan *fi'il* madhi naqish[21] yang *tashrif*nya:

كَانَ – يَكُوْنُ – كَوْنًا – كَائِنٌ – كُنْ – لاَ تَكُنْ

Begitu juga dengan yang semisal "كَانَ", semuanya termasuk *fi'il* naqish. Selain "كَانَ", *'aamil* yang juga menyebabkan *khabar* menjadi *manshub* dan *mubtada* tetap *marfu'* adalah:

- كَانَ (ada, terjadi),

  كَانَ حَامِدٌ أُسْتَاذًا

  (Hamid adalah seorang guru)

- أَمْسَى (memasuki waktu sore),

  أَمْسَى الطُّلَّابُ رَاجِعِيْنَ

  (Di sore hari para siswa pulang)

- أَصْبَحَ (memasuki waktu shubuh),

  أَصْبَحَ البَرْدُ شَدِيْدًا

  (Di pagi hari sangat dingin)

[21] Fi'il madhi naqish sesuai namanya adalah fi'il yang kurang sempurna (naqish) dikarenakan fi'il ini tidak memiliki fa'il melainkan isim fi'il dan khabar fi'il.

- أَضْحَى (memasuki waktu dhuha),

أَضْحَى الْمُسْلِمُوْنَ مُصَلِّيْنَ

(Di waktu dhuha orang Islam shalat)

- ظَلَّ (pada waktu siang),

ظَلَّ الْمَطَرُ نَازِلاً

(Di waktu siang hujan turun)

- بَاتَ (pada waktu malam),

بَاتَ الطِّفْلُ نَائِمًا

(Di malam hari anak kecil tidur)

- صَارَ (menjadi),

صَارَ الْخُبْزُ رَخِيْصًا

(Roti menjadi murah)

- لَيْسَ (tidak),

لَيْسَ زَيْدٌ نَشِيْطًا

(Zaid tidak rajin)

- مَا زَالَ – مَا انْفَكَّ – مَا فَتِيءَ – مَا بَرِحَ – مَا دَامَ (Senantiasa[22])

مَا زَالَ زَيْدٌ عَالِمًا

(Zaid senantiasa berilmu)

[22] Semua 'aamil ini, مَا زَالَ hingga مَا دَامَ semuanya bermakna sama, yaitu senantiasa.

- dan *tashrif* dari *fi'il-fi'il* di atas. Artinya, yang menjadi *'aamil* bukan hanya bentuk *fi'il* madhinya saja melainkan juga turunan atau *tashrif* dari *fi'il* madhi seperti *fi'il mudhari* dan *fi'il amar*. Contohnya:

كُنْ عَالِمًا

(Jadilah orang berilmu)

Susunan kalimat كَانَ dan yang semisalnya adalah:

Fi'il + Isim Fi'il + Khabar Fi'il

Contohnya:

كَانَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا

Zaid itu bersungguh-sungguh

Maka "كَانَ" merupakan *fi'il* madhi naqish, dan "زَيْدٌ" adalah *isim* kaan, dan "مُجْتَهِدًا" adalah khabara kaana.

Contoh lain:

لَيْسَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا

Zaid tidak bersungguh-sungguh

Maka "لَيْسَ" merupakan *fi'il* madhi naqish, dan "زَيْدٌ" adalah *isim* laisa, dan "مُجْتَهِدًا" adalah khabara laisa.

Contoh lain:

أَصْبَحَ الْبَرْدُ شَدِيْدًا

Di waktu pagi sangat dingin

Maka "أَصْبَحَ" merupakan *fi'il* madhi naqish, dan "الْبَرْدُ" adalah *isim* ashbaha, dan "شَدِيْدًا" adalah *khabar* ashbaha.

Kaidah *Kaana* dan yang semisalnya:

1. *Mubtada* berubah namanya menjadi *isim fi'il* dan *i'rab*nya tetap *marfu'*
2. *Khabar* berubah namanya menjadi *khabar fi'il* dan *i'rab*nya berubah menjadi *manshub*.

4.2.2 إِنَّ dan yang semisalnya (إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا)

'Aamil inna dan yang semisalnya menjadikan *mubtada manshub* dan *khabar* tetap *marfu'*. Seluruh *'aamil* inna dan yang semisalnya merupakan huruf. Huruf-huruf tersebut adalah:

- إِنَّ (sesungguhnya),

إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ

(Sesungguhnya Allah maha pengampun)

- أَنَّ (sesungguhnya[23]),

اِعْلَمْ أَنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ

(Ketahuilah sesungguhnya Allah maha pengampun)

- لَكِنَّ (akan tetapi),

قَامَ حَامِدٌ لَكِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ

(Hamid telah berdiri akan tetapi Zaid duduk)

- كَأَنَّ (seperti),

كَأَنَّ فَاطِمَةَ بَدْرٌ

(Seakan-akan Fathimah itu purnama)

---

[23] Penggunaan huruf "أَنَّ" hanya diperbolehkan bila huruf ini ada di tengah kalimat. Bila di awal kalimat wajib meggunakan huruf "إِنَّ"

- لَيْتَ (andai),

لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدٌ

(Seandainya masa muda kembali)

- لَعَلَّ (supaya, semoga)

لَعَلَّ المَطَرَ نَازِلٌ

(Semoga hujan turun)

Susunan kalimat inna dan yang semisalnya adalah:

Huruf + Isim huruf + Khabar Huruf

Contohnya:

إِنَّ زّيْدًا مُجْتَهِدٌ

Sesungguhnya Zaid itu bersungguh-sungguh

Maka "إِنَّ" adalah huruf (*taukid*), "زّيْدًا" adalah *isim* inna dan "مُجْتَهِدٌ"adalah *khabar* inna.

Kaidah *inna* dan yang semisalnya:

1. *Mubtada* berubah namanya menjadi *isim* huruf dan berubah *i'rab*nya menjadi *manshub*
2. *Khabar* berubah namanya menjadi *khabar* huruf dan *i'rab*nya tetap *marfu'*

4.2.3 ظَنَّ dan yang semisalnya (ظَنَّ وَ أَخَوَاتُهَا)

'Aamil dzhanna dan yang semisalnya menjadikan *mubtada* dan *khabar manshub* keduanya. Kelompok ini merupakan *fi'il muta'addiy* yang maf'ulnya ada dua. Oleh karena itu, kedua *isim* setelahnya menjadi *manshub* keduanya. Misalnya kata kerja "menjadikan". Maka dalam bahasa Indonesia sekalipun dapat dipahami bahwa objek untuk kalimat ini ada dua. Contohnya kalimat "Aku Menjadikan Kamu Istri". Maka "Kamu" dan "Istri" adalah objek. *'Aamil* yang masuk kelompok ini adalah:

- ظَنَنْتُ (menyangka),

ظَنَنْتُ الرَّئِيْسَ عَادِلاً

(Saya menyangka pemimpin itu adil)

- حَسِبْتُ (mengira),

حَسِبْتُ حَامِدًا صَادِقًا

(Saya mengira hamid itu jujur)

- خِلْتُ (membayangkan),

خِلْتُ التِّلْمِيْذَ فَاهِمًا

(Saya membayangkan murid itu paham)

- زَعَمْتُ (menduga/mengira),

زَعَمْتُ حَامِدًا مَحْمُوْدًا

(Saya kira Hamid itu Mahmud)

- رَأَيْتُ (melihat),

رَأَيْتُ زَيْدًا بَاكِيًا

(Aku melihat Zaid menangis)

- عَلِمْتُ (mengetahu),

عَلِمْتُ فَاَطِمَةَ نَشِيْطَةً

(Saya tahu Fathimah itu rajin)

- وَجَدْتُ (mendapati),

وَجَدْتُ الكِتَابَ ضَائِعًا

(Saya mendapati buku hilang)

- اِتَّخَذْتُ (menjadikan),

اِتَّخَذْتُ هِنْدًا زَوْجَتِيْ

(Saya menjadikan Hindun sebagai istri saya)

- جَعَلتُ (menjadikan),

جَعَلْتُ الحَدِيْدَ خَاتَمًا

(Saya menjadikan besi itu cincin)

- سَمِعْتُ (mendengar)

سَمَعْتُ النَّبِيَّ يَقُوْلُ

(Saya mendengar Nabi bersabda)

Perlu dicatat bahwa yang menjadi *'aamil* bukan hanya *fi'il* madhi *dhamir* ana seperti contoh-contoh di atas, tapi seluruh bentuk *tashrif* dari *fi'il-fi'il* di atas. Contohnya:

جَعَلَ عَلِيٌّ الذَّهَبَ خَاتَمًا

(Ali menjadikan emas itu cincin)

Susunan kalimat *dzhanna* dan yang semisalnya adalah:

***Fi'il* + *Fa'il* + Maf'ul Awwal + Maf'ul Tsani**

Contohnya:

عَلِمْتُ زَيْدًا مُجْتَهِدًا

Saya mengetahui Zaid itu bersungguh-sungguh

Maka "عَلِمْتُ" adalah *fi'il* madhi beserta fa'ilnya (*dhamir* ana), "زَيْدًا" disebut dengan maf'ul awwal, dan "مُجْتَهِدًا" disebut dengan maf'ul tsaa

Kaidah *dzhanna* dan yang semisalnya:

1. *Mubtada* berubah namanya menjadi maf'ul awwal dan berubah *i'rab*nya menjadi *manshub*
2. *Khabar* berubah namanya menjadi maful tsaani dan *i'rab*nya menjadi *manshub*

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً ... (البقرة: ٢١٣)

2. وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (الأنفال: ٣٣)

3. ... إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَّحِيمًا (النساء: ١٦)

4. ... إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَّحِيمًا (النساء: ٢٣)

5. ۞ قُلْ كُونُواْ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا (الإسراء: ٥٠)

6. ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِي ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ (هود: ١٠٨)

7. ... إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿١١٥﴾ (البقرة: ١١٥)

8. ...وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ (المنافقون: ١)

9. ... إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

10. ... وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓاْ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ

ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ (البقرة: ١٦٥)

11. فَإِن زَلَلْتُم مِّنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْكُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ فَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (البقرة: ٢٠٩)

12. ... وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ (البقرة: ٢٥١)

13. وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ (المائدة: ٨١)

14. كَأَنَّهُۥ جِمَٰلَتٌ صُفْرٌ (المرسلات: ٣٣)

15. ... وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ (الشورى: ١٧)

16. وَلَوْ جَعَلْنَٰهُ مَلَكًا لَّجَعَلْنَٰهُ رَجُلًا وَلَلَبَسْنَا عَلَيْهِم مَّا يَلْبِسُونَ (الأنعام: ٩)

17. وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ ٱلنَّاسَ أُمَّةً وَٰحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (هود: ١١٨)

18. إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ إِنِّى رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَٱلشَّمْسَ

وَٱلۡقَمَرَ رَأَيۡتُهُمۡ لِي سَٰجِدِينَ (يوسف: ٤)

19. إِنَّ اللّٰهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ (رواه مسلم)

20. إنَّ عِظَمَ الجزاءِ مع عِظَمِ البلاءِ؛ و إنَّ اللّٰهَ تعالى إذا أحبَّ قومًا ابتلاهم، فمن رضيَ فله الرِّضَى، و من سخِط فله السُّخطُ (رواه الترمذي)

4.3 Kalimat Negatif *Jumlah Ismiyyah* dengan *Laa Naafiyah* (لَا)

Huruf *laa nafiyah* (penafian / peniadaan) adalah huruf yang bisa digunakan untuk membuat kalimat negatif *jumlah ismiyyah*. *Laa nafiyah* memiliki hukum seperti hukum inna dan saudaranya. Artinya, me*nashab*kan *isim* dan me*rafa'*kan *khabar*. Contohnya:

لاَ رَجُلَ قَائِمٌ

Tidak ada seorang pun laki-laki berdiri

Maka "رَجُلَ" merupakan *isim* laa dan ia *manshub* sedangkan "قَائِمٌ" adalah *khabar* laa dan ia *marfu'*.

Contoh lain:

لاَ رَجُلَ فِيْ الدَّارِ

Tidak ada seorang pun laki-laki di rumah

Maka "رَجُلَ" merupakan *isim* laa dan ia *manshub* dan " فِيْ الدَّارِ" adalah *khabar ghairu mufrad* dan ia menjadi *khabar* laa.

Kaidah yang berlaku untuk *laa nafiyah*:

1. *Isim* laa wajib nakirah

   Artinya, *isim* laa tidak boleh ma'rifat. Contohnya:

   لاَ الرَّجُلَ فِيْ الدَّارِ

   Kalimat di atas salah karena *isim* laa dalam keadaan ma'rifat. *Isim* laa tidak boleh ma'rifat karena *laa nafiyah* berfungsi meniadakan secara keseluruhan. Artinya, benar-benar tidak ada seorang pun laki-laki yang ada di

rumah. Kalau yang ingin ditiadakan lelaki tertentu (ma'rifat), maka bisa menggunakan "لَيْسَ" Contohnya:

لَيْسَ الرَّجُلُ فِيْ الدَّارِ

Lelaki itu tidak ada di rumah

2. *Isim* laa tidak boleh ditanwinkan

   Tidak ditanwinkan karena kaidah bukan karena ia *ghairu munsharif*. Tidak boleh membuat kalimat sebagai berikut:

لاَ رَجُلاً فِيْ الدَّارِ

Laa Nafiyah* untuk menafikan *fi'il

Selain menafikan *isim, laa nafiyah* juga bisa menafikan *fi'il*. Ketika *laa nafiyah* digunakan untuk *fi'il*, maka kaidah yang berlaku adalah:

1. *Laa nafiyah* tidak mengubah *i'rab fi'il*

   Artinya, *laa nafiyah* tidak menjadikan *fi'il* nya menjadi *manshub* atau *majzum*. Ia tetap dalam keadaan asal (*marfu'*). Contohnya:

لاَ يَقُوْمُ زَيْدٌ

Zaid tidak berdiri

2. *Laa nafiyah* hanya bisa menafikan *fi'il mudhari*

   Laa nafiyah merupakan huruf *nafiy* yang khusus untuk *fi'il mudhari*. Contohnya:

Zaid tidak pulang

Laa nafiyah tidak bisa digunakan untuk menafikan *fi'il madhi*. Maka kita tidak boleh membuat kalimat:

لاَ قَامَ زَيْدٌ

Kita bisa menggunakan *maa nafiyah* (مَا) untuk menafikan *fi'il madhi*. Contohnya:

مَا قَامَ زَيْدٌ

(Zaid tidak berdiri)

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)
2. لَآ إِكۡرَاهَ فِي ٱلدِّينِۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشۡدُ مِنَ ٱلۡغَيِّۚ ...(البقرة: ٢٥٦)
3. ... رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلۡنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦۖ ... (البقرة: ٢٨٦)
4. إِنَّ ٱلَّذِينَ يَشۡتَرُونَ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ وَأَيۡمَٰنِهِمۡ ثَمَنٗا قَلِيلًا أُوْلَٰٓئِكَ لَا خَلَٰقَ لَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ ... (آل عمران: ٧٧)
5. لَا طَاعَةَ فِي المَعْصِيَةِ ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي المَعْرُوْفِ (رواه البخاري)

4.4 Pengecualian (*Istitsna*)

Pengecualian dalam Bahasa Arab bisa menggunakan 8 kata berikut yang dikenal dengan adaat al *istitsnaa*[24]:

إِلاَّ , غَيْرُ , سِوَى , سُوَى , سَوَاءُ , خَلاَ , عَدَا , حَاشَا

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam kalimat pengecualian, yaitu huruf atau *isim istitsna* yang dikenal dengan adatul *istitsna*, yang dikecualikan (*mustatsna*), dan yang dijadikan patokan pengecualian (*mustatsna* minhu). Contohnya:

قَامَ الرِّجَالُ إِلاَّ زَيْدًا

Para laki-laki telah berdiri kecuali Zaid

Maka "إِلاَّ" disebut dengan adatul *istitsna*, "زَيْدًا" disebut dengan *mustatsna*, dan "الرِّجَالُ" disebut dengan *mustatsna* minhu. Ada 3 kaidah yang berkaitan dengan *istitsna*:

1. Bila kalimatnya sempurna dan positif, maka *mustatsna* nya wajib *manshub*. Contohnya:

   خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا زَيْدًا

   Para manusia keluar kecuali Zaid

2. Bila kalimatnya sempurna dan negatif, maka boleh menghukumi *mustatsna* sebagai *badal* ataupun *manshub* dengan adat ististnaa. Contoh ketika *badal*:

   مَا خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا زَيْدٌ

   Manusia tidak keluar kecuali Zaid

---

24 Tidak disebut huruf istitsna karena غَيْرُ itu isim bukan huruf

Dalam kalimat di atas, kata "زَيْدٌ" menjadi *marfu'* karena ia menjadi *badal* bagi "النَّاسُ". Kemudian contoh ketika *manshub*:

مَا خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا زَيْدًا

Manusia tidak keluar kecuali Zaid

3. Bila kalimatnya negatif dan tidak sempurna, maka *I'rab mustatsna* mengikuti 'amilnya. Contoh:

مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ وَ مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا وَمَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ

Tidak berdiri kecuali Zaid, Tidak Aku pukul kecuali Zaid,
Aku tidak berpapasan kecuali dengan Zaid

Ketiga kaidah di atas berlaku untuk pengecualian dengan menggunakan huruf *istitsna* "إِلَّا"

Pengecualian dengan غَيْرُ , سِوَى , سُوَى , سَوَاءُ

Bila *istitsna*nya menggunakan غَيْرُ , سِوَى , سُوَى , سَوَاءُ (semuanya bermakna selain) maka *mustatsna*nya **wajib *majrur***. Keempat jenis *istitsna* ini merupakan *isim* bukan huruf. Oleh karena itu ketiga kaidahististna di atas bukannya berlaku untuk *mustatsna* nya melainkan untuk keempat *isim istitsna* ini. Sehingga:

1. Bila kalimatnya sempurna dan positif, maka *isim istitsna* nya yang wajib *manshub* sedangkan *mustatsna* nya wajib *majrur*. Contohnya:

خَرَجَ النَّاسُ غَيْرَ زَيْدٍ

Para manusia keluar selain Zaid

2. Bila kalimatnya sempurna dan negatif, maka boleh menghukumi *isim istitsna* sebagai *badal* ataupun *manshub* dengan adat ististnaa sedangkan *mustatsna* nya tetap wajib *majrur*. Contoh ketika *badal*:

مَا خَرَجَ النَّاسُ غَيْرُ زَيْدٍ

Manusia tidak keluar selain Zaid

Dalam kalimat di atas, *Isim istitsna* "غَيْرُ" menjadi *marfu'* karena ia menjadi *badal* bagi "النَّاسُ". Kemudian contoh ketika *manshub*:

مَا خَرَجَ النَّاسُ غَيْرَ زَيْدٍ

Manusia tidak keluar selain Zaid

3. Bila kalimatnya negatif dan tidak sempurna, maka *I'rab isim* ististna mengikuti 'amilnya sedangkan *mustatsna* tetap wajib *majrur*. Contoh:

مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ وَ مَا ضَرَبْتُ غَيْرَ زَيْدٍ وَمَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ

Tidak berdiri selain Zaid, Tidak Aku pukul selain Zaid,
Aku tidak berpapasan dengan selain Zaid

Ketiga kaidah penggunaan ististna dengan "غَيْرُ" di atas juga berlaku untuk سَوَاءُ , سُوَى , سِوَى . Hanya saja untuk سِوَى dan سُوَى karena diakhiri alif maqsurah (ى) maka tidak terlihat perbedaannya ketika marfu, *manshub*, dan *majrur* karena sama-sama dalam keadaan aslinya.

Pengecualian dengan حَاشَا , عَدَا , خَلاَ

Bila *istitsna*nya menggunakan حَاشَا , عَدَا , خَلاَ maka boleh menjadikan *mustatsna*nya *manshub* atau *majrur*. Contohnya:

قَامَ اَلْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا وَ قَامَ اَلْقَوْمُ خَلَا زَيْدٍ

قَامَ اَلْقَوْمُ عَدَا عَمْرًا وَ قَامَ اَلْقَوْمُ عَدَا عَمْرٍو

قَامَ اَلْقَوْمُ حَاشَا بَكْرًا و قَامَ اَلْقَوْمُ حَاشَا بَكْرٍ

Bila *majrur*, maka ketiga adatul *istitsna* ini dianggap sebagai huruf *jar*. Sedangkan bila *manshub*, maka ia dianggap *fi'il* dan mustastsna sebagai *maf'ul bih*.[25]

---

[25] Ini dikarenakan kata حَاشَا , عَدَا , خَلاَ kadang dianggap huruf jar dan kadang dianggap fi'il

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. أَفَأَمِنُواْ مَكۡرَ ٱللَّهِۚ فَلَا يَأۡمَنُ مَكۡرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلۡقَوۡمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ (الأعراف: ٩٩)
2. أَمۡ لَهُمۡ إِلَٰهٌ غَيۡرُ ٱللَّهِۚ سُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ (الطور: ٤٣)
3. ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخۡشَوۡنَهُۥ وَلَا يَخۡشَوۡنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا (الأحزاب: ٣٩)
4. يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَمَا يَخۡدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمۡ وَمَا يَشۡعُرُونَ (البقرة: ٩)
5. وَإِذۡ قُلۡنَا لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ (البقرة: ٣٤)
6. ... وَأُحِلَّ لَكُم مَّا وَرَآءَ ذَٰلِكُمۡ أَن تَبۡتَغُواْ بِأَمۡوَٰلِكُم مُّحۡصِنِينَ غَيۡرَ مُسَٰفِحِينَۚ ... (النساء: ٢٤)
7. ... فَٱنكِحُوهُنَّ بِإِذۡنِ أَهۡلِهِنَّ وَءَاتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِ مُحۡصَنَٰتٍ غَيۡرَ مُسَٰفِحَٰتٍ وَلَا مُتَّخِذَٰتِ أَخۡدَانٍۚ ... (النساء: ٢٥)
8. وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ (القصص: ٨٨)

4.5 Kalimat Panggilan (*Munada*)

Kalimat panggilan dalam Bahasa Arab memiliki dua unsur:

1. Huruf panggilan (حَرْفُ النِّدَاءِ)
2. Kata yang dipanggil (الْمُنَادَى)

Huruf panggilan dalam Bahasa Arab biasanya diawali dengan "**يَا**" yang artinya adalah "Wahai". Adapun untuk *munada*, memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Bila *munada* nya *isim* 'alam kata tunggal seperti زَيْدٌ , أَحْمَدُ , عَائِشَةُ , dan هِنْدٌ maka ia didhamahkan tanpa tanwin (*mabniy marfu'*). Contohnya:

   يَا زَيْدُ , يَا أَحْمَدُ , يَا عَائِشَةُ , يَا هِنْدُ

2. Begitu juga bila *munada*nya *isim nakirah* yang ditentukan (nakirah maqshudah[26]), maka ia di*dhammah*kan tanpa tanwin:

   يَا رَجُلُ , يا شَيْخُ

   (Wahai seorang lelaki, wahai seorang yang tua)

3. Namun bila *munada*nya *isim nakirah* yang tidak ditentukan (nakirah ghairu maqshudah[27]), maka ia *manshub*:

[26] Nakirah Maqsudah adalah ketika kita memanggil seseorang bukan dengan namanya baik karena sengaja maupun karena memang tidak mengenal namanya akan tetapi kita telah menetapkan orang yang dipanggil. Artinya, objek dari yang dipanggil sudah ditentukan entah itu dengan menunjuknya atau isyarat lain.

[27] Nakirah ghairu maqshudah adalah ketika kita memanggil seseorang bukan dengan namanya baik karena sengaja maupun karena memang tidak mengenal namanya, dan kita tidak menentukan objek yang dipanggil. Artinya, siapa saja bisa menjawab seruan tersebut. Seperti ketika seorang yang buta ingin menyebrang jalan. Makai a mengatakan:

يَا رَجُلاً , يا شَيْخًا

4. Bila *munada*nya susunan kata (*mudhaf* – *mudhaf ilaih*i), maka ia *manshub*. Contohnya:

يَا عَبْدَ اللّٰهِ , يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ , يَا قُرَّةَ عَيْنِيْ , يَا شَهْرَ رَمَضَانَ

5. Bila *munada*nya menyerupai *mudhaf* (الْمُشَبَّهُ بِالْمُضَافِ), maka ia *manshub*

   Contohnya:

   يَا طَالِعًا جَبَلاً

   Wahai pendaki gunung

   Ia dinamakan menyerupai *mudhaf* karena asalnya adalah menyerupai susunan *mudhaf* – *mudhaf ilaih* seperti:

   يَا طَالِعَ جَبَلٍ

يَا رَجُلاً خُذْ بِيَدِيْ

"Wahai laki-laki! Tolong pegang tanganku!"

Dalam kalimat di atas tentu orang buta tersebut tidak menetapkan lelaki yang mana melainkan lelaki mana saja yang mau menolongnya.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ ...(البقرة: ٣٥)

2. يَـٰمَرْيَمُ ٱقْنُتِى لِرَبِّكِ وَٱسْجُدِى وَٱرْكَعِى مَعَ ٱلرَّٰكِعِينَ (آل عمران: ٤٣)

3. يَـٰٓإِبْرَٰهِيمُ أَعْرِضْ عَنْ هَـٰذَآ ۖ إِنَّهُۥ قَدْ جَآءَ أَمْرُ رَبِّكَ ۖ ... (هود: ٧٦)

4. قَالُوا۟ يَـٰصَـٰلِحُ قَدْ كُنتَ فِينَا مَرْجُوًّا قَبْلَ هَـٰذَآ ... (هود: ٦٢)

5. وَقِيلَ يَـٰٓأَرْضُ ٱبْلَعِى مَآءَكِ وَيَـٰسَمَآءُ أَقْلِعِى وَغِيضَ ٱلْمَآءُ ... (هود: ٤٤)

6. قَالُوا۟ يَـٰذَا ٱلْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ ... (الكهف: ٩٤)

7. قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ... (المائدة: ٧٧)

8. يَـٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ ... (الأحقاف: ٣١)

9. ....يا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ ؟ ... (رواه مسلم)

10. يا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ البَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ
(رواه البخاري)

4.6 Kalimat Pasif

Kalimat pasif dalam Bahasa Arab memiliki ketentuan yang berbeda dengan bahasa Indonesia dimana kita tidak diperkenankan menyebut pelaku atau *fa'il*. Dalam bahasa Indonesia, tidak mengapa kita mengatakan "Zaid telah dipukul oleh Bakr" akan tetapi dalam Bahasa Arab, kata hanya diperbolehkan untuk menyebut korban saja. Kita hanya diperbolehkan mengatakan "Zaid telah dipukul" tanpa menjelaskan siapa pemukulnya. Karena dalam Bahasa Arab, menyebut pelaku hanya diperbolehkan dengan menggunakan kalimat aktif.

Kalimat pasif khusus untuk menyebutkan nama korban yang dikenai perbuatan tanpa menyebutkan pelakukanya baik karena (1) pelakunya sudah dikenal, (2) pelakunya tidak diketahui, atau (3) pelakunya sengaja disembunyikan.

Bila pada kalimat aktif, susunannya adalah:

Fi'il Ma'lum + Fa'il + Maf'ul bih

Maka pada kalimat pasif,susunannya adalah:

Fi'il Majhul + Naibul Fa'il

Karena kalimat pasif, maka kata kerja yang digunakan pun kata kerja pasif (*fi'il* majhul). Kemudian ada istilah naibul *fa'il* yang sebenarnya adalah *maf'ul bih* ketika kalimatnya aktif. Dinamakan naibul *fa'il* karena ia seperti menggantikan *fa'il* dari sisi susunan dan *I'rab* (naibul *fa'il* juga wajib *marfu'*). Contohnya ketika aktif:

ضَرَبَ زَيْدٌ بَكْرًا

Zaid telah memukul Bakr

Ketika kalimat tersebut diubah menjadi pasif, maka menjadi:

Bakr telah dipukul

Dimana "ضُرِبَ" adalah *fi'il* madhi majhul dan "بَكْرٌ" adalah naibul *fa'il*. Bakr dibaca *dhammah* karena memang naibul *fa'il* wajib *marfu'*. Bakr dalam kalimat aktif adalah *maf'ul bih* atau korban. Ketika kalimatnya menjadi pasif, maka nama Zaid sama sekali tidak muncul karena ini tidak diperbolehkan dalam Bahasa Arab.

Karena hanya *fi'il muta'addiy* yang memiliki bentuk majhul, maka *fi'il lazim* tidak bisa digunakan untuk membuat kalimat pasif[28].

Kaidah Kalimat Pasif:

1. *Fi'il* yang digunakan wajib *fi'il* majhul dari *fi'il muta'addiy*
2. Naibul *fa'il* wajib *marfu'*
3. Tidak diperbolehkan menyebut *fa'il*

Selain 3 kaidah di atas, kaidah *jumlah fi'liyyah* FIRA (*Fi'il* wajib *mufrad*) dan MANIS (*Fi'il* dan naibu *fa'il* sama jenis) juga berlaku di sini.

---

[28] Silahkan merujuk ke buku Kami "Ilmu Sharaf untuk Pemula" untuk mengetahui lebih lanjut tentang fi'il majhul dan bagaimana cara mengubah fi'il ma'lum menjadi fi'il majhul.

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (الأنفال: ٢)
2. غُلِبَتِ ٱلرُّومُ (الروم: ٢)
3. أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ ٱلنَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ ... (العنكبوت: ٦٧)
4. قُتِلَ أَصْحَٰبُ ٱلْأُخْدُودِ (البروج: ٤)
5. وَفُتِحَتِ ٱلسَّمَآءُ فَكَانَتْ أَبْوَٰبًا ﴿١٩﴾ وَسُيِّرَتِ ٱلْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا ﴿٢٠﴾ (النبأ: ١٩ – ٢٠)
6. قُتِلَ ٱلْخَرَّٰصُونَ (الذاريات: ١٠)
7. ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوٓا۟ (آل عمران: ١١٢)
8. وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِمَن يَرَىٰ (النازعات: ٣٦)
9. حَتَّىٰٓ إِذَا فُتِحَتْ يَأْجُوجُ وَمَأْجُوجُ وَهُم مِّن كُلِّ حَدَبٍ يَنسِلُونَ (الأنبياء: ٩٦)

10. وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَآءُ ٱللَّهِ إِلَى ٱلنَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (فصلت: ١٩)

11. حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ ... (المائدة: ٣)

12. إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ ... (الأعراف: ٤٠)

13. شَهْرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِىٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلْقُرْءَانُ ... (البقرة: ١٨٥)

14. إذا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ، وغُلِّقَتْ أَبْوَابُ جَهَنَّمَ، وسُلْسِلَتِ الشَّيَاطِيْنُ (رواه البخاري)

15. رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وجَفَّتِ الصُّحُفُ (رواه الترمذي)

16. يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلاَّ الدَّيْنَ (رواه مسلم)

4.7 *Jumlah Fi'liyyah Manshub*

Sama dengan *isim*, *fi'il* pun bisa berubah *i'rab*nya. *Fi'il* bisa marfu, *manshub*, *majzum* namun tidak bisa *majrur*. Karena *majrur* merupakan kekhususan *isim*. Sebagaimana *Isim* bisa *marfu'*, *manshub*, dan *majrur* namun tidak bisa *majzum* karena *majzum* merupakan kekhususan *fi'il*.

Perlu dicatat bahwa *fi'il* madhi dan *fi'il amar* itu *mabniy*. Artinya, tidak terpengaruh dengan keberadaan *'aamil* dan selamanya akan datang dalam bentuk yang sama. sedangkan *fi'il mudhari'* itu *mu'rab* kecuali *fi'il mudhari dhamir* هُنَّ dan أَنْتُنَّ. Oleh karena itu, ketika kita berbicara *'aamil nashab*, maka itu berkaitan dengan *fi'il mudhari'* saja.

Ada beberapa *'aamil* yang menyebabkan *fi'il mudhari* berubah menjadi *manshub*. Diantaranya:

1. أَنْ (bahwa),

   أُرِيْدُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ

   (Saya ingin membaca Al Quran)

2. لَنْ (tidak akan),

   لَنْ أَذْهَبَ إِلَى أَمْرِيْكَا

   (Saya tidak akan pergi ke Amerika)

3. إِذَنْ (kalau begitu),

   سَأَزُوْرُكَ غَدًا | إِذَنْ أُكْرِمَكَ

   (Saya akan ke rumahmu besok | Kalau begitu, Aku akan memuliakanmu)

4. كَيْ (supaya),

أَذْهَبُ إِلَى المَكْتَبَةِ كَيْ أَقْرَأَ الكُتُبَ

(Saya pergi ke perpusatkaan supaya bisa membaca buku-buku)

5. لاَمُ كَيْ (*lam* yang artinya supaya),

أَذْهَبُ إِلَى المَكْتَبَةِ لِأَقْرَأَ الكُتُبَ

(Saya pergi ke perpusatkaan supaya bisa membaca buku-buku)

6. لاَمُ الجُحُوْدِ (*lam* pengingkaran),

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنتَ فِيهِمْ

"Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka." (Al Anfal: 33)

Lam Juhud adalah *lam* yang ada setelah *kaana* dan turunannya yang didahului huruf nafiy (seperti مَاكَانَ dan لَمْ يَكُنْ)

7. حَتَّى (hingga),

لَنْ أَرْجِعَ حَتَّى أَحْفَظَ القُرْآنَ

(Saya tak akan pulang sampai menghafal Al Quran)

8. وَالجَوَابُ بِالفَاءِ وِالوَاوِ وَأَو (Kalimat syarat-jawab dengan *fa* (maka), *wa* (dan) dan *Au* (atau))

لَيْتَ لِيْ مَالاً فَأَحُجَّ مِنْهُ

(Seandainya punya harta, Saya akan berhaji)

Yang menjadi huruf *nashab* bukanlah sekedar huruf *fa*, *wa*, dan *au* yang merupakan huruf *'athaf*, tapi huruf *fa*, *wa*, dan *ta* yang digunakan dalam bentuk kalimat bersyarat. Contoh lain:

لَأَقْتُلَنَّ الكَافِرَ أَوْ يُسْلِمَ

"Saya benar-benar akan membunuh orang kafir atau (kecuali) ia menjadi muslim"

Huruf-huruf *nashab* di atas ketika bertemu dengan *fi'il mudhari*, maka akan menjadikannya *manshub*. Tanda *i'rab fi'il mudhari* ketika *manshub* adalah:

Fi'il Mudhari	**Wazan**	**Keadaan *Nashab***	**Contoh**
Fi'il mudhari yang akhirnya bebas *dhamir tastniyah* (ان), *jamak* (ون) dan mufradah mukhathabah (ين)	يَفْعَلُ , تَفْعَلُ , أَفْعَلُ , نَفْعَلُ	*Fathah*	لَنْ يَفْعَلَ ,لَنْ تَفْعَلَ, لَنْ أَفْعَلَ , لَنْ نَفْعَلَ
Fi'il mudhari yang akhirnya mengandung *dhamir* tastniyah (ان), *jamak* (ون) dan mufradah mukhathabah (ين)	يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْن	Dibuang nun nya	لَنْ يَفْعَلَا وَلَنْ تَفْعَلَا وَلَنْ يَفْعَلُوْا ولَنْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلِي

Silahkan perhatikan contoh berikut ini:

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. ﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسْتَحْيِۦٓ أَن يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ ... (البقرة: ٢٦)

2. وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦٓ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تَذْبَحُوا۟ بَقَرَةً ۖ ...(البقرة: ٦٧)

3. فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِى ٱلسَّمَآءِ ۚ ...(الأنعام: ١٢٥)

4. أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُم مَّثَلُ ٱلَّذِينَ خَلَوْا۟ مِن قَبْلِكُم ۖ مَّسَّتْهُمُ ٱلْبَأْسَآءُ وَٱلضَّرَّآءُ وَزُلْزِلُوا۟ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة: ٢١٤)

5. وَإِذْ قُلْتُمْ يَٰمُوسَىٰ لَن نُّؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ نَرَى ٱللَّهَ جَهْرَةً ...(البقرة: ٥٥)

6. فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ فَقُل لَّن تَخْرُجُوا۟ مَعِىَ أَبَدًا وَلَن تُقَٰتِلُوا۟ مَعِىَ عَدُوًّا ۖ ... (التوبة: ٨٣)

7. كَىْ نُسَبِّحَكَ كَثِيرًا (طه: ٣٣)

8. فَرَدَدْنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَيْ تَقَرَّ عَيْنُهَا وَلَا تَحْزَنَ وَلِتَعْلَمَ أَنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (القصص: ١٣)

9. مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىْ لَا يَكُونَ دُولَةًۢ بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ ۚ ... (الحشر: ٧)

10. وَإِذَا تَوَلَّىٰ سَعَىٰ فِى ٱلْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ ٱلْحَرْثَ وَٱلنَّسْلَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ ٱلْفَسَادَ (البقرة: ٢٠٥)

11. ... وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ ... (البقرة: ١٠٢)

12. وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ ... (البقرة: ١٢٠)

13. يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَقْرَبُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَنتُمْ سُكَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا۟ مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِى سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا۟ ۚ ... (النساء: ٤٣)

14. لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

15. كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ (رواه مسلم)

4.5 *Jumlah Fi'liyyah Majzum*

Fi'il mudhari bisa menjadi *majzum* apabila bertemu dengan *'aamil jazm*. Di antara *'aamil jazm* adalah:

1. لَمْ (tidak) ,

لَمْ أَذْهَبْ إِلَى السُّوْقِ

(Saya tidak pergi ke pasar)

2. لَمَّا (belum),

لَمَّا أُرْسِلْ الوَاجِبَاتِ

(Saya belum mengirim PR)

3. أَلَمْ (tidakkah?),

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ النَّحْوَ سَهْلٌ

(Tidakkah Kamu tahu bahwa nahwu itu mudah)

4. أَلَمَّا (belumkah?),

أَلَمَّا يَذْهَبْ زَيْدٌ

(Belumkah Zaid pergi?)

5. لاَمُ الأَمْرِ (*Lam* untuk perintah),

لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ ...

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya ...." (At Thalaq: 7)

6. لَامُ الدُّعَاءِ (*lam* untuk permohononan),

وَنَادَوْاْ يَـٰمَـٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ قَالَ إِنَّكُم مَّـٰكِثُونَ

" Mereka berseru: "Hai Malik biarlah Tuhanmu membunuh kami saja"..." (Az Zukhruf: 77)

7. لَا فِي النَّهْيِ (*Laa* untuk larangan),

Semua *fi'il* nahiy didahului oleh laa nahiyah. Contohnya:

لَا تَكْتُبْ , لَا تَقْرَأْ , لَا تَضْرِبْ

8. لَا فِي الدُّعَاءِ (*Laa* untuk permohonan)

Sama dengan laa fin nahyi hanya saja penekanannya ada pada siapa yang memerintah dan siapa yang diperintah. Bila yang melarang lebih tinggi kedudukannya, maka itu perintah larangan. Sebaliknya jika yang melarang lebih rendah kedudukannya, maka itu bukan perintah larangan melainkan permohonan (doa). Contohnya:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ

مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ...

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (Al Baqarah: 286)

9. Kalimat jawab syarat dengan إِنْ (jika), مَا (apa), مَنْ (siapa), مَهْمَا (apapun), إِذْمَا (kalau), أَيُّ (yang mana), مَتَى (kapan), أَيَّانَ (kapan), أَيْنَ (dimana), أَنَّى (bagaimana), حَيْثُمَا (dimanapun), كَيْفَمَا (bagaimanapun)

   Ini merupakan kelompok huruf *jazm* yang menjazmkan 2 *fi'il mudhari* sekaligus dikarenakan bentuk kalimatnya adalah kalimat bersyarat dimana ada syarat dan jawab syarat. Contohnya:

   إِنْ تَذْهَبْ أَذَهَبْ

   (Jika Kamu pergi, Saya pergi)

   Contoh lain:

   أَيُّ كِتَابٍ تَقْرَأْ أَقْرَأْ

   (Buku apapun yang Kamu baca, Saya baca)

   'Amil jazm di atas ketika bertemu dengan *fi'il mudhari*, maka akan menjadikannya *majzum*. Tanda *i'rab fi'il mudhari* ketika *majzum* adalah:

Fi'il Mudhari	*Wazan*	Keadaan Ketika *Jazm*	Contoh
Fi'il mudhari yang akhirnya bebas dari huruf *'illat* dan *dhamir tastniyah* (ان), *jamak* (ون) dan *mufradah mukhathabah* (ين)	يَفْعَلُ , تَفْعَلُ , أَفْعَلُ , نَفْعَلُ	Sukun	لَمْ تَفْعَلْ ,لَمْ يَفْعَلْ, لَمْ نَفْعَلْ , لَمْ أَفْعَلْ
Fi'il mudhari yang akhirnya mengandung *dhamir tastniyah* (ان), *jamak* (ون) dan *mufradah mukhathabah* (ين)	يَفْعَلَانِ وَتَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنِ	Dibuang nun nya	لَمْ يَفْعَلَا وَلَمْ تَفْعَلَا وَلَمْ يَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلِي
Fi'il mudhari yang akhirnya mengandung *huruf 'illat*	يَدْعُوْ وَيَخْشَى وَيَرْمِي	Dibuang huruf *'illat*nya	لَمْ يَدْعُ وَلَمْ يَخْشَ وَلَمْ يَرْمِ

Catatan Tambahan

Fi'il mudhari dhamir هُنَّ dan أَنْتُنَّ seperti يَفْعَلْنَ dan تَفْعَلْنَ merupakan *fi'il* yang *mabniy*. Artinya, tidak terpengaruh oleh faktor apapun baik huruf *nashab* maupun huruf *jazm*. Ia tetap dalam keadaan seperti itu sekalipun didahului huruf *nashab* dan *jazm*. Contohnya:

لَنْ يَفْعَلْنَ , لَنْ تَفْعَلْنَ , لَمْ يَفْعَلْنَ , لَمْ تَفْعَلْنَ

الأَمْثِلَةُ مِنَ القُرْآنِ وَالحَدِيْثِ

1. ... قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... (البقرة: ٣٣)

2. أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّهُۥ مَن يُحَادِدِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ... (التوبة: ٦٣)

3. ... بَل هُمْ فِي شَكٍّ مِّن ذِكْرِيۚ بَل لَّمَّا يَذُوقُوا۟ عَذَابِ (ص: ٨)

4. وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ (الجمعة: ٣)

5. أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا۟ ٱلشَّيْطَٰنَۖ ... (يس: ٦٠)

6. لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦۖ ... (الطلاق: ٧)

7. إِن تُقْرِضُوا۟ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضَٰعِفْهُ لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْۚ ...(التغابن: ١٧)

8. إِن تَكْفُرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمْۖ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَۖ وَإِن تَشْكُرُوا۟ يَرْضَهُ لَكُمْۗ ...(الزمر: ٧)

9. إِن تُصِبْكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْۖ وَإِن تُصِبْكَ مُصِيبَةٌ

يَقُولُواْ قَدْ أَخَذْنَآ أَمْرَنَا مِن قَبْلُ وَيَتَوَلَّواْ وَّهُمْ فَرِحُونَ
(التوبة: ٥٠)

10. وَٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَا صُمٌّ وَبُكْمٌ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ (الأنعام: ٣٩)

11. ... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا (الطلاق: ٢)

12. مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِيْ الدِّيْنِ (رواه البخاري و مسلم)

13. إِذَا لَمْ تَسْتَحِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ (رواه اللبخاري)

14. مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ (رواه أحمد)

15. إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ لِيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمُّكُمْ أَكْبَرُكُمْ (رواه البخاري)

BAB V
MU'RAB DAN *MABNIY*

Pada bab-bab sebelumnya, Kita telah mempelajari berbagai kedudukan atau jabatan kata dalam kalimat beserta keadaan huruf terakhirnya. Ada kata yang berubah-ubah harakatnya (*Mu'rab* dengan harakat), ada yang harakatnya sama namun hurufnya berbeda-beda (*Mu'rab* dengan huruf), dan ada juga kata yang harakat dan hurufnya selalu sama (*Mabniy*). Pada bab ini, Kita akan mengelompokkan dan menyimpulkan pembahasan bab-bab sebelumnya supaya bisa dijadikan pedoman.

5.1 *Mabniy*

Mabniy adalah kelompok kata yang tidak berubah-ubah kondisi akhirnya. Ia selalu dalam keadaan demikian dan tidak terpengaruh oleh keadaan apapun. Dari ketiga jenis kata dalam Bahasa Arab (*Fi'il*, *Isim*, dan Huruf) kita bisa membagi menjadi dua kelompok:

1. Semuanya *Mabniy*

   Huruf merupakan kelompok kata yang seluruhnya *mabniy*. Seluruh huruf seperti huruf jar dan huruf *'athaf* akan selalu dalam keadaan yang tetap. Misalkan huruf athaf "وَ" (dan) selalu dalam bentuk "وَ" dan tidak mungkin ditemukan dalam bentuk "وُ" dan "وِ". Begitupula dengan huruf jar "مِنْ" (dari), tidak mungkin

ditemukan dalam bentuk berharakat seperti "مِنٌّ", "مِنًّا", atau "مِنٍّ"

2. Ada yang *mabniy* dan ada yang *mu'rab*

   Isim dan *fi'il* merupakan kelompok kata yang sebagiannya ada yang *mabniy* dan sebagiannya ada yang *mu'rab*. Meskipun yang lebih dominan adalah yang *mu'rab*.

5.1.1 *Fi'il* yang *Mabniy*

Berikut adalah *fi'il* yang *mabniy*:

1. Seluruh *Fi'il Madhi*

   Seluruh *fi'il madhi* dari *dhamir* هُوَ sampai نَحْنُ dihukumi *mabniy*

2. Seluruh *Fi'il Amar*

   Seluruh *fi'il amar* dari *dhamir* أَنْتَ sampai أَنْتُنَّ dihukumi *mabniy*[29]

3. *Fi'il mudhari dhamir* هُنَّ dan أَنْتُنَّ

   Dari keempat belas *tashrif fi'il mudhari*, hanya 2 saja yang *mabniy*, selebihnya *mu'rab*. Kedua jenis *fi'il mudhari* yang dimaksud adalah untuk *dhamir* هُنَّ dan أَنْتُنَّ. Karena *mabniy*, keduanya tidak terpengaruh dengan keberadaan huruf *nashab* atau *jazm*. Contohnya:

[29] Ada perbedaan pendapat di kalangan ulama nahwu tentang masalah ini. Sebagian ada yang berpendapat fi'il amar itu mu'rab. Akan tetapi, melihat bentuknya yang tidak pernah berubah dan sifatnya yang tidak mungkin didahului oleh huruf nashab maupun jazm, pendapat yang lebih kuat adalah yang menghukumi fi'il amar sebagai mabniy

لَنْ يَذْهَبْنَ وَلَنْ تَذْهَبْنَ

لَمْ يَذْهَبْنَ وَلَمْ تَذْهَبْنَ

5.1.2 *Isim* yang *Mabniy*

Di antara sebagian contoh *isim* yang *mabniy* adalah:

1. *Isim Dhamir* (Kata Ganti)
   Keempat belas *isim dhamir* dari هُوَ hingga نَحْنُ
2. *Isim Isyarah* (Kata tunjuk)
   Seluruh *isim isyarah* kecuali yang *mutsanna* (هٰذَانِ, هَاتَانِ , ذَانِكَ , تَانِكَ) seperti هٰذَا , هٰذِهِ , هٰؤُلَآءِ , ذٰلِكَ , تِلْكَ , أُولٰئِكَ
3. *Isim Maushul* (Kata sambung)
   Seluruh *isim maushul* kecuali yang mutsanna (اَلَّذَانِ dan اَلَّتَانِ) seperti اَلَّذِى , اَلَّتِي ,اَلَّذِيْنَ , اَللَّاتِي
4. *Isim* Istifham (Kata tanya)
   Kata tanya yang termasuk *isim*[30] seperti مَنْ (siapa), مَا (apa) , مَتَى (kapan), اَيْنَ (dimana), كَيْفَ (bagaimana)
5. Sebagian *Isim Dzharaf*
   Beberapa *isim dzharaf* seperti حَيْثُ dan أَمْسِ

5.1.2 Semua Huruf Itu *Mabniy*

Semua huruf tanpa kecuali dihukumi *mabniy*. Huruf-huruf seperti huruf jar, huruf athaf, huruf istitsna, huruf nida, huruf istifham, huruf *nashab* dan huruf *jazm* seluruhnya tidak akan berubah-ubah keadaan huruf terakhirnya.

---

[30] Kata Tanya ada yang termasuk huruf seperti هَلْ (apakah) dan أَ (apakah).

5.2 *Mu'rab*

Mu'rab adalah kelompok kata yang berubah-ubah kondisi akhirnya mengikuti kaidah *i'rab*. Perubahan kata dalam Bahasa Arab terbagi menjadi empat. Empat macam *i'rab* ini didasari oleh 4 harakat dalam Bahasa Arab, yaitu *dhammah*, *fathah*, *kasrah*, dan sukun. Akan tetapi, tidak semua kata berubah-ubah harakatnya. Ada kata yang harakatnya tetap tetapi hurufnya yang berubah-ubah. Oleh karena itu digunakan istilah lain untuk mewakili 4 macam perubahan ini. Empat macam *i'rab* yang dimaksud adalah:

1. ***Rafa'* (الرَّفْعُ)**

   Rafa' mewakili *mu'rab* dengan tanda asal *dhammah*. Kata yang menduduki kedudukan *rafa'* disebut *marfu'*. Baik *fi'il* maupun *isim* bisa datang dalam keadaan *rafa'*

2. ***Nashab* (النَّصْبُ)**

   Nashab mewakili *mu'rab* dengan tanda asal *fathah*. Kata yang menduduki kedudukan *nashab*' disebut *manshub*. Baik *fi'il* maupun *isim* bisa datang dalam keadaan *nashab*.

3. ***Jar / Khafadh* (الخَفْضُ / الجَرُّ)**

   Jar mewakili *mu'rab* dengan tanda asal *kasrah*. Kata yang menduduki kedudukan jar disebut *majrur*. Jar merupakan tanda khusus *isim* karena *fi'il* tidak akan *majrur* selamanya.

4. *Jazm* (الجَزْمُ)

Jazm mewakili *mu'rab* dengan tanda asal sukun. Kata yang menduduki kedudukan *jazm* disebut *majzum*. *Jazm* merupakan tanda khusus *fi'il* karena *isim* tidak akan *majzum* selamanya.

Untuk bisa lebih memahami tentang pembagian *i'rab* berdasarkan perubahannya (harakat dan huruf), silahkan perhatikan tabel berikut:

	المعْرَبَاتُ / الإِعْرَابُ	مَرفُوْعٌ	مَنْصُوْبٌ	مَجْرُوْرٌ	مَجْزُوْمٌ
المُعْرَبَاتُ بِالحَرَكَاتِ	الإِسْمُ المُفْرَدُ	جَلَسَ الطَّالِبُ	رَأَيْتُ الطَّالِبَ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ	X
	جَمْعُ التَّكْسِيرِ	جَلَسَ الطُّلَّابُ	رَاَيْتُ الطُّلَّابَ	مَرَرْتُ بِالطُّلَّابِ	X
	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ	جَلَسَ الطَّالِبَاتُ	رَأَيْتُ الطَّالِبَاتِ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبَاتِ	X
	الفِعْلُ المُضَارِعُ الذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِاخِرِهِ شَيْئٌ	يَجْلِسُ, تَجْلِسُ, أَجْلِسُ, نَجْلِسُ	لَنْ يَجْلِسَ,لَنْ تَجْلِسَ,لَنْ أَجْلِسَ,لَنْ نَجْلِسَ	X	لَمْ يَجْلِسْ وَلَمْ تَجْلِسْ وَلَمْ أَجْلِسْ وَلَمْ نَجْلِسْ
المُعْرَبَاتُ بِالحُرُوْفِ	التَّثْنِيَةُ	جَلَسَ الطَّالِبَانِ	رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ	X
	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ	جَلَسَ الطَّالِبُوْنَ	رَأَيْتُ الطَّالِبِيْنَ	مَرَرْتُ بِالطَّالِبِيْنَ	X
	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ	جَلَسَ أَبُوْكَ وَأَخُوْكَ وَحَمُوْكَ وَفُوْكَ وَذُوْ مَالٍ	رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَحَمَاكَ وَفَاكَ وَذَا مَالٍ	مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ وَأَخِيْكَ وَحَمِيْكَ وَفِيْكَ وَذِيْ مَالٍ	X
	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ	يَفْعَلَانِ وتَفْعَلَانِ وَيفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنَ	لَنْ يَفْعَلَا ولَنْ تَفْعَلاَ وَلَنْ يَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلِيْ	X	لَمْ يَفْعَلَا وَلَمْ تَفْعَلاَ وَلَمْ يَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلِيْ

Berikut ini tabel yang memuat tanda-tanda setiap *i'rab*:

الأَمْثِلَةُ	المُعْرَبَاتُ	العَلَامَةُ	الإِعْرَابُ
جَلَسَ الطَّالِبُ	الإِسْمُ المُفْرَدُ	الضَّمَّةُ	الرَّفْعُ
جَلَسَ الطُّلَّابُ	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ		
جَلَسَ الطَّالِبَاتُ	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ		
يَجْلِسُ, تَجْلِسُ, أَجْلِسُ, نَجْلِسُ	الفِعْلُ المُضَارِعُ الذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ		
جَلَسَ الطَّالِبُوْنَ	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ	الوَاوُ	
جَلَسَ أَبُوْكَ وَأَخُوْكَ وَحَمُوْكَ وَفُوْكَ وَذُوْ مَالٍ	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ		
جَلَسَ الطَّالِبَانِ	التَّثْنِيَةُ	الأَلِفُ	
يَفْعَلَانِ و تَفْعَلَانِ وَيَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلُوْنَ وَتَفْعَلِيْنَ	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ	النُّوْنُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبَ	الإِسْمُ المُفْرَدُ	الفَتْحَةُ	النَّصْبُ
رَأَيْتُ الطُّلَّابَ	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ		
لَنْ يَجْلِسَ,لَنْ تَجْلِسَ, لَنْ أَجْلِسَ,لَنْ نَجْلِسَ	الفِعْلُ المُضَارِعُ الذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ		
رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ وَحَمَاكَ وَفَاكَ وَذَا مَالٍ	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ	الأَلِفُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبَاتِ	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ	الكَسْرَةُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبَيْنِ	التَّثْنِيَةُ	اليَاءُ	
رَأَيْتُ الطَّالِبِيْنَ	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ		
لَنْ يَفْعَلَا وَلَنْ تَفْعَلَا وَلَنْ يَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلُوْا وَلَنْ تَفْعَلِي	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ	حَذْفُ النُّوْنِ	

الأَمْثِلَةُ	المُعْرَبَاتُ	العَلاَمَةُ	الإِعْرَابُ
مَرَرْتُ بِالطَّالِبِ	الإِسْمُ المُفْرَدُ	الكَسْرَةُ	الخَفْضُ / الجَرُّ
مَرَرْتُ بِالطُّلاَّبِ	جَمْعُ التَّكْسِيْرِ		
مَرَرْتُ بِالطَّالِبَاتِ	جَمْعُ المُؤَنَّثِ السَّالِمُ		
مَرَرْتُ بِأَبِيْكَ وَأَخِيْكَ وَحَمِيْكَ وَفِيْكَ وَذِيْ مَالٍ	الأَسْمَاءُ الخَمْسَةُ	اليَاءُ	
مَرَرْتُ بِالطَّالِبَيْنِ	التَّثْنِيَةُ		
مَرَرْتُ بِالطَّالِبِيْنَ	جَمْعُ المُذَكَّرِ السَّالِمُ		
مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ وَفَاطِمَةَ و عُثْمَانَ	الإِسْمُ الَّذِيْ لاَ يَنْصَرِفُ	الفَتْحَةُ	
لَمْ يَجْلِسْ وَلَمْ تَجْلِسْ وَلَمْ أَجْلِسْ وَلَمْ نَجْلِسْ	الفِعْلُ المُضَارِعُ الصَّحِيحُ	السُّكُوْنُ	الجَزْمُ
لَمْ يَخْشَ وَلَمْ يَدْعُ وَلَمْ يَرْمِ	الفِعْلُ المُضَارِعُ المُعْتَلُّ	الحَذْفُ	
لَمْ يَفْعَلاَ وَلَمْ تَفْعَلاَ وَلَمْ يَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلُوْا وَلَمْ تَفْعَلِيْ	الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ		

Pada tabel di atas, Kita bisa melihat tanda *i'rab* yang lain selain tanda asalnya. Tabel di atas dapat dijadikan pedoman untuk menentukan kondisi suatu kata saat menduduki suatu kedudukan dalam kalimat. Contohnya, ketika Kita ingin membuat kalimat *jumlah ismiyyah* dengan mubtada dari tastniyah dan Kita mengetahui bahwa mubtada wajib marfu', maka Kita lihat apa keadaan tatsniyah ketika *rafa'*. Pada tabel di atas akan Kita melihat bahwa tatsniyah ketika *rafa'* dalam bentuk tatsniyah dengan alif (aani) bukan dengan ya (ayni). Adapun tatsniyah dalam bentuk ya (ayni) digunakan ketika *manshub* dan *majrur*. Seyogyanya setiap penuntut ilmu nahwu menghafal tabel *i'rab* di atas karena ia adalah pedoman yang sangat penting untuk dihafal.

5.2.1 *Marfu'*

5.2.1.1 *Fi'il* yang *Marfu'*

Hukum asalanya seluruh *fi'il* (khususnya *fi'il mudhari'*) itu marfu' sampai ada sebab lain yang menjadikan ia *manshub* dan *majzum*. *Fi'il* bisa berubah menjadi *manshub* dan *majzum* dengan keberadaan amil *nashab* dan amil *jazm*. Bila tidak ada, maka kembali ke hukum asalnya.

5.2.1.2 *Isim* Yang Marfu'

Ada 7 kedudukan *isim* dalam kalimat yang wajib marfu' yaitu:

1. **الفَاعِلُ**

   Pelaku dalam suatu kalimat wajib marfu'. Contohnya:

   ضَرَبَ حَامِدٌ زَيْدًا

2. **نَائِبُ الفَاعِلِ**

   Dalam kalimat pasif (majhul), korban (naibul fa'il) wajib marfu'. Naibul fa'il ini ketika dalam kalimat aktif merupakan maf'ul bih. Contohnya:

   ضُرِبَ زَيْدٌ

3. **المُبْتَدَأُ**

   Kata pertama yang diterangkan dalam *jumlah ismiyyah* disebut dengan mubtada dan ia wajib marfu'

4. الخَبَرُ

Kata kedua yang menerangkan mubtada dalam *jumlah ismiyyah* disebut dengan khabar dan ia juga wajib marfu. Contohnya:

زَيْدٌ طَالِبٌ

5. إِسْمُ كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

Isim Kaana pada *jumlah ismiyyah* merupakan mubtada. Ketika ada Kaana dan saudaranya, ia berubah namanya menjadi *isim kaana* dan tetap marfu'. Contohnya:

كَانَ زَيْدٌ طَالِبًا

6. خَبَرُ إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا

Khabar inna pada jumlah merupakan khabar. Ketika ada inna dan saudaranya, ia berubah namanya menjadi *isim* inna dan tetap marfu'. Contohnya:

إِنَّ زَيْدًا طَالِبٌ

7. التَّوَابِعُ

Tawabi' adalah kelompok *i'rab* yang perubahannya mengikuti kata yang diikuti. Tawabi' ada 4 yaitu na'at, athaf, taukid, dan badal. Contohnya:

جَاءَ الأُسْتَاذُ زَيْدٌ النَّشِيْطُ و حَامِدٌ

5.2.2 *Manshub*

5.2.2.1 *Fi'il* yang *Manshub*

Hanya *fi'il mudhari* yang bisa *manshub*. Ini dikarenakan *fi'il* madhi dan *fi'il amar* itu *mabniy*. Ada 3 kelompok *fi'il* yang *manshub*:

1. الفِعْلُ المُضَارِعُ الَّذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِأخِرِهِ شَيْئٌ

   Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya tidak bersambung dengan apapun. Yaitu *fi'il mudhari dhamir* هُوَ, هِيَ , أَنْتَ , أَنَا, dan نَحْنُ. Ketika *manshub*, kelima *fi'il mudhari* jenis ini menjadi *fathah*. Contohnya:

   لَنْ يَذْهَبَ وَ لَنْ تَذْهَبَ وَ لَنْ أَذْهَبَ وَلَنْ نَذْهَبَ

2. الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ

   Ini adalah kelompok lima *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya bersambung dengan huruf alif dan nun tastniyah (هُمَا, أَنْتُمَا), waw dan nun jamak (هُمْ, أَنْتُمْ), dan ya dan nun muannatsah mukhathabah (أَنْتِ) . Ketika *manshub*, *fi'il* yang lima ini dibuang nun nya. Contohnya:

   لَنْ يَذْهَبَا وَ لَنْ تَذْهَبَا وَلَنْ يَذْهَبُوْا وَلَنْ تَذْهَبُوْا وَ لَنْ تَذْهَبِيْ

3. الفِعْلُ المُضَارِعُ المُعْتَلُّ

   Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya adalah huruf 'illat seperti alif, waw, dan ya. Contohnya:

   يَخْشَى و يَدْعُوْ وَ يَرْمِيْ

Fi'il mudhari yang mu'tal ketika *manshub* tetap dalah keadaan asalnya. Contohnya:

لَنْ يَخْشَى وَلَنْ يَدْعُوَ وَلَنْ يَرْمِيَ

Huruf 'illatnya tidak dibuang sebagaimana ketika *majzum*. Hanya saja untuk fi'il mudhari yang diakhiri huruf 'illat waw dan ya difathahkan huruf 'illatnya.

5.2.2.2 *Isim* yang *Manshub*

Ada 15 kedudukan *isim* dalam kalimat yang wajib *manshub*:

1. المَفْعُوْلُ بِهِ

   Obyek atau korban atau yang dikenai perbuatan dalam kalimat wajib *manshub*. Contohnya:

   ضَرَبْتُ زَيْدًا

2. المَصْدَرُ

   Mashdar atau disebut juga maf'ul muthlaq wajib *manshub*. Contohnya:

   ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبًا

3. ظَرْفُ الزَّمَانِ

   Keterangan waktu wajib *manshub*. Contohnya:

   صَلَّ المُسْلِمُوْنَ صَبَاحًا

4. ظَرْفُ المَكَانِ

Keterangan tempat wajib mansub. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ أَمَامَ الفَصْلِ

5. الحَالُ

Hal adalah keterangan yang menjelaskan kondisi atau keadaan. Contohnya:

جَاءَ زَيْدٌ بَاكِيًا

6. التَّمْيِيْزُ

Tamyiz adalah keterangan yang menjelaskan zat. Contohnya:

اِشْتَرَيْتُ عِشْرِيْنَ كِتَابًا

7. المُسْتَثْنَى

Ada beberapa keadaan *i'rab* mustatsna (yang dikecualikan) tergantung dari hurus istitsna dan pola kalimatnya. Contoh yang *manshub*:

جَاءَ الطُّلَّابُ إِلاَّ زَيْدًا

8. اِسْمُ لاَ

Laa nafiyah memiliki pengaruh seperti inna dimana *isim* laa wajib *manshub*. Contohnya:

لَا رَجُلَ فِيْ الدَّارِ

9. الْمُنَادَى

Kata yang dipanggil memiliki beberapa keadaan *I'rab* tergantung jenis munadanya. Contoh yang *manshub*:

يَا عَبْدَ اللّٰهِ

10. الْمَفْعُوْلُ مِنْ أَجْلِهِ

Maf'ul min ajlih adalah keterangan tujuan. Contohnya:

قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالاً لِحَامِدٍ

11. الْمَفْعُوْلُ مَعَهُ

Maf'ul ma'ah adalah keterangan penyertaan. Contohnya:

جاءَ زَيْدٌ وَ حَامِدًا

12. خبَرُ كَانَ

Kaana merupakan *fi'il* madhi naqish yang termasuk 'amil nawasikh yang merafa'kan *isim* dan menashabkan khabar. Contohnya:

كَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا

13. اِسْمُ إِنَّ

Kebalikan dari *Kaana, Inna* merupakan huruf yang termasuk 'amil nawasikh yang menashabkan *isim* dan merafa'kan khabar. Contohnya:

إِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ

14. أَخَوَاتُ كَانَ وَإِنَّ

Khabar yang semisal kaana dan *isim* yang semisal inna juga wajib *manshub*. Contohnya:

لَيْسَ زَيْدٌ نَشِيْطًا

لَعَلَّ زَيْدًا نَشِيْطٌ

15. التَّوَابِعُ

Tawabi' menjadi *manshub* bila kata yang diikuti juga *manshub*. Contohnya:

رَاَيْتُ زَيْدًا النَّشِيْطَ و حَامِدًا

5.2.3 *Majrur*

Majrur adalah kondisi *I'rab* yan dikhususkan untuk *isim*. *Fi'il* tidak mungkin *majrur*. Ada 3 keadaan yang bisa membuat *isim* menjadi *majrur*, yaitu:

1. **Didahului oleh huruf jar.**

   Contohnya:

   ذَهَبَ زَيْدٌ مِنَ المَدْرَسَةِ إِلَى المَكْتَبَةِ

2. **Menjadi mudhaf ilaih**

   Contohnya:

   أُمُّ زَيْدٍ أُخْتُ فَاطِمَةَ

3. **Mengikuti yang *majrur* (*tawabi': na'at, athaf, taukid, badal*)**

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ الجَمِيْلِ وَ حَامِدٍ

5.2.4 *Majzum*

Majzum adalah kondisi *I'rab* yang dikhususkan untuk *fi'il*. Kita tidak mungkin menemukan *isim* dalam keadaan *majzum*. Ada 3 kelompok *fi'il* yang *majzum*:

1. الفِعْلُ المُضَارِعُ الَّذِيْ لَمْ يَتَّصِلْ بِأخِرِهِ شَيْئٌ

   Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya tidak bersambung dengan apapun. Yaitu *fi'il mudhari* dhami هُوَ, هِيَ , أَنْتَ , أَنَا, dan نَحْنُ. Ketika *majzum*, kelima *fi'il mudhari* jenis ini menjadi sukun. Contohnya:

   لَمْ يَذْهَبْ وَ لَمْ تَذْهَبْ وَ لَمْ أَذْهَبْ وَلَمْ نَذْهَبْ

2. الأَفْعَالُ الخَمْسَةُ

   Ini adalah kelompok lima *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya bersambung dengan huruf alif dan nun tastniyah (هُمَا, أَنْتُمَا), waw dan nun jamak (هُمْ, أَنْتُمْ), dan ya dan nun muannatsah mukhathabah (أَنْتِ) . Ketika *majzum*, *fi'il* yang lima ini dibuang nun nya. Contohnya:

   لَمْ يَذْهَبَا وَ لَمْ تَذْهَبَا وَلَمْ يَذْهَبُوْا وَلَمْ تَذْهَبُوْا وَ لَمْ تَذْهَبِي

3. الفِعْلُ المُضَارِعُ المُعْتَلُّ

   Ini adalah kelompok *fi'il mudhari* yang huruf terakhirnya adalah huruf 'illat seperti alif, waw, dan ya. Contohnya:

يَخْشَى و يَدْعُوْ وَ يَرْمِيْ

Fi'il mudhari yang mu'tal ketika *majzum* huruf 'illatnya dibuang. Contohnya:

لَمْ يَخْشَ وَلَمْ يَدْعُ وَلَمْ يَرْمِ

REFERENSI

1. *Matan Al Ajurrumiyyah* oleh Ibnu Ajurrum Ash Shanhajiy
2. *An Nahwu I* (LARB1014), Diktat Ilmu Nahwu Universitas Al Madinah International (MEDIU)
3. *Jami'ud Durus Al Lughah Al 'Arabiyyah* oleh Mushtafa Al Ghulayayniy
4. *Syarah Muqaddimah Al Ajurrumiyyah* oleh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin
5. *Durusul Lughah Al 'Arabiyyah* oleh Dr. V. Abdurrahim
6. *An Nahwu Al Wadhih* oleh Ali Al Jarim & Musthafa Amin
7. *Mutammiah Al Ajurrumiyyah* oleh Muhammad bin Muhammad Ar Ra'iniy
8. *Ringkasan Kaidah-kaidah Bahasa Arab* oleh Aunur Rafiq Bin Ghufran

PROFIL PENULIS

Abu Razin, Khairul Umam Ibnu Syahruddin Al Batawy, dilahirkan pada 11 April 1987, dan tumbuh besar di lingkungan betawi. Lebih senang dipanggil dengan **Encang iRul**. Bermulazamah ilmu nahwu dan sharaf bersama KH. Mahfudz bin Ma'mun hafidzhahullah (Rawa Buaya, Cengkareng, Jakarta Barat) selama 6 tahun di tengah-tengah kesibukan sebagai pelajar dari Kelas 1 MTS sampai Kelas 3 SMA.

Pendidikan formal dilalui mulai dari SDN Duri Kosambi 06, MTs An Nida Al Islamiy, SMAN 78 Jakarta Barat, dan Fakultas Teknik Metalurgi dan Material Universitas Indonesia. Lulus dari Universitas Indonesia pada tahun 2009. Pada saat menempun kuliah di Universitas Inonesia, tepatnya saat tahun 2008, juga mengikuti perkuliahan jarak jauh di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Al Madinah Internasional (MEDIU) Malaysia, dan lulus pada tahun 2012.

Ummu Razin, Lailatul Hidayah, dilahirkan pada 17 Agustus 1989, dan tumbuh besar di lingkungan pesantren semenjak usia taman kanak-kanak. Sedari TK hingga selesai SMP dihabiskan di Pondok Pesantren Imam Bukhari di Solo, Kemudian melanjutkan SMA ke Pondok Pesantren Bin Baz, Yogyakarta. Kemudian melanjutkan kuliah jarak jauh di Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Al Madinah Internasional (MEDIU) Malaysia dan lulus pada tahun 2012.

Abu Razin dan Ummu Razin ditaqdirkan menikah pada Juli 2009. Kini telah dikaruniai 2 putera; Razin Abdilbarr

dan Adib Ubaidillah. Semoga Allah senantiasa memberikan limpahan karunia Nya untuk Kita semua.

- Khairul Umam, S,T, B,A & Lailatul Hidayah, B.A -